An Nafs

Psiko - Sufistik Pendidikan Islami

Dr. KH. Kharisudin Aqib, M.Ag.

PESANTREN TERPADU DARU ULIL ALBAB
المعهد الإسلامي المحضرمين دار أولي الألباب
KELUTAN - NGANJUK
THE PROPHETIC ENTREPRENEUR EDUCATION

DR. KH. Kharisudin Aqib, M.Ag

AN NAFS

(Psiko Sufistik Pendidikan Islami)

Ulul Albab Press

AN NAFS;
Psiko Sufistik Pendidikan Islami

Diterbitkan Oleh : Ulul Albab Press
Jln Sungai Brantas No 25 Kelutan Ngronggot
Nganjuk
Telp/Fax : (0358) 792799
Website : www.metafisika-center.org
E mail : ng4njoek@yahoo.co.id

Design Cover : M. Arif Budi Santoso
Layout : Nanin Mualifah

Cetakan Pertama : Robi'ul Awwal 1430 H./Maret 2009.
ISBN :

ISBN 978-979-19108-2-8
9 789791 910828

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Hak Cipta ii
Halaman Daftar Isi iii
Halaman Daftar Ilustrasi iv
Halaman Kata Pengantar v

BAB I PENDAHULUAN
TASAWUF SEBAGAI SUPLEMEN PENDIDIKAN MODERN 1
A. Pengertian Tasawuf 1
B. Sejarah Perkembangannya 2
C. Urgensi Ilmu Tasawuf 4
D. Dunia Pendidikan Modern 5
E. Aktualisasi Ajaran Tasawuf Pada Dunia - Pendidikan Modern 8

BAB II FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM ISLAM 11
A. Filsafat Pendidikan Islam 11
B. Filsafat Manusia Sempurna 16
C. Etika Guru Murid 17

BAB III KECERDASAN DALAM PRESPEKTIF ISLAM 21
A. Pengertian Kecerdasan 21
B. Bagaimana Orang Bisa Cerdas 22
C. Untuk Apa Kecerdasan Dipergunakan 24
D. Pentingnya Kecerdasan Bagi Seorang Pemimpin 25
E. Menjaga dan Mengasah Kecerdasan Integral 27

BAB IV PENGARUH KEJIWAAN DALAM KESUKSESAN STUDI 35
A. Jiwa Dalam Pandangan Filsafat Islam 35
B. Jiwa Amarah 41
C. Jiwa Lawwamah 42
D. Jiwa Mulhimah 44
E. Jiwa Muthmainnah 44
F. JIwa Mardliyyah 46

G. Jiwa Kamilah 47
H. Jiwa Radliyyah 47

BAB V RELEVANSI PENYUCIAN JIWA DENGAN KEBERHASILAN PENDIDIKAN **52**
A. Pengertian Penyucian Jiwa 52
B. Beberapa Methode Penyucian Jiwa........................ 58
C. Dzikir sebagai Metode Penyucian Jiwa 62
D. Manfa'at Bersihnya Jiwa atas keberhasilan studi . 82

BAB VI NARKOBA SEBAGAI PERUSAK KECERDASAN 85
A. Pengertian Narkoba 85
B. Gejala-Gejala Pengaruh Narkoba 86

BAB VII PENUTUP 92
A. Kesimpulan 92
B. Saran 94

DAFTAR PUSTAKA.. 95

DAFTAR ILUSTRASI DAN TABEL

Ilustrasi tentang wilayah kekuasaan Allah (*Dairat al-imkan*). 35
Ilustrasi Kelembutan jiwa sebagai tingkatan dan kedalaman kesadaran.. 39
Tabel segi kepadatan, kekasaran dan kejelekan nilai jiwa..... 40
Tabel dan penguraian dari teori Samsoe Basaroedin............ 50
Ilustrasi sistem kerja teori *al kimiya' al sa'adah*..................... 58
Ilustrasi Gerakan *D'zikir Nafi Itsbat*.. 70
Ilustrasi arti tempat *d'zikir latha'if* dalam tubuh manusia...... 79
Tabel Bagan Sistem Dzikir Lathaif... 81
Illustrasi perjalanan spiritual dalam sistem d'zikir latha'if..... 82

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.

Buku yang sedang anda baca ini berjudul "AN NAFS"; Psikosufistik Pendidikan Islami, adalah sebuah karya intelektual yang diharapkan menjadi alternative dan tawaran untuk kembali kepada tradisi intelektual islam, yang telah pernah terbukti mampu membangun peradaban luhur umat manusia. Menghasilkan kwalitas SDM umat yang idial. Intelektual yang memiliki inartegritas kepribadian yang sempurna, hebat pada dimensi intelek, emosi dan spiritnya.

Dengan terbit dan beredarnya buku ini diharapkan akan menambah khazanah ilmu keislaman dan memberi manfa'at yang besar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada penerbit, yang telah sudi menerbitkan dan mendistribusikan karya ini. Semoga rahmat dan ridlo Allah senantiasa menyertai terbit dan beredarnya buku ini, pada penerbit dan semua orang yang telah berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung atas terbit dan beredarnya buku ini.

Mengingat bahwa proses penyusunan buku ini berasal dari kumpulan makalah penulis yang disusun kembali, maka sudah barang tentu masih sangat banyak kejanggalan dan bahkan mungkin kesalahan. Untuk itu kepada para pembaca yang ahli yang

menemukan kesalahan dan atau kejanggalan di dalam buku ini, maka pembetulan, kritik yang membangun, dan saran-sarannya senantiasa kami harapkan. Dan atas kontribusi ini penulis hanya dapat membalas dengan kata *"jazaakumullahu ahsanal jazaa'"*.

Nganjuk, Januari 2009.

Penulis,

Kharisudin Aqib.

BAB I
TASAWUF SEBAGAI SUPLEMEN DALAM PENDIDIKAN MODERN

A. Pengertian Tasawuf

Tasawuf sebagai ilmu dalam Islam, kelahirannya bersamaan dengan ilmu-ilmu keislaman yang lain, yakni sekitar abad ke 2 - 3 Hijrah. Artinya sebagai ilmu yang mandiri tasawuf juga belum ada pada zaman Nabi dan Sahabat. Karena semua ilmu agama pada kedua kurun tersebut masih *inhern* (satu bagian yang tak terpisahkan) dalam perilaku dan sikap mental Nabi dan para pengikutnya. Sehingga tasawuf sebagai ilmu dan ilmu-ilmu lain yang mandiri pada saat itu juga belum dikenal.

Para ulama' berspekulasi tentang terminologi tasawuf, karena perbedaan spekulasi tentang asal kata tasawuf itu sendiri. Ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal kata dari *Shuffah* (pelana kuda), karena dinisbatkan kepada *Ahlus shuffah,* yakni para sahabat Nabi yang mempergunakan seluruh hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah. Mereka tinggal di samping masjid Nabi dan berbantalkan pelana kuda (*Shuffah*). Ada juga yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *Shuf* (woll kasar). Karena dinisbatkan kepada para wali dan orang-orang yang dengan sengaja berpola hidup sangat sederhana dengan berpakaian kulit binatang (woll kasar) sebagai simbul kesederhanaan hidup. Dan Tokoh yang pertama kali digelari dengan kata *al-Shufi* adalah Abu Hasyim al-Kufi al-Shufi (267 H). Seorang ahli tasawuf yang sangat sederhana dengan selalu memakai baju dari woll kasar (*shuf).*

Sedangkan pengertian secara istilah tasawuf sebagai ilmu adalah suatu pengetahuan yang membahas tentang seluk-beluk hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Juga ada yang mendefinisikan, bahwa ilmu tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang hal-ihwal jiwa, baik yang menyangkut sifat-sifat, penyakit-penyakitnya dan cara pembersihannya dalam rangka *suluk* "berjalan menuju Allah". Berikut ini adalah sekilas tentang sejarah perkembangannya.

B. Sejarah Perkembangannya

Sebagai disiplin sebuah ilmu, tasawuf muncul dari dimensi *Ihsan* yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam totalitas agama Islam. Ihsan yang menurut definisi Nabi adalah " *an ta'budallaha ka-annaka taraahu, fa illam takun taraahu fainnahu yaraaka*" (jika kamu beribadah seolah-olah melihat-Nya, maka jika kamu tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya Ia melihatmu).Selanjutnya, berdasarkan diskripsi dan analisisnya, para ulama' tabi'in memunculkan ilmu khas yang disebut ilmu tasawuf.

Pada zaman Nabi dan Sahabat, ilmu ini secara mandiri belum ada. Akan tetapi, secara praktis ilmu ini telah diamalkan dan menjadi bagian dari sikap mental yang benar-benar terpatri dalam jiwa Nabi dan para sahabatnya. Mereka benar-benar sumber cahaya bagi eksistensi ilmu tasawuf di kemudian hari. Tasawuf adalah akhlak dan nafas kehidupan Nabi dan para sahabatnya. Mereka adalah sosok figur kaum sufi yang sejati.

Kezuhudan (sifat transendensi dan anti materialisme) Nabi dan para sahabat adalah teladan yang sempurna bagi kaum sufi. Betapa mereka tidak materialistik. Kalau kita baca sejarah kepribadian mereka, mereka adalah pribadi-pribadi yang dengan antusias mendermakan harta kekayaannya untuk perjuangan agama. Betapa miskinnya Nabi dan para Khalifahnya sebagai raja dan para punggawa negara adikuasa. Kesabaran dan ketawakkalannya yang luar biasa sehingga perjuangan agamanya mengalami kesuksesan yang luar biasa. Tak pernah ada dan tidak akan ada sejarah kesuksesan suatu ajaran seperti perjuangan mereka. Dan seluruh akhlak mulia menghiasi pribadi Nabi dan para sahabat agung. Ilmu tasawuf tidak dikatakan, tetapi diamalkan dan diajarkan.

Tasawuf merupakan amaliyah yang tak terpisahkan dari kehidupan beragama, hanya berlangsung sampai dengan masa sahabat. Para *tabi'in* (generasi ulama' yang mengalami (bertemu dengan sahabat Nabi) tetapi tidak bertemu / mengalami masa hidup Nabi) sudah tidak mengalami masa integritas ilmu dan ajaran Islam. Tetapi mereka justru mengalami masa kejayaan Islam, masa di mana kaum muslimin secara politik telah menjadi adikuasa dunia. Masa di mana kaum muslimin secara ekonomi menjadi bangsa yang super kaya. Masa di mana secara militer kaum muslimin menjadi bangsa super power.

Dalam keadaan duniawi yang sangat gilang gemilang, justru integritas ajaran Islam mulai mengalami zaman disintegrasi dan kemunduran. Banyak kaum muslimin, khususnya para pejabat sudah kehilangan spirit Islam. Mereka terpesona dengan dunia yang serba gemerlap. Banyak pejabat yang borjuis, banyak penguasa yang dholim, banyak ulama yang materialis. Dan juga ritus-ritus peribadatan mulai ditinggalkan. Masjid-masjid semakin lengang di tengah malam, sudah sepi dari orang-orang yang menunaikan sholat tahajjud seperti pada zaman Nabi dan sahabat.

Dari realitas kehidupan yang semakin hidonistik dan meterialistik itulah, maka para ulama' yang masih belum terkontaminasi oleh maraknya kehidupan dunia, merindukan kehidupan riligius seperti yang terjadi pada masa sahabat-sahabat besar Nabi. Maka mereka *I'tizal* (menghindar) dari kehidupan hidunistik ke masjid-masjid. Gerakan ini menjadi populer atas ketokohan Hasan al-Bashri (W.110 H). di Basrah. Jargon gerakan tasawuf ini adalah "kembali kepada kehidupan zuhud".

Halaqah-halaqah (lingkaran studi) dan gerakan amaliyah semakin hari semakin berkembang seimbang dengan perkembangan peradaban Islam. Sampai akhirnya tasawuf sebagai ilmu yang mandiri dan gerakan tasawuf yang ekstrimpun berkembang dengan pesatnya pada masa ini.Tasawuf pada masa keemasan Islam juga turut mengalami masa jaya, sufi-sufi besar muncul pada masa ini, seperti Abu Yazid al-Bustami, Abu Manshur al-Hallaj, al-Kusyairi, Ibnu Arabi dan lain - lain. Kemunculan sufi-sufi besar tersebut ditandai dengan karya-karya besar mereka.

Gerakan tasawuf muncul sebagai antitesa dan *balancing* (penyeimbang), trend masyarakat yang sedang berkembang. Tasawuf pada masa kejayaan Islam, merupakan balancing dari trend masyarakat yang hidonistik dan materialistik. Sedangkan pada masa kemunduran Islam gerakan tasawuf lebih berperan sebagai balancing atas integritas persaudaraan dan politik umat Islam yang telah porak poranda, khususnya setelah kehancuran kota Baghdad (1258 M) sebagai pusat pemerintahan dan peradaban Islam. Oleh karena itu antitesa yang diberikan oleh para sufi adalah memasyarakatkan ajaran tasawuf pada masyarakat awam dalam bentuk tarekat-tarekat. Para sufi besar menghimpun masyarakat Islam awam dalam suatu majlis dan persaudaran sufi massal. Karena umat Islam menghadapi

hegemoni dunia barat dengan tanpa integritas politik yang memadai. Sehingga umat Islam sangat rawan keselamatan akidah keagamaannya. Umat Islam membutuhkan patronasi, dan kedamaian persaudaraan suci. Dan inilah bentuk terakhir gerakan tasawuf sampai dewasa ini.

C. Urgensi Ilmu Tasawuf

Sebagai dimensi isoterik dalam Islam, tasawuf memiliki posisi yang sangat sentral dan strategis. Karena ibarat sebutir buah kelapa tasawuf adalah daging isinya, sedangkan syari'at (eksoterik) adalah cangkang dan kulitnya. Oleh karena itu, ilmu tasawuf juga sangat penting dalam kajian ilmu keislaman. Karena dengan ilmu ini seorang muslim dapat mensucikan hatinya sehingga dapat menjalankan ajaran agamanya dengan penuh penghayatan sekaligus akan dapat menghadapai kehidupan dengan penuh ketentraman hati dan kebermaknaan hidup.

Menurut para ulama' salaf, mengkaji ilmu ini hukumnya *fardlu 'ain* (kewajiban individual) setiap muslim. Karena ilmu ini membahas tatacara berakhlak kepada Allah, dan tatacara mensucikan hati. Dan berakhlak dengan Allah yang baik, dan sucinya hati sehingga dapat ikhlas dalam beribadah merupakan *rukun* (syarat mutlak) atas diterima dan tidaknya peribadatan seseorang. Sebagaimana juga kewajiban atas belajar fiqih dan tauhid, sebagai ilmu yang dapat membenarkan dalam tatacara beribadah dan meluruskan 'aqidah.

Disamping alasan syar'i tersebut, kajian tasawuf sangat penting bagi orang-orang yang ingin kearifan dan kebermaknaan hidup, serta ketentraman dan kebahagiaan. Karena di dalam ilmu tersebut di kaji tentang hakekat hidup dan tehnis-tehnis untuk menggapai ketentraman dan kebahagiaan. Akan tetapi, yang seringkali kurang difahami oleh para pengkaji tasawuf adalah bagaimana cara belajar tasawuf. Karena belajar tasawuf haruslah menggunakan methode dan pendekatan tasawuf.Methode dan tatacara yang dilakukan oleh kaum sufi tidak bisa menggunakan methode dan pendekatan ilmu-ilmu lain.

D. Dunia Pendidikan Modern

Dalam keyakinan Islam, berbagai krisis yang terjadi merupakan *fasad* (kerusakan) yang ditimbulkan oleh karena tindakan menusia sendiri. Ditegaskan oleh Allah :

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah nyata kerusakan di daratan dan di lautan oleh karena tangan-tangan manusia supaya mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, barangkali mereka mau kembali " (QS. ar Rum, 30 : 41)

Muhammad Ali As-Shabuni dalam kitab *Shafwatu al-tafasir* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *bi ma kasabat aydinnas* dalam ayat itu adalah "oleh karena kemaksiyatan-kemaksiyatan dan dosa–dosa yang dilakukan manusia *(bi sababi ma'ashi al-naas wa dzunubihim*)". Maksiyat adalah setiap bentuk pelanggaran terhadap hukum Allah, yakni melakukan yang dilarang dan meninggalkan yang diwajibkan. Dan setiap bentuk kemaksiatan pasti menimbulkan dosa.

Selama ini terbukti di tengah-tengah masyarakat, termasuk dalam penataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, banyak sekali kemaksiatan dilakukan. Dalam sistim sekuler, aturan–aturan Islam memang tidak pernah secara sengaja selalu dilakukan. Agama islam, sebagai mana agama dalam pengertian Barat, hanya ditempatkan urusan individu dengan Tuhan saja. Sementara dalam urusan sosial kemasyarakatan, agama (Islam) ditinggalkan.

Maka di tengah-tengah sistim sekuleristik tadi lahirlah berbagai bentuk tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama. yakni tatanan ekonomi yang kapitalistik, perilaku politik yang oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik, sikap beragama yang sinkretistik serta paradigma pendidikan yang materialistik. Dalam tatanan ekonomi kapitalistik, kegiatan ekonomi digerakkan sekedar demi meraih perolehan materi tanpa memandang apakah kegiatan itu sesuai dengan aturan Islam atau tidak. Aturan Islam yang sempurna dirasakan justru menghambat. Sementara dalam tatanan politik yang oportunistik, kegiatan politik

tidak didedikasikan untuk tegaknya nilai-nilai melainkan sekedar demi jabatan dan kepentingan sempit lainnya.

Dalam tatanan budaya yang hedonistik, budaya telah berkembang sebagai bentuk ekspresi pemuas nafsu jasmani. Dalam hal ini, Barat telah menjadi kiblat ke arah mana "kemajuan" budaya harus diraih. Kesanalah dalam musik, mode, makanan, film, bahkan gaya hidup ala Barat orang mengacu. Buah lainnya dari kehidupan yang materialistik–sekuleristik adalah makin menggejalanya kehidupan sosial yang egoistik dan individualistic. .Tatanan bermasyarakat yang ada telah memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada pemenuhan hak dan kepentingan setiap individu. Koreksi sosial hampir-hampir tidak lagi dilihat sebagai tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat.

Sementara itu sistem pendidikan yang materialistik terbukti telah gagal melahirkan manusia shaleh yang sekaligus menguasai iptek. Secara formal kelembagaan, sekurelisasi pendidikan ini telah dimulai sejak adanya dua kurikulum pendidikan keluaran dua departemen yang berbeda, yakni Depag dan Depdikbud.Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (iptek) adalah suatu hal yang berada di wilayah bebas nilai, sehingga sama sekali tak tersentuh oleh standart nilai agama. Sementara, pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap secara serius.

Jauh sebelumnya, bahkan Hillliard (1966) – penulis masalah kekristenan dalam pendidikan (*Cristianity in Education*) seperti yang dikutip oleh Husain dan Asḥaraf (1994) dalam buku Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam , secara transparan telah menjelaskan, bahwa sekularisasi pendidikan memang telah meruncing dan akhirnya benar-benar terbentuk di Barat pada abad 15 dan 16, yakni ketika terjadi pemisahan cabang-cabang ilmu sekuler dengan cabang-cabang ilmu yang bersumber dari agama. Cabang-cabang ilmu dinyatakan terputus kaitannya dengan persoalan ilahiyah dan hanya bersumber dari akal manusia semata serta tidak perlu dihubungkan dengan agama.

Sekularisasi ini terus berproses dan akhirnya mendorong munculnya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang dikategorisasikan pada tahun 1957. Oleh para rektor universitas-universitas Amerika Serikat sebagai ilmu-ilmu sastra,ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu alam".

Penggolongan ini yang kemudian menjadi populer tidak hanya di Amerika Serikat dan Eropa, tetapi juga di dunia Islam. Bahkan, dalam perencanaan kurikulum, untuk universitas-universitas Amerika Serikat, ilmu bernuansa agama tidak dimasukkan ke dalam pengajaran wajib. Para siswa hanya diharapkan mempunyai pengetahuan dasar mengenai ketiga cabang ilmu tersebut.

Pendidikan yang materialistik memberikan kepada siswa sesuatu yang basis pemikiran yang serba terukur secara material serta memungkiri hal-hal yang bersifat non material. Bahkan hasil pendidikan haruslah dapat mengembalikan investasi yang telah ditanamkan oleh orangtua siswa. Pengembalian itu dapat berupa gelar kesarjanaan, jabatan, kekayaan, atau apapun yang setara dengan nilai materi. Agama ditempatkan pada posisi yang sangat individual. Nilai transendental dirasa tidak patut atau tidak perlu dijadikan sebagai standart penilaian proses pendidikan. Tempatnya telah digantikan oleh etik yang pada faktanya bernilai materi juga.

Pengalaman secara mendalam atas semua hal di atas, membawa kita pada satu kesimpulan yang sangat menghawatirkan: bahwa semua itu telah menjauhkan manusia dari hakekat kehidupannya sendiri. Manusia telah dijauhkan dari hakekat visi dan misi penciptaannya. Fakta krisis kehidupan, akar permasalahan yang sesungguhnya, berikut solusi ideal yang bersifat fundamental secara skematis dapat dilihat dalam bagan-bagan berikut :

Fakta;

Kegagalan Dunia Pendidikan
GAGAL MEMANUSIAKAN MANUSIA
Gagal membentuk manusia sesuai dengan visi dan misi penciptanya

Akar Masalah;

Pendidikan Sekularistik
Asas Tujuan
Sekularisme Manusia materialistic individualistic

Solusi;

Pendidikan Islami	
Asas	**Tujuan**
Aqidah Islam	Kepribadian Islami, Peradaban islami dan Iptek
Kontinuitas Pendidikan TK-PT	
Harmonisasi;	
Pengetahuan-Penghayatan dan Pengamalan.	
Sekolah-Keluarga-Masyarakat.	

E. Aktualisasi Ajaran Tasawuf Pada Dunia Pendidikan Modern.

1. Ajaran Tentang Hakekat Ilmu.

Hal yang sangat perlu diaktualisasikan dalam ajaran tasawuf pada dunia pendidikan modern adalah filsafat ilmu. Bahwa pandangan tasawuf terhadap ilmu jauh lebih mendalam dari pada pandangan kaum sekuler pada umumnya. Ilmu dalam pandangan tasawuf adalah cahaya suci. Karena ilmu adalah sifat dari Tuhan yang Maha Suci itu sendiri.

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendapatkan ilmu yang suci tersebut. Oleh karena itu, maka prasyarat bagi seseorang yang ingin mendapatkan hakekat ilmu (ilmu apa saja), haruslah menjaga kesucian aspek afeksi dari dirinya.Yakni aspek sebagai wadah rahasia (spirit) ilmu. Dia harus membersihkan diri dari dorongan–dorongan nafsu materialistis dan hedonisme yang mengotori jiwa atau hati sebagai wadah dari ilmu *sirr* (hakekat) ilmu.

Disamping ajaran tentang hakekat ilmu dan cara mendapatkan ilmu, maka aktualisasi dan sosialisasi ajaran tasawuf seperti; zuhud, berdo'a, rajin ibadah dan puasa sebagai suatu tehnik untuk memperoleh ilmu yang bermanfa'at dan barokah adalah sangat diperlukan dalam dunia pendidikan modern yang cenderung hedonistik dan materialistik. Suatu filsafat hidup yang jelas-jelas telah melahirkan banyak ilmuwan yang pada hakekatnya tidak konstruktif terhadap perbaikan peradaban umat manusia, bahkan cenderung menjadi sebab kehancuran peradaban sebagaimana yang sedang kita saksikan.

2. Ajaran Psikologi dan Etika Pendidikan

Pandangan tasawuf yang tidak kalah pentingnya untuk diaktualisasikan pada dunia pendidikan modern ini adalah masalah psikologis. Yaitu psikologi dalam proses transmisi keilmuan, antara guru dan murid, sebagai suatu yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang untuk dapat menguasasi ilmu (kompeten). Kompeten dalam arti penguasaan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Artinya dengan pengetahuannya, orang tersebut dapat menghayati dengan baik dan dapat mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang murid harus menjaga kondisi psikologis dirinya dan psikologis gurunya. Dia harus mempersepsikan gurunya dengan baik mencintai dan mengagungkan, serta senantiasa berprasangka baik dengan gurunya , dan menjaga persepsi guru terhadap dirinya supaya baik. Karena menejemen persepsi komunikasi psikologis antara guru dan murid adalah menejemen transmisi keilmuan dalam aspek afektif. Dan ilmu yang dapat masuk pada ranah afeksi inilah yang akan berdampak pada aktual atau tidaknya ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan dasar pemikiran inilah maka, adab (tatakrama / etika guru-murid) sangat penting untuk diaktualisasikan dalam dunia pendidikan modern. Seperti; *hormat* (merendahkan diri di hadapan guru), *ta'dhim* (menjunjung tinggi martabat guru), dan *khidmah* (melayani kepentingan guru) murid terhadap guru. Demikian juga motifasi dan spirit transfer ilmu guru kepada murid, dengan niat yang tulus dan do'a-do'a yang baik harus senantiasa mengalir kepada murid. Dengan rasa sayang yang tulus terhadap murid maka ilmu guru akan dapat ditangkap dengan baik oleh afeksi murid.

a. Menjaga ranah Afeksi sebagaimana menjaga ranah kognesi.

Ranah afeksi sebagai bagian penting dalam sebuah sistem pendidikan, sangat perlu digalakkan. Orang sering cenderung lupa, bahwa alat untuk dapat menguasai ilmu adalah tiga alat. Yaitu; otak, hati dan anggota badan. Otak sebagai alat untuk menampung dan mengolah data ilmu.

Hati adalah alat untuk menampung dan mengolah spirit ilmu, dan anggota badan alat untuk melatih dan mempraktekkan ilmu.

Ranah afeksi juga harus dibina agar tumbuh dan berkembang sebagaimana ranak kognesi, bahkan harus lebih diutamakan. Karean target pertumbuhannya harus dapat lebih besar dari pada pertumbuhan otak sebagai *hardware* ranah konetif. Dan bahkan ketiga-tiganya (afeksi,kognesi, dan psikomotor), harus tumbuh dan berkembangsecara proposional.

BAB II
FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM ISLAM

A. Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah filsafat tentang masalah-masalah kependidikan. Menurut filosof Amerika, John Dewey, pendidikan adalah sebuah proses pembentukan watak dasar, intelektual, dan emosi yang berkaitan dengan alam berikut manusianya [1] Dilihat dari aspek-aspek pendidikan, dakwah Nabi Muhammad saw, merupakan sebuah sistem pendidikan yang memiliki unsur-unsur sistem pendidikan.

Bentuk yang lebih sempit dari sebuah sistem pendidikan adalah pengajaran atau proses belajar mengajar. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung harus ada tiga hal pokok dalam sebuah sistem pengajaran, yaitu : materi pelajaran, yang belajar (pelajar), dan yang mengajar (pengajar).[2] Di dalam dakwah Nabi Muhammad, ada Nabi yang berperan sebagai pendidik, pengikut atau para sahabat sebagai siswa, dan ilmu keislaman merupakan materi pelajarannya.[3] Di dalamnya juga ada metode, teknik dan tujuan sebagaimana sebuah pendidikan yang berstruktur. bahkan di dalamnya juga ada adab sebagai tata tertib.

Pada hakikatnya pendidikan dalam Agama Islam adalah pendidikan jiwa. Umat Islam berkeyakinan, bahwa hakikat manusia adalah jiwanya. Dialah raja dalam tubuhnya. Sehingga apa saja yang dilakukan oleh anggota tubuhnya adalah atas perintah jiwanya, kalau jiwanya jahat maka jeleklah perbuatan yang dilakukan oleh anggota

---

[1] John Dewey, Democracy and Education dikutip oleh Khursyid Ahmad, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), h. 15. Baca H.M. Arifin, *Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 1,3.

[2] Hasan Langgulung, *Asas-asas pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 313.

[3] Ilmu tarekat adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui hal ihwal jiwa dan sifat-sifatnya. Mana yang jelek menurut syari'at supaya dijauhi dan mana yang terpuji menurut syara' untuk dilaksanakan, serta membahas bagaimana cara membersihkan jiwa, hati, dan ruh dari kotoran dan penyakit-penyakitnya. Muslikh Abd. Rahman, *al-Futuhat, op. cit.*, h. 45. Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat, op. cit*, 14. Mir Valiuddin, *op. cit*, h. 21.

tubuhnya, demikian pula sebaliknya.[4] Dengan demikian, maka mendidik jiwa berarti telah mendidik hakikat manusia, dan akan berdampak pada seluruh totalitas kemanusiaannya.

Prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam, pada dasarnya adalah bagian dari kajian tasawuf, di dalam tradisi tasawuf, pendidikan dapat dilaksanakan melalui dua model, yaitu; *tarbiyah* (pendidikan umum), dan *riyadloh* (latihan kejiwaan) atau pendidikan khusus, yaitu :

1. *Tarbiyah*

Filosofi pendidikan dalam Islam, yang lebih tepat disebut sebagai tarbiyah atau pendidikan adalah juga apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah dalam membina sahabat-sahabatnya sehingga berhasil membentuk kader-kader pejuang yang paripurna, berakhlak mulia, cerdas dan terampil dalam membangun peradaban manusia modern. Yakni dengan adanya unsur tehnis yang disebut dengan *ta'lim* (pengajaran), *ta'dib* (pembiasaan) dan *irsyad* (bimbingan).

Ta'lim atau pengajaran adalah pemberian materi pelajaran untuk memberikan bekal pengetahuan yang bersifat kognitif. Baik yang bersifat, keimanan, peribadatan, etika maupun hikmah dan kearifan dalam kehidupan.Dalam pendidikan Nabi ta'lim ini terus menerus diberikan dalam bentuk halaqah (lingkaran studi) yang selalu diselenggarakan di setiap selesai menunaikan jama'ah sholat atau di waktu-waktu luang.

Ta'dib atau pembiasaan adalah bagian dari pendidikan yang sangat penting. Ta'dib adalah pembiasaan, yang diterapkan kepada peserta didik yang belum memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri. Dan ta'dib ini berfungsi untuk mengasah aspek psikomotorik murid. Dalam pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah, ta'dib diselenggarakan dalam dukungan *uswah* (percontohan) dari Nabi, *imarah* (perintah dan larangan), serta adanya sistem *reward and punishment* (hadiah / pahala dan hukuman / siksa). Atau *tabsyir dan tandhir.*

Irsyad atau bimbingan. adalah bagian dari pendidikan yang lebih terkait dengan aspek afektif dan psikomotorik.Bimbingan diberikan kepada murid yang telah mulai memiliki kesadaran

[4] Lihat Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *kimiya', op. cit.*, h. 112.

untuk memperbaiki diri, tetapi tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Maka mursyid atau pembimbing harus dengan senang hati, simpatik dan empatik memberikan bimbingan, dan tentu dengan sabar dan telaten. Dan tarbiyah merupakan integrasi dan akumulasi yang aktif atas ketiga metode pengajaran tersebut.

2. *Riyadlotun Nafsi*

Dari sisi Riyadat al-nafs, pendidikan dalam tradisi Islam (tasawuf) ini mengikuti filsafat *kimiya' al-sa'adat* sebagaimana umumnya mazhab-mazhab tasawuf. [5] Filsafat ini mendasarkan teorinya pada prinsip peleburan logam. Bahwa jiwa adalah ibarat biji logam, atau batu permata. Ia merupakan bahan baku yang masih perlu dilebur, dibentuk dan dibersihkan. Untuk menjadikan logam sebagai sebuah perhiasan yang berharga harus dilebur dengan bahan kimia atau dengan panas (suhu) yang tinggi. Dan dalam waktu yang lama, membutuhkan seorang pengerajin yang ahli dan telaten (sabar), serta memiliki seni yang tinggi.[6]

Untuk menjadikan jiwa yang baik dan bernilai tinggi, jiwa perlu dilebur dengan bahan kimia atau dipanaskan dengan api, sehingga kotoran, dan karat-karatnya terlepas. Maka tampaklah kecemerlangan logam mulia (emas), karena karat dan kotorannya telah hilang. Tetapi ia masih perlu ditempa dan dibentuk sesuai dengan keinginan pengerajinnya, yaitu mursyid. Dan selanjutnya harus selalu dibersihkan agar senantiasa cemerlang.[7]

---

[5] Kimiya' al-sa'adat dijadikan judul buku oleh Imam al-ghazali dengan pengertian prinsip-prinsip alamiah yang berlaku pada jiwa. Baca Abu Ahmid Muhammad al-Ghazali, Kimiya' al-Sa'adat dicetak bersama al-Munqid min al-dalal, op. cit., h. 104-133.

[6] Titus Berckhrardt, An Introduction to sufi Doctrin diterjemahkan oleh Azyumardi Azra dengan judul Mengenal Ajaran Kaum Sufi (Jakarta : Dunia Pustaka, 1984), h. 122-123.

[7] Pemahman terhadap jiwa yang demikian ini sejlan dengan filsafat materialism dalam pendidikan, yaitu filsafat yang berpandangan bahwa jiwa dapat turun kedudukannya sebagaimana benda-benda material. Di dalam jiwa terdapat kekuatan ekspresif yang bersifat alamiah seperti panas, dingin, kebasahan dan kekeringan. Serta ada juga keadaan yang dapat membentuk fungsi belerang dan air raksa dalam jiwa. Sementara yang menggebu dalam jiwa berkaitan dengan kutub aktif yang sama dengan belerang, sedangkan

Proses peleburan dan pembentukan jiwa ini melalui usaha keras (*mujahadah*) yang kontinu yang disebut dengan *riyadat al-nafs*. Riyadat al-nafs sebagai sebuah metode memiliki dua proses, yaitu takhalli, dan tahalli .[8] Dalam takhalli seorang murid harus menempa jiwanya dengan prilaku-prilaku yang dapat membersihkan, dan meleburkan jiwa. Ia harus terus menerus melakukan d'zikir setiap waktu. Sebagaimana yang diajarkan oleh guru pembimbing spiritualnya.[9] Dalam proses takhalliyat, seorang murid juga harus senantiasa bersikap zuhud (tidak materialis), wara' (senantiasa berhati-hati dalam bertingkah laku dan beribadah), tawadlu' (merendahkan diri dan tidak takabbur), dan ikhlas (senantiasa memurnikan motivasi dan orientasi) hanya kepada Allah.[10]

Proses takhalliyat dalam al-kimiya' al-sa'adat tersebut merupakan proses peleburan jiwa.[11] Membersihkan jiwa dari

---

semngat yang bertentangan dan semangat pelaratan yang "basah" berhubungan dengan kutub pasif yang disebut air raksa dalam kimia. Proses pembentukan jiwa riyadat al-nafs dengan anologi proses kimiawi dapat dibaca dalam, Titus Bucchardt, op. ,cit. h. 122-126.

[8] Takhalli adalah proses pembersihan, tahalli proses penghiasan dan tajalli merupakan tahpan sebagai hasil dari proses tersebut. Tajalli adalah penampkan Tuhan dalam hati seseorang hamba yang telah cemerlang karena proses takhalli dan tahalli. Penjelasan KH. Maky Maksoem, wawancara Jombang, 29 Juli 1996. Dapat pula dilihat dalam Mustafa Zuhri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 74-89. Ketiga tahapan dalam mencapai tajalliyat Allah atau ma'rifat Allah tersebut ada kesamaannya dengan tradisi gnotisisme, pada umumnya, yaitu purgative, contemplative dan iluminitive. Baca Simuh, Sufisme Jawa: Transpormasi tasawuf Islam ke Mistik Jawa (Yokayakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), h. 40-43.

[9] Baca praktek zikir pada bab V.

[10] Dalam proses takhalliyat amalan lebih ditekankan pada aspek akhlaq dan menjaga kesucian lahir batin, yang menurut merode suluknya al-Hakim al-Tirmizi terdiri dari tiga akhlaq utama, yaitu : kebenaran anggota tubuh, keadilan hati, kejujuran akal. Baca dalam al-Jayashi M. Ibrahim, al-Hakim al-Tirmizi Muhammad Ibn Ali al-Tirmizi, Dirasat fi Asarihi wa Afkarihi (Kairo: Dar al-Nahdat al-Arabiyah, t.th.), h. 325. Mustafa Zahri, op. cit., h. 74-81.

[11] Analogi yang lain untuk penempaan jiwa adalah dimensi psikoterapi, yang menggambarkan proses takhalliyat sebagai pembersihan jiwa dan proses tahalliyat sebagai pengobatannya. Walaupun tujuan akhir dari psikoterapi

sifat-sifat jelek hayawani dan syaitani. Semakin intensif seorang murid melaksanakan proses takhalliyat akan semakin panas badan ruhaniyah. Dan dengan panasnya d'zikr dan riyadat al-nafs yang lain tersebut, kotoran-kotoran jiwa akan leleh terbakar, karat-karat jiwa akan terlepas sedikit demi sedikit. Maka akhirnya lapisan paling luar dari jiwa akan terkelupas. Begitu seterusnya akhirnya yang tinggal hanyalah inti jiwa yang paling dalam.[12]

Dalam upaya takhliyah, prilaku fisikal yang biasanya harus dilakukan adalah *taqlilut tho'am* (menyedikitkan makan), *taqlilun niyam* (menyedikitkan tidur), dan *taqlilul kalam* (menyedikitkan ngomong).

Sedangkan proses *tahliyat* (penghiyasan), merupakan proses pembentukan jiwa, karena itu ia lebih bernilai sebagai kelanjutan dari proses *takhalliyat* (pengosongan dari sifat-sifat buruk).[13] Jika seorang murid telah melaksanakan, maka ia akan mudah melaksanakan tahalliyat. *Tahliyat* ialah merupakan proses penghiasan diri (jiwa) dengan amalan-amalan shaleh. Secara umum melaksanakan syari'at agama adalah proses *takhalliyat* dan *tahliyat* sekaligus. Sedangkan yang dimaksud dengan *tahliyat* di sini adalah amalan-amalan sunnah.

---

dalam arti umum berbeda dengan psikoterapi kaum sufi, tetapi keduanya memiliki proses searah dan objek yang sama. Baca Hanna Djumhana Bustaman, Integrasi Psikologi dengan Islam : Menuju Psikologi Islam (Yokyakrta : Insan al-Kamil Pustaka Pelajar, 1995), h. 130-131.

[12] Prinsip interiorisasi jiwa dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, menggambarkan bahwa semakin ke dalam kesadaran jiwa akan semakin suci bersih, dan cemerlang untuk dapat memantulkan hakikat segala sesuatu (lihat gambar). Al- Ghazali menggambarkan seperti cermin, sehingga semakin bersih cermin hati seseorang akan semakin jelas gambar yang tampak di dalamnya bahkan apa yang akan dalam lauh mahfuzpun akan tampak di dalam hati ini. Lihat al-Ghazali, al-Kimiya', op. cit., h. 124.

[13] Itulah sebabnya sehingga orang awampun banyak yang menggapai kehidupan kesufian dengan melalui tarekat. Dalam terekat yang diajarkan langsung praktek takhaliyat yang berupa dzikir. Sehingga dengan asarnya dzikr tersebut murid dapat membersihkan jiwanya lebih mudah. Dan dzikr ini harus diterima secara mutalaqqiyan. Sahibuddin, Metode mempelajari ilmu Ilmu Tasawuf Menurut Ulama Sufi (Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996), h. 37.

Seperti;memperbanyak membaca Al-qur'an, memperbanyak shalat sunnah, memperbanyak tafakkur di waktu sahur.[14] Demikian juga menjaga kesucian dan adab serta akhlaq merupakan proses tahliyat yang sangat utama. Kesucian dan akhlaq mulia merupakan intinya imam, seperti sabda Nabi :

الطهور شطر الايمان.

"Kesucian adalah setengahnya iman". (H.R. Muslim).[15]

B. Filsafat Manusia Sempurna.

Filsafat manusia sempurna (dalam pendidikan islami) adalah tergambarkan dalam pertumbuhan biologis manusia yang idial. **Pendidikan adalah** pembinaan pertumbuhan kepribadian manusia yang sempurna dan idial. Kepribadian manusia yang menggambarkan berfungsinya anatomi-anatomi biologis, dan spiritual yang sempurna.

Kepala tumbuh dan berkembang dengan fungsi yang sempurna sekaligus bentuk yang ideal. Badan (dada, perut, dan panggul) tumbuh dan berkembang dengan fungsi dan ukuran atau bentuk yang idial. Demikian juga leher, tangan dan kaki, sebagai anatomi dinamis untuk kehidupan manusia, tumbuh dan berkembang secara sempurna dan ideal.

Kepribadian spiritual sebagai hasil dari proses pendidikan tergambarkan sebagai manusia yang sempurna secara biologis tersebut dalam bentuk maknawinya. Ilmu pengetahuan yang dimiliki digambarkan dengan kepala, penghayatan keilmuannya digambarkan dengan badannya (khususnya dada), sedangkan pengamalan dan kecakapan mempraktekkan pengetahuannya digambarkan dengan leher, tangan dan kaki seseorang.

Kondisi baik-buruknya atas kompetensi seseorang dalam suatu keilmuan akan dapat digambarkan dengan bentuk badan maknawi seseorang. Sehingga dapat digambarkan bahwa output pendidikan yang diharapkan dalam filsafat pendidikan islami, adalah badan maknawi yang tampan atau cantik dengan postur tubuh yang ideal.

---

[14] Lima hal ini adalah obatnya hati yang sangat uatma. Abu Bakar al-Makky, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'* (Surabaya: Sahabat Ilmu, t. th.),

[15] Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 124.

Kepala badan maknawi seseorang (pengetahuan) tidak melebihi dari besarnya badan maknawinya (penghayatan keilmuannya). Tetapi juga tidak boleh terlalu kecil sehingga tampak tidak indah. Demikian juga bentuk leher, tangan dan kakinya juga kokoh, tetapi lincah untuk dapat melakukan tugas dan fungsinya masing-masing. Ini menggambarkan akan kebiasaan dan ketrampilannya dalam melakukan dan mempraktekkan keilmuan yang dimilikinya.

Demikian juga halnya, kekurangan-kekurangan dalam hal keilmuan seseorang dan ketidakseimbangan penguasaan keilmuannya tergambarkan dalam bentuk badan maknawinya. Sedikitnya pengetahuan berarti kecilnya kepala, kurangnya penghayatan berarti kecilnya dada. Dan kurangnya pengamalan berarti ringkihnya tangan dan kaki. Atau mungkin penguasaan pengetahuan yang tidak imbang dengan penghayatannya, berarti postur yang terlalu besar kepala sedangkan badan dan tangan-kakinya terlalu kecil. Sebagaimana manusia karikatur. Dan inilah kebanyakan output pendidikan yang sedang kita saksikan.

C. Etika Guru-Murid

Adab kepada Guru (syekh), merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam pendidikan islami, bahkan merupakan syarat dalam *riyadlah* seorang murid. Adab atau etika antara murid dengan Gurunya diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat dengan Nabi Muhammad saw. Hal yang sedemikian ini karena diyakini bahwa hubungan *(mu'asyarah)* antara murid dan Guru adalah melestarikan tradisi *(sunnah)* yang terjadi pada masa Nabi.[16] Dan kedudukan murid menempati peran sahabat, dan Guru menggantikan peran Nabi, dalam hal bimbingan *(irsyad)* dan pengajaran *(ta'lim)*.

Menjaga etika antara guru-murid ini dapat dianalogkan dengan mengisi air. Jiwa guru sebagai wadah ilmu (ibarat air), sedangkan jiwa murid adalah wadah air orang yang ingin mendapatkan air. Maka menjaga etika adalah mengatur posisi wadah airnya guru (perasaan dan hati guru) dan wadah airnya murid (jiwa dan hati murid) yang

---

[16] Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam,* diterjemahkan oleh S. Djoko Damono, dkk, dengan judul *Dimennsi Mistik dalam Islam,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, h. 104. 242

dikenal dengan istilah afeksi, agar jiwa murid dapat terisi ilmu dari jiwa guru.

Adab kepada Guru ini tersimpul dalam rasa cinta seorang murid kepada Gurunya, dengan sebenar-benarnya cinta.[17] Cinta berarti dorongan untuk bersatu atau mendekat, benci berarti dorongan menjauh. Hormat dan ta'dhim berarti meninggikan posisi guru sebagai wadah ilmu, sedangkan meremehkan berarti merendahkan posisi wadah ilmu tersebut.

Diantara kitab pegangan murid Tarekat Qadriyah wa Naqyabandiyah ada yang menyebutkan secara rinci tentang adab seorang murid kepada gurunya. Adab tersebut dirumuskan secara terperinci dalam sepuluh point, yaitu :

1) Seorang murid harus memiliki keyakinan, bahwa maksud dan tujuan suluknya tidak mungkin berhasil tanpa perantaraan gurunya. Karena jika seorang murid merasa bimbang dan ingin berpindah kepada guru lain, maka hal tersebut menjadi sebabnya *hirman* (terhijab) oleh *nur* gurunya tersebut, yang menghalangi sampainya pancaran berkah *(al-fayd al-rahmani)*. Hal ini bisa tidak terjadi kalau kepindahan murid kepada guru yang lain itu atas izin yang Jelas (*sharih)* dari gurunya yang semula. Atau jika guru yang pertama ternyata syari'at atau tarekatnya batal, dalam arti tidak cocok dengan syari'atnya Rasulullah. Jika keadaannya memang demikian, maka seorang murid harus pindah kapada guru yang lebih sempurna dan lebih *zuhud*, lebih *wara'* dan lebih luas ilmu syari'at dan tarekatnya. Di samping itu harus dicari yang lebih selamat hatinya dari sifat tercela. Lagi pula ia memang seorang guru yang mendapat izin *(bai'at*) sebagai guru dari guru sebelumnya.
2) Seorang murid harus pasrah, menurut dan mengikuti bimbingan guru dengan rela hati. Ia juga harus melayani (*khidmat*) guru dengan rasa senang, rela dan Ikhlas hatinya hanya karena Allah. Karena *jauhar*-nya *iradah* (kehendak) dan *mahabbah* (kecintaan) itu tidak dapat jelas kecuali menurut, patuh dan *khidmat* (mengabdi).

[17] Abd. Wahab al-Sya'rani, *op. cit.*, h. 114

3) Jika seorang murid berbeda paham (pendapat) dengan guru, baik dalam masalah *kuliyyah* (Universal) maupun *juz'iyyah* (sektoral) , masalah ibadah maupun adat, maka murid harus mutlak mengalah dan menuruti pendapat gurunya karena menentang (*i'tiradl*) guru itu menghalangi berkah dan menjadi sebab akhir hayat yang tidak baik (*su'ul khatimah).*
4) *Na'udzu billah min dzalik.* Kecuali jika guru memberikan kelonggaran kepada murid untuk menentukan pilihannya sendiri.
5) Murid harus berlari dari semua hal yang dibenci gurunya dan turut membenci apa yang dibenci gurunya.
6) Jangan tergesa-gesa memberikan atau mengambil kesimpulan *(ta'bir)* atas masalah-masalah seperti: impian, dan isyarat-isyarat, walaupun ia lebih ahli dari gurunya dalam hal itu. Akan tetapi sampaikan hal itu kepada guru dan jangan meminta jawaban. Tunggu saja jawabannya pada waktu yang lain dan kalau tidak dijawab maka diamlah. Yakinlah diamnya guru karena ada hikmah. Dan apabila murid ditanya guru, atau diperintahkan menerangkan sesuatu, maka ia harus menjawab seperlunya.
7) Merendahkan suara di majelis gurunya dan jangan memperbanyak bicara dan tanya jawab dengan gurunya, karena semua itu akan menjadi sebabnya *mahjub* (tertutup hatinya*).*
8) Kalau berniat menghadap guru jangan sekonyong-konyong, atau tidak tahu waktu. Jangan menghadap guru dalam waktu sibuk, atau dalam waktu istirahat. Dan kalau sudah menghadap, jangan bicara sesuatu kecuali yang menyenangkan hati guru serta harus tetap menjaga kesopanan (*khudlu'* dan *tawadlu'*), jangan memandang ke atas, melihat kanan-kiri, atau bicara dengan teman. Tetapi menghadaplah dengan penuh perhatian terhadap perkataan guru. Karena jeleknya tatakrama (*su'ul adab)* kepada guru bisa menjadikan tertutup (*hirman)* dari pencerahan *(futuh).* Dan jangan lama-lama berhadap-hadapan dengan guru tetapi sekedar perlunya kemudian segera memohon diri, kecuali jika dicegah oleh guru, maka juga harus menurut.
9) Jangan menyembunyikan rahasia di hadapan guru, tentang kata hati, impian, *kasyaf* (pandangan indra ke enam) maupun keluarbiasaan (*karamah)*-nya. Katakanlah dengan terus terang.
10) Murid tidak boleh menukil pernyataan guru kepada orang lain, kecuali sekedar yang dapat dipahami oleh orang yang diajak

bicara. Dan itupun perkataan-perkataan yang diizinkan untuk disebar luaskan.

11) Jangan menggunjing, mengolok-olok, mengumpat memelototi, mengkritik dan menyebarluaskan aib guru kepada orang lain. Dan murid tidak boleh marah ketika maksud dan tujuannya dihalangi oleh guru. Murid harus yakin, guru meghalangi karena ada hikmah,dan bila diperintah guru harus berangkat walaupun terasa berat menurut perhitungan nafsunya.

Apabila murid mempunyai keperluan dengan guru, jangan sekali-kali berkirim surat, atau menyuruh orang lain. Tetapi datanglah dengan menghadap sendiri, dan berkatalah yang menyenangkan guru. Dan jika murid menghendaki kedatangan guru ditempatnya (murid), jangan sekali-kali memaksa, tetapi mintalah kelonggarannya. Walaupun mungkin secara fisik guru tidak dapat datang, yakinlah bahwa rohani guru, atau do'a restunya bisa datang ke tempat murid.

Jangan sekali-kali murid berkata : "Pak guru fulan itu dulu guru saya, tetapi sekarang bukan, karena saya sekarang tidak mengaji dan belajar kepadanya. "dan adalah bodoh kwadrat jika ada seorang murid berkata: "Makanya saya berani dengan guru, karena memang dia yang salah kepadaku." Demikian juga kalau sedang mengikuti majelisnya guru, janganlah sampai keluar atau pulang sebelum waktunya. Tetapi jangan bikin gaduh (*taswis)* atau memperbanyak pertanyaan kepada guru. Tetapi diam dan perhatikan semua perkataan guru, dan terima isyarat-isyarat guru dengan hati yang ikhlas karena Allah. Dan hati harus dipenuhi dengan rasa senang kepada guru beserta keluarganya.

Dan jika guru dipanggil oleh Allah (wafat), maka sebaiknya jangan mengawini bekas isterinya. Akan tetapi murid bisa mengawini anaknya, dengan niat khidmah. Dan anggaplah putra-puri guru sebagai saudara sendiri (dalam hal hormat dan kasih sayang). Karena sesungguhnya guru itu adalah bapak spiritual. Sedang bapak sendiri adalah bapak jasmani.[18]

---

[18] Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat, op. cit.,* h. 33-39. Bandingkan dengan Abd. Qadir al-Jailani, *op. cit.,* h. 164 – 168.

BAB III
KECERDASAN DALAM PRESPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Kecerdasan

Cerdas adalah kelebihan seseorang dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup jika dilihat dari rata-rata kemampuan orang lain yang berada pada satu tingkatan umur jasmaniyah atau tingkat pendidikannya. Sedangkan kecerdasan secara umum adalah suatu daya dan tingkat kemampuan seseorang dalam belajar (membaca, menganalisa dan merekontruksi) dan mencipta. Walaupun ini sebenarnya adalah sebagian dari ragam kecerdasan, yakni pada sisi intelegensi saja.

Sementara sisi yang lain belum terdefinisikan dalam pemahaman umum tentang kecerdasan. Orang yang dikatakan cerdas secara umum hanyalah mereka yang secara intelektual memiliki ketajaman dan kepekaan yang lebih baik, di atas rata-rata orang sekelas atau seumurnya. Padahal ketajaman dan kepekaan itu juga terdapat pada sisi emosi dan juga spirit, sehingga menurut Ari Gynanjar pada diri manusia terdapat ketiga kecerdasan tersebut, yakni intelgensi (IQ), emosi (EQ), dan Spiritual (SQ).

Manusia tidak dapat hanya menggantungkan diri pada satu sisi kecerdasannya, misalnya kecerdasan inteljensinya. Atau kecerdasan emosi atau juga spiritualnya saja. Pengetahuan terakhir menyatakan, bahwa kecerdasan yang dapat diukur dan memiliki arti penting dalam kesuksesan hidup dan kebahagian manusia di dunia maupun di akhirat adalah bersifat majemuk (*multiple intelligence*). sebagaimana penelitian Howard Gardner (Professor Pendidikan Havard). [19]

Ia telah melakukan penelitian tentang kecerdasan manusia selama lima belas tahun. Hasilnya ia mematahkan mitos dan anggapan, bahwa IQ manusia bersifat tetap (statis dan tidak berubah).Gardner juga menyatakan, bahwa IQ hanyalah sebagian dari sisi kecerdasan manusia. Kecerdasan manusia jauh lebih besar dan lebih komplek dari sekedar IQ.

Dasar-dasar teori kecerdasan majemuk (Thomas Amstrong, 2002) menjelaskan bahwa menurut Gardner penafsiran kecerdasan

---

[19] Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ, antara Neurosains dan Al-Qur'an,*Bandung,Pustaka Mizan, 2005, h.94.

yang berkembang di masyarakat selama delapan puluh tahun itu terlalu sempit. Dalam bukunya *Frames of Mind* (Gadner,1983) dia mengemukakan sekurang-kurangnya ada tujuh kecerdasan dasar.[20]

Belum lama berselang menambahkan kecerdasan yang ke delapan dan membahas kemungkinan adanya kecerdasan yang ke sembilan. Ke tujuh kecerdasan itu adalah; Linguistik, matematis-logis, Kinestetis-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik.[21]

Dengan demikian, maka dalam menentukan dan menilai tingkat kecerdasan seseorang harus lebih arif dan adil. Dalam kasus kepemimpinan dan keorganisasian, maka kita harus dapat menempatkan orang pada kwalifikasi dominan dari kecerdasan masing-masing (*right man in the right place*), tetapi mereka haruslah orang-orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi dalam bidangnya masing-masing. Khususnya adalah orang-orang yang cerdas dalam sisi interpersonal dan intrapersonal.

B. Bagaimana Orang Bisa Cerdas

Mengingat pentingnya kecerdasan bagi kebahagian hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat, maka menjaga *'akal* (wadah kecerdasan), adalah termasuk maksud syari'at (*maqashidus syari'ah*) yang lima, yang telah ditetapkan oleh Allah swt. yang biasanya disebut sebagai *khifdhul 'aql*. Sehingga membicarakan bagaimana seseorang dapat menjadi cerdas, dan bagaimana menjaga kecerdasan yang telah dimiliki dengan baik, minimal

---

[20] Saifullah,*Mencerdaskan Anak:Mengoptimalkan Kecerdasan Intelektual,Emosi dan Spiritual Anak*, Jombang:Lintas Media, T.th, h.37.

[21] *Ibid*,h.38-9. Kecerdasan *linguistik* adalah kecerdasan yang berkaiatan dalam berbahasa, menggunakan bahasa dan mengolah kata. Kecerdasan *matematis-logis* adalah kecerdasan yang berkait dengan penalaran yang bersifat matematis. *Kinestetis-jasmani*, adalah kecerdasan yang berkait dengan kemampuan mempergunakan aktifitas fisik. Kecerdasan *musikal*, adalah kecerdasan yang berkait dengan irama dan melodi. *Kecerdasan interpersonal*,adalah kemampuan melemparkan gagasan pada orang lain. *Kecerdasan intrapersonal*, kecerdasan yang berhubungan dengan kebutuhan, perasaan dan cita-cita. Sedangkan kecerdasan *naturalistik* yang berhubungan dengan alam, pemandangan, binatang dan lingkungan.

mempertahan apa yang telah ada, adalah sesuatu yang sangat *urgen* (penting). Bagi kehidupan umat Islam.

Bagaimana orang dapat memiliki tingkat kecerdasan yang baik? Itulah mungkin pertanyaan dalam hati kebanyakan orang. Kalau diperhatikan dengan seksama, maka kwalitas kecerdasan ternyata dapat dimiliki oleh seseorang karena dua faktor, yaitu; faktor *genetik* (keturunan) dan faktor *eugenetik* (lingkungan). Kedua faktor tersebut yang sangat menentukan terbentuknya kecerdasan bagi seseorang. Dan keduanya saling mempengaruhi, bahkan realitas kecerdasan seseorang adalah integritas kedua faktor tersebut. Secara genotif baik tanpa didukung kondisi lingkungan yang mendukung tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal.

Secara potensial sebenarnya kwalitas kecerdasan setiap manusia telah dimilikinya semenjak kelahirannya. Setiap manusia sebenarnya secara potensial dan genotif telah membawa tingkat kecerdasan, dan kapasitas memorinya sendiri-sendiri. Dan inilah yang disebut dalam bahasa agama dengan istilah taqdir.Untuk itu, maka upaya agar kita dapat melahirkan generasi yang memiliki potensi yang baik dalam kecerdasannya perlu sekali didakwahkan. Pemilihan pasangan hidup (suami-istri) yang memiliki kecerdasan yang baik harus menjadi prioritas generasi muda kita. Dan tanda-tanda orang yang memiliki kecerdasan yang baik adalah orang yang memiliki kepedulian dan kemampuan menjalankan agama dengan baik.

Tetapi taqdir yang bersifat potensial dan genotif ini dapat dikembangkan atau dikerdilkan, keberadaannya akan sangat tergantung pada perawatan dan pembinaan serta lingkungan yang mengitarinya. Sebagaimana halnya gejala-gejala pada makhluk hidup yang lainnya, seperti binatang dan tumbuhan. Dengan demikian, maka yang sangat penting bagi kita, adalah bagaimana kita dapat merawat dan mengembangkan kecerdasan yang telah dimiliki oleh generasi pelanjut perjuangan kita. Pola pembinaan dan pengembangan kecerdasan, terletak pada pola hidup dan interaksi serta komunikasi. Demikian juga jenis makanan dan pola makan juga memberi dampak pada pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan.

Pola hidup keluarga, interaksi dan komunikasi antara orang tua (khususnya ibu) dan anak besar artinya untuk menumbuh

kembangkan kecerdasanya, khususnya kecerdasan emosional dan spiritualnya. Cara terbaik melejitkan potensi anak adalah dengan mengenal secara baik dan mendalam potensi mereka agar tidak terjadi salah asuh apalagi eksploitasi yang mengatasnamakan "demi kebaikan anak". Selanjutnya hindari proses pencerdasan yang mengedepankan pemaksaan dan ambisi pribadi orang tua.

Bentuk komunikasi yang mencerdaskan akan sangat berarti terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Hal pertama yang harus dilakukan adalah melatih anak berfikir sejak dini. Berfikir logis dapat dibangun sejak masa pra sekolah dengan mengedepankan pertanyaan; "mengapa? Dan bagaimana?". Ini adalah langkah sederhana, tetapi sangat efektif untuk mengembangkan daya nalar dan imajinasi anak. Dengan seringnya latihan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka daya nalar anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

Demikian juga halnya, makanan dan pola makan. Keduanya memiliki andil dalam proses tumbuh dan kembangnya kecerdasan. Makanan yang haram (haram dari segi dzatnya), akan dapat menumpulkan kecerdasan emosionalnya dan intelektualnya. Seperti makanan dari daging binatang buas, atau dari tanaman yang memabukkan , baik berupa daun,akar,getah maupun buahnya. Sedangkan makanan yang haram karena cara mendapatkan dan mengolahnya, akan berakibat menumpulkan kecerdasan spiritual dan emosionalnya. Seperti makanan yang dibeli dari hasil korupsi, mencuri dan perbuatan haram yang lainnya.

C. Untuk Apa Kecerdasan Dipergunakan.

Pentingnya kecerdasan yang paling utama adalah sebagai sarana untuk membaca dan memahami Ayat-ayat Allah, baik yang berbentuk *Qauliyyah* (teks al-Qur'an dan sabda Rasulullah), hanya akan dapat difahami oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan yang baik khususnya orang yang memiliki kecerdasan linguistik dan spiritual. Demikian juga ayat-ayat Allah yang berbentuk *kauniyyah* (alam semesta), juga hanya dapat difahami oleh orang-orang yang secara *natural-spiritual* memiliki tingkat kecerdasan yang baik. Adapun ayat-ayat *insaniyah* (manusia), hanya dapat terfahami dengan baik manakala seseorang memiliki tingkat kecerdasan *emosional / intrapersonal* yang baik.

Dan manusia yang unggul (*human elyon*) atau *insan kamil* adalah manusia yang dapat membaca ketiga macam ayat-ayat Allah tersebut secara integral dan holistik. Dialah manusia yang memiliki *kecerdasan majemuk* yang sempurna dan sesungguhnya.

Sedangkan fungsi kecerdasan yang lain, adalah sarana untuk dapat menghambakan diri pada Allah, (melaksanakan perintah dan larangan Allah, mewakili titah Allah untuk mengatur alam semesta). Untuk dapat menjadi seorang hamba Allah yang bertaqwa (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya) khususnya, dan menjadi wakil Allah *(khalifatullah)* diperlukan pemahaman yang baik atas ayat-ayat tersebut. Ia harus dapat menerjemahkan maksud dan kehendak Allah atas segala macam makhlukNya.

Karena manusia adalah wakil Allah. Maka sangat benar sabda Nabi bahwa agama adalah akal, tidak perlu beragama bagi yang tidak berakal. Dan kwalitas keagamaan seseorang adalah kwalitas akalnya.[22] Dan yang dimaksudkan akal di sini adalah kecerdasan seseorang.

Disamping kepentingan-kepentingan ukhrowi, juga sangat penting dijadikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dalam hal ini adalah untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan tehnologi. Dengan kecerdasan yang baik, khususnya kecerdasan inteljgensi seseorang dapat menjalani hidup dengan mudah. Tujuan-tujuan praktis dapat dilaksanakan dengan mudah dan lebih cepat.Dengan penguasaan tehnologi , komunikasi dan transportasi serta segala macam bentuk transaksi dan produksi dapat dijalankan dengan lebih efektif dan efisien.

D. Pentingnya Kecerdasan Bagi Seorang Pemimpin.

Pemimpin adalah seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang ia inginkan, baik secara langsung maupun tidak langsung.Seseorang dapat memimpin adakalanya karena ia memiliki otoritas formal (sehingga disebut pemimpin formal), adakalanya karena ia memiliki otoritas personal atau individual (sehingga disebut pemimpin nonformal).

[22] Kedua pernyataan ini adalah sabda Nabi Muhammad saw, walaupun menurut al-Suyuti hadis ini dho'if, tetapi kiranya dapat dijadikan rambu-rambu untuk introspeksi, dan strategi perjuangan umat.

Otoritas tertinggi yang harus dimiliki oleh seseorang sehingga ia dapat memimpin atau menjadi pemimpin adalah kecerdasan. Khususnya kecerdasan dalam *futuristic vision* atau pandangan ke depan dan perencanaan (kecerdasan *intrapersonal*) dan kecerdasan *human relation* dan menejerial (kecerdasan *interpersonal).* Karena pemimpin adalah orang yang akan mengembalakan umat,dia harus seorang yang *visioner,* mampu membuat perencanaan dan dapat mengkomunikasikan dengan orang lain dengan baik, serta mampu menjadi pembimbing sejati.

Kecerdasan bukan hanya modal dasar bagi seorang pemimpin, kecerdasan juga merupakan persyaratan bagi pelajar, bahkan merupakan persyaratan yang pertama di samping; ambisi, keuletan, bekal, pengajaran guru, dan waktu yang lama. Bahkan kecerdasan merupakan persyaratan dan citra diri bagi rasul, utusan Allah sebagai pembimbing dan pemimpin umat. Para rasul adalah profil dan figur seorang pemimpin yang telah ditetapkan oleh Allah, yang karakter dan kwalifikasinya harus dicontoh untuk profil seorang pemimpin umat.

Yang sangat perlu digaris bawahi, adalah kecerdasan bagi seorang rasul adalah bukan sifat wajib satu-satunya, tetapi hanya merupakan salah satu dari sifat wajib yang empa, yakni : shidig (Obyektif), amanah (kridebel), tabligh (komunikatif), fathonah (cerdas). Dan *fathonah* (kecerdasan) adalah sifat wajib yang ke empat. Artinya; walaupun cerdas merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, tetapi sifat; jujur atau obyektif, kredibel, dan komunikatif adalah sifat-sifat yang harus lebih diutamakan untuk seorang pemimpin umat.

Pemimpin idial, adalah sebagai bapak dari masyarakatnya, guru dan sekaligus hakim bagi umatnya. Apalagi dalam tradisi kepemimpinan di Indonesia yang cenderung fathernalistik. Maka sangat tepat kiranya hikmah jawa (Ki Hajar Dewantoro) atas kepemimpinan "ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani". Untuk dapat bergaya kepemimpinan seperti ini juga membutuhkan kecerdasan yang luar biasa.

Fungsi kepemimpinan yang lima (planning, organising, actuating, controlling, evaluating) membutuhkan kecerdasan majemuk (kecerdasan yang integral dari ketiga sisi kecerdasan.Yakni;

intelektual, emosional, dan spiritual sekaligus). Atau kecerdasan-kecerdasan yg telah teruraikan menurut Gardner.

Seorang pemimpin harus mampu membuat suatu perencanaan. Karena dengan perencanaan yang baik cita-cita organisasi atau umat akan dapat terlaksana dengan baik. Umumnya orang, walaupun mempunyai rencana, tetapi tidak dapat menyusun perencanaan (program) dengan baik. *Planning* atau perencanaan membutuhkan kecerdasan intrapersonal yang baik. Suatu jenis kecerdasan yang berhubungan dengan kebutuhan, perasaan dan cita-cita. Orang yang memiliki kecerdasan yang baik pada jenis ini akan memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun tujuan, bermeditasi, melamun, membuat rencana. Kecerdasan intrapersonal ini lebih merupakan suatu integrasi kecerdasan intelektual dan spiritual. (IQ dan SQ).

Kemampuan mengorganisasikan gagasan dan perencanaan, merupakan kecerdasan *interpersonal.* Kecerdasan jenis ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan jenis ini akan memiliki kemampuan yang baik dalam memenej dan mengorganisasikan sebuah gerakan. Menebar pengaruh dan menjadi mediator. Kecerdasan jenis ini merupakan integrasi dominan dari kecerdasan emosional dan spiritul (EQ dan IQ). Sedangkan fungsi actuating dari seorang pemimpin, lebih dominan atas pengaruh kecerdasan spiritual seseorang (SQ).

Adapun fungsi *controlling* dan *evaluating,* lebih dekat pada performan seorang dan moralitas seorang pemimpin. Dan terkait dengan sikap moral; shidiq, amanah dan tabligh.

E. Menjaga dan Mengasah Kecerdasan Integral

1. Menjaga Pola Makan

Hal yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan penjagaan kecerdasan integratif ini adalah makanan.[23] Oleh karena itu makanan yang dikonsumsi oleh orang yang ingin menjaga dan mengasah kecerdasannya adalah;

Dalam hal makanan, Allah memberikan aturan global, yaitu;

كلوا واشربوا ولا تشرفوا.[٢٤]

"Makan dan minumlah kalian, dan jangan berlebih-lebihan".

وكلوا مما رزقكم الله حلالا طيبا[٢٥]

"Dan makanlah kalian dari apa yang dianugrahkan oleh Allah pada kalian yang halal lagi baik".

Sehingga jika diuraikan adalah sebagai berikut;

a. Makanan Harus Halal.

Makanan halal akan mencerdaskan spiritual. Makanan *subhat* (yang tidak jelas halal-haramnya) akan menumpulkan kecerdasan spiritual. Sedangkan makanan haram akan menumpulkan kecerdasan emosional dan spiritual sekaligus.

Status hukum makanan (halal,syubhat dan haram), dapat dilihat dari segi material,cara memperoleh dan cara memasaknya. Sehingga yang dimaksud dengan halal di sini adalah halal dari ke tiga-tiganya. Keharaman dari satu sisi (misalnya dzatnya, atau cara memperoleh yang tidak sesuai dengan ajaran Islam,atau cara mengelola atau memasak yang tidak sesuai dengan syariat Islam,maka status benda tersebut menjadi haram).

Benda yang secara material haram untuk dimakan bisa jadi karena kehormatan benda tersebut, seperti daging manusia. Bisa jadi karena efek distruktifnya, seperti benda-benda beracun atau zat adiktif, binatang *predator* (binatang pemangsa). Atau karena menjijikkan, sehingga menjatuhkan kehormatan sebagai manusia.

Makanan haram akan menumpulkan kecerdasan spiitual.Tumpul dalam arti tidak peka terhadap petunjuk dan isyarat-isyarat dari Allah swt.Tidak mudah mendapatkan intuisi dan ilham-ilham untuk berbuat dan

[24] QS.al-A'rof (7);31.

[25] QS.al-Maidah (4); 88, An-Nahl (16);114.

bertaqwa kepada Allah swt. Demikian juga makanan yang syubhat. Dengan kadar bahaya yang lebih ringan dari pada makanan yang haram. Sedangkan makanan yang halal akan memperlancar jalannya intuisi dan ilham-ilham untuk berbuat baik dan bertaqwa kepada Allah swt. Dan inilah yang disebut dengan cerdas secara secara spiritual.

Dari kecerdasan spiritual akan berpengaruh pada kecerdasan emosional. Karena ilham kemalaikatan akan menuntunnya untuk dapat memahami orang lain. Sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual juga otomatis, akan memiliki sifat dan sikap yang simpatik dan empatik.

Sedangkan benda-benda yang secara material diharamkan oleh Allah, karena sifat distruktifnya pada fisik manusia (misalnya benda-benda beracun, zat adiktif dan membius) maka itu sangat merusak pada sistem kecerdasan intelektual. Karena akan merusak sistem syaraf manusia.

b. ***Makanan harus thoyyib*** (lezat lagi bergizi) serta mendukung kecerdasan, seperti; anggur merah, madu,susu dan daging kambing. Makanan yang thoyyib, adalah makanan yang masih baik, juga lezat dan juga bergizi. Tidak baik orang makan makanan yang sudah basi, atau tidak atau tidak bergizi dengan gizi yang dibutuhkan oleh badan manusia. Gizi sebagai kebutuhan badan, dapat diserasikan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari.

Tidak baik memakan makanan yang sudah kadalu warsa, walaupun lezat dan bergizi. Ataupun sebaliknya. Syarat ketiganya harus terpenuhi (baik / baru, lezat dan bergizi). Makanan yang tidak memiliki ketiga persyaratan tersebut kurang mendukung terbangunnya kecerdasan integral manusia. Dan tidak terlalu banyak mengkonsumsi bawang merah, kacang tanah, dan apel yang masam.

c. ***Makan-minum tidak boleh berlebih-lebihan.*** Ukuran lebih atau kurangnya suatu makanan, bisa dilihat secara umum, juga dapat berdasarkan ukuran individual atau personal.

Nabi memberikan contoh dalam makan-minum, dengan sangat baik, beliau tidak makan sebelum lapar, dan berhenti makan sebelum kenyang. Beliau juga sekalian berniat puasa manakala, di rumahnya tidak terdapat makanan, sementara sejak pagi belum makan.

Makan minum dengan berlebihan Walaupun itu halal lagi thoyyib, akan berdampak negatif bagi kecerdasan integral dan kesehatan badan manusia. Karena pada dasarnya semua makanan jasmanani akan mewariskan sifat dan sikap kebinatangan yang cenderung melemahkan sifat dan sikap kemalaikatan yang suci dan ilahiy. Dengan kuatnya pengaruh makanan, seseorang akan lebih kuat daorongan emosional kebinatangan, dan akan menumpulkan kecerdasan spiritual.

d. ***Sering-sering puasa.***

Puasa adalah ajaran para Nabi, bahkan puasa merupakan cara alami, (karena dipergunakan oleh makhluk hidup yang lain. Yaitu; binatang dan tumbuh-tumbuhan). Sehingga semua nabi, para ahli hikmah dan para wali, pasti mentradisikan puasa.

Nabi Muhammad juga mentradisikan puasa untuk mengasah kecerdasan integratif beliau. Beliau selalu puasa di hari kelahirannya, dan hari-hari besar atau hari bersejarah dalam kehidupan spiritual.Sehingga kalau dijumlah bilangan hari beliau berpuasa dalam setahun,maka lebih dari separuh tahun beliau berpuasa. Belum lagi kalau dihitung puasa dadakan beliau. Karena beliau akan berniat puasa manakala beliau tidak menemukan makanan di rumahnya di waktu agak siang, sementara sejak pagi belum makan.

Membiasakan puasa, akan berdampak sangat mencerdaskan, khususnya untuk kecerdasan spiritual

dan emosional. Kalau bisa seperti puasanyanya Nabi Daud (sehari puasa dan sehari tidak puasa), karena puasa model ini adalah model puasa yang terbaik, menurut Rasulullah Muhammad saw.

e. ***Tidak makan menjelang tidur.***

Makan menjelang tidur akan mengganggu sistem kerja pencernakan makanan, pola makan yang sehat, dilaksanakan paling dekat dua jam sebelum tidur.

f. ***Tidak menkonsumsi narkoba, karena narkoba akan merusak kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sekaligus secara serempak.***

2. **Menjaga Pola Tidur- Bangun**
   a. Harus tahu pergantian malam ke siang atau siang ke malam artinya tidak boleh tidur ketika matahari terbit, dan matahari terbenam.
   b. Cepat tidur (antara pk. 21 - 22) dan cepat bangun (antara pk.03 - 04).

   Tidak terlalu banyak tidur, terlalu banyak tidur akan menumpulkan kecerdasan intelektual.Tidur *qailulah* (tidur sekejab) menjelang dhuhur atau 'ashar.Tidur dalam suci, kalau junub boleh cukup berwudlu, dan do'a atau *dzikir sirri* (dzikir dalam hati).

3. **Menjaga Pola Ibadah**
   a. Menjaga kedisiplinan dalam ibadah, baik yang berkait dengan jenis ibadah, waktu, tempat dan bilangan ibadah diusahakan konsisten *(istiqamah).*
   c. Bersegera melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, dengan sikap hormat dan peduli.
   d. Mengusahakan khusyuk dalam ibadah, dengan penghayatan bahwa kita senantiasa dipantau oleh Allah.
   e. Berusaha melakukan *qiyamul lail*, sholat tahajud dan membaca al-Qur'an di waktu menjelang shubuh atau waktu sahur.

4. Menjaga Pola Bergaul.

a. Bergaul dengan orang-orang yang sholeh (orang yang pola fikir dan tindakannya selalu kontruktif).
b. Jika merasa ada kemampuan, mengajak orang yang tidak sholeh menjadi lebih sholih
c. Tidak banyak gurau, karena banyak bergurau mematikan hati.
d. Menjaga pandangan mata dan hati dari maksiat kepada Allah.
e. Berusaha untuk selalu berfikir positif (*husnudhon*) dan konstruktif.

5. Melakukan D'zikir Tazkiyah

Karena sifat Rahman dan rahiim-Nya, Allah telah memberikan panduan dan tatacara untuk membersihkan jiwa manusia. Dan sekaligus menurunkan para utusannya untuk mengajarkan tatacara pembersihan jiwa tersebut.

Peribadatan yang diajarkan oleh para rasul adalah tatacara pembersihan jiwa secara umum. Seperti; sholat, membaca al-qur'an, zakat, puasa dan haji. Dan ada cara-cara yang lebih khusus dijadikan sebagai sarana untuk membersihkan jiwa yaitu ibadah d'zikir. Karena memang d'zikir ini yang merupakan alat khusus pencuci jiwa. Bahkan sholatpun disyariatkan adalah untuk dapat berd'zikir kepada Allah. Dan dengan sholat yang sesungguhnya (dapat mengingat Allah atau khusu'), maka dapat berfungsi sebagai pencegah perbuatan fahsya' dan munkar.

Yang dimaksud dengan d'zikir dalam tradisi islam, adalah aktifitas lidah (*lisan)* maupun hati (*bathin*) untuk menyebut dan mengingat asma Allah, baik berupa *jumlah* (kalimat), maupun *ism dzat* (Nama Allah). Dan penyebutan tersebut telah dibai'atkan atau ditalqinkan oleh seorang mursyid yang *muttasil al-fayd* (bersambung *sanad* dan

berkahnya).[26] Inilah yang dimaksudkan dengan d'zikir tazkiyah.

Dan unntuk dapat melakukan d'zikir dengan konsisten (istiqomah), maka seseorang harus menghadap guru mursyid. Dialah guru yang mendapat otoritas/ kewenangan membina spiritual umat. Dia menerima kewenangan tersebut dari gurunya, dan gurunya dari gurunya, sambung menyambung sampai dengan Rasulullah saw.

Maka pada hakekatnya dia adalah wakil (khalifahnya Rasulullah saw), untuk meninggikan kalimat Allah dan meratakan rahmat-Nya bagi seluruh alam. Oleh karena itu untuk dapat melakukan pengasahan kecerdasan spiritual, maka seseorang harus menghadap guru mursyid.

a. **Menghadap guru mursyid untuk meminta inisiasi dan bimbingan d'zikir tazkiyah.**
   Untuk dapat melakukan d'zikir tazkiyah, seseorang harus menghadap guru mursyid. Guru mursyid adalah (guru pembimbing spiritual). Dia lah orang yang berhak mengajarkan d'zikir tazkiyah (d'zikir untuk membersihkan jiwa/mengasah kecerdasan spiritual).

b. **Melakukan meditasi aktif (*d'zikir nafi itsbat*) secara aktif tiap selesai sholat lima waktu.**
   Pelaksanaan meditasi aktif (d'zikir nafi itsbat), bisa difahami dari bab sebelumnya.

c. **Melakukan meditasi pasif (*d'zikir lathoif*) minimal 25 menit sehari semalam.**
   Pelaksanaan meditasi pasif (d'zikir sirri), dapat juga difahami dari bab sebelumnya, atau dalam buku kami yang berjudul al-Hikmah: memahami teosofi tarekat qadiriyah wan naqsyabandiyah.

---

[26] Penjelasan KH. Makky Maksoem, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Jombang - Jawa Timur, wawancara, Jombang: 29 Juli 1996.

d. **Pelaksanaan d'zikir tazkiyah ini harus melalui bimbingan guru mursyid.**

Tanpa bimbingan mursyid, d'zikir tazkiyah tersebut tidak akan dapat memberikan manfa'at yang optimal, (walaupun telah dapat melaksanakan sendiri). Karena dengan melalui pengajaran dan bimbingan mursyid energi spiritual d'zikir (berkah d'zikir) tersebut bisa aktif. Karena energi ini pada hakekatnya dari Rasulullah saw yang mengalir pada para khalifahnya sebagai penerus tugas beliau. Dan ini berantai-rantai terus sampai hari kiamat.

Pengajaran (talqin) d'zikir dapat dikiyaskan sebagai menyalakan lilin dengan menggunakan api lilin yang telah menyala sebelumnya. Dan Lilin yang pertama adalah lilinnya Rasulullah, sedangkan lilin yang terakhir (pada zaman sekarang) adalah lilinnya para guru mursyid. Maka kita harus menyalakan lilin dalam dada kita (hati), kepada lilin yang telah menyala di dalam dada para guru mursyid. Dan api lilin yang dari guru mursyid itu yang dapat membakar kotoran-kotoran jiwa manusia.

e. **Berusaha menyempatkan diri untuk berkontemplasi (tafakkur), dan muroqobah.**

Hal yang sangat bagus untuk menguatkan ketajaman dan kecerdasan spiritual selain d'zikir tazkiyah tersebut adalah tafakkur dan muroqobah. Tafakkur adalah berfikir yang mendalam untuk mendapatkan kebenaran tentang hakekat sesuatu. Sedangkan muraqabah adalah berfikir tentang makna segala sesuatu yang telah ia dapatkan. Dengan penghayatan dan perasaan jiwa. Sedangkan tafakkur dengan perantaraan akal manusia.

BAB IV
PENGARUH KEJIWAAN DALAM KESUKSESAN STUDI

A. Jiwa dalam Pandangan Filsafat Islam

Sebelum membahas tentang jiwa dalam pandangan Islam, perlu juga dibahas tentang filsafat kejadian manusia, walaupun mungkin hanya sekilas saja.

Kejadian manusia, menurut pandangan islam adalah karena *qudrat* dan *iradat* Allah.[27] Ia menjadikan manusia dari dua eksistensi yang berbeda, yaitu eksistensi dari *'alam al – amri (*alam perintah), dan eksistensi dari *alam al – khalqi (*alam ciptaan).[28] Ada lima entitas yang berasal dari *'alam al – amri,* yang disebut *latha'if (*jama' dari kata *lathifah),* yang berarti kelembutan. Yaitu *lathifat al – akhfa, lathifat al-khafi, lathifat al-sirriy, lathifat al-ruhi,* dan *lathifat al – qalbi.* Sedangkan yang berasal dari *'alam al – khalqi* ada lima entitas, yaitu satu *lathifah* dan empat *anasir* (jama' dari unsur*).* Kelima entitas itu adalah *lathifat al – nafsi,* unsur api, unsur udara, unsur air dan unsur tanah.[29] Berikut ini adalah gambaran tentang wilayah kekuasaan Allah (*Dairat al-imkan*).

---

[27] *Qudrat* dalam arti kemahakuasaan Allah dan *iradat* adalah kehendah mutlak Allah dengan tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Sehingga mencipta maupun tidak mencipta adalah termasuk sifat *jaiz* Allah. Inilah pokok – pokok aqidah *ahl Sunnah wa al-jama'ah.* Baca Abd. Malik al – Juwaini, *Luma' al – Adillah fi Qawaidi Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* , t.p : Dar al – Mishriyah li Ta'lif wa Tarjamah, 1965 , h. 68, 83, 107 .

[28] *Alam al-amri* (alam perintah) adalah alam ruhaniyah. Term tersebut diambil dari firman Allah: "katakanlah ruh itu termasuk dari *amr* (perintah) Tuhanku". Qs. Al – Isra' (17) : 85. Sedangkan *'Alam al – khalqi (*alam ciptaan) adalah alam jasmaniyah. Term tersebut merujuk pada firman Allah : " Kemudian kami kehendaki ia menjadi ciptaan yang lain, maka maha suci Allah yang telah memperbaiki semua ciptaan-Nya. " Qs. Al-mukminun (23) : 14. Sedang keduanya merujuk dari Qs. Al – A'raf (7) : 54 .

[29] Muslikh Abd. Rahman, *'Umdat al – Salik fi Khair al – Masalik* (purworejo) : Pondok Pesantren Berjan, t.th. h. 43. Zamroji Saerozi, *Al – Tadzkirat al – Nafi'ah,* juz I , Pare : tp., tth. h. 8. M. Romli Tamim, *Tsamrat al-Fikriyah Risalat fi Silsilat al – Thariqatain al Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* , Jombang : tp., t.th , h. 3.

Dari illustrasi tersebut dapat difahami, bahwa ruh manusia yang berasal dari alam perintah (*'alam al-amri)* , dan jasad manusia berasal dari alam ciptaan (*'alam al-khalqi).*Sedangkan jiwa adalah nama lain dari ruh yang lagi bersatu dengan badan. Sedangkan wujud dari jiwa dapat dilihat dari gejala-gejala yang ditimbulkannya yang berupa daya. Yaitu daya hidup, daya gerak, dan daya fikir.

Menurut Mir Valiudin, ternyata teori tersebut adalah termasuk diantara temuan besar Imam Rabbani *al-mujadid alf al-tsani* (Sang pembaharu milenium ke dua, yaitu Syekh Ahmad Faruqi Al-Sirhindi).[30] Informasi tentang ke-lima *latha'if* tersebut belum pernah

[30] Ahmad Faruqi al – Shirhindi adalah seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyyah di India (w.1624 M). Tarekat Naqsyabandiyyah yang berada di bawah kemursyidannya kemudian disebut dengan Nasyabandiyyah Mujaddidiyah. Baca Martin Van Bruinnesen, *Tarekat*

disampaikan oleh para sufi sebelumnya, demikian juga komposisi lengkap struktur tubuh (jasmani dan rohani) manusia.[31] Dari teori ini pula penulis temukan filsafat jiwa yang sederhana tetapi sangat gamblang, rasional dan progresif.

Masih dalam kerangka teori filsafat kejadian manusianya Imam Rabbani, pandangan Islam tentang jiwa manusia ini dibangun. Pembahasan tentang jiwa *(nafs)* dipentingkan oleh para ahli tarekat, karena mereka memegangi ungkapan (yang diyakini sebagai bersandar kepada Rasulullah): "Barang siapa mengetahui *nafs*-nya (dirinya), maka ia mengetahui Tuhannya".[32] Pentingnya untuk mengetahui hakikat diri ini, juga disandarkan pada firman Allah :

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلْءَاخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) akan lebih buta (pula), dan tersesat dari jalan yang benar." QS: Al-Isra' (17) : 72.[33]

Dalam pandangan Islam jiwa *(nafs)*, adalah kelembutan *(lathifah)* yang bersifat ke Tuhanan *(rabbaniyah).* Sebelum bersatu dengan badan jasmani manusia *lathifah* ini disebut dengan *al-ruh,* dan jiwa adalah ruh yang telah masuk dan bersatu dengan jasad yang menimbulkan potensi kesadaran (*al-Idrak*).[34] Jiwa yang diciptakan oleh Allah.

Naqsyabanduyah di Indonesia , Bandung : Mizan, 1995 , h. 55. Mir Valiudin, *Contemplative Disciplines in Sufism* diterjemahkan oleh MS. Nasrullah dengan judul *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf* , Jakarta : Pustaka Hidayah, 1996 , h. 140.

[31] *Ibid* ., h. 141. Tentang beberapa *lathaif* menurut beberapa sufi dapat dibaca pada Shigeru Kamada, *A. Studi of the Term Sirr (Secrets) in Sufi Lathaif Theories*, diterjemahkan oleh MS. Nasrullah dengan judul " Telaah Istilah *Sirr* (Rahasia) - dalam teori – teori lathaif Sufi, dalam *al – Hikmah : Jurnal Studi – studi Islam* , Bandung : Yayasan Mutahhari, vol VI/1995, h. 57 – 77.

[32] M. Amin al – Kurdi, *loc.cit.* h. 408.

[33] Depag.RI.,*Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989, h. 435.

[34] Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kediri Jatim. Wawancara, Kediri tanggal 23 Juli 1996. Muh. Amin al-Kurdi, *ibid.,* Mutawali al-Sya'rani, *Nihayat al-A'lam,*

Sebelum bersatunya dengan jasad, ruh bersifat suci, bersih dan cenderung mendekat kepada Allah, mengetahui akan Tuhannya. Akan tetapi setelah ruh tersebut bersatu dengan jasad akhirnya ia melihat (mengetahui) yang selain Allah, dan oleh karena itu terhalanglah ia dari Allah karena sibuknya dengan yang selain Allah.[35] Itulah sebabnya sehingga ia perlu dididik, dilatih, dan dibersihkan agar dapat melihat, mengetahui dan berdekatan dengan Allah SWT.[36]

Ruh yang masuk dan bersatu dengan jasad manusia memiliki lapisan-lapisan kelembutan (*latha'if*), sehingga dapat dikatakan bahwa tujuh *lathifah* yang ada pada diri manusia itu adalah *al-nafs* atau jiwa dalam istilah lain.[37] Jadi jiwa menurut pandangan Tarekat Qadiriyah wa Nagsyabandiyah memiliki tujuh lapis berdasarkan nilai dan tingkat kelembutannya. Yaitu :

- *Nafs al-amarah*
- *Nafs al-lawwamah*
- *Nafs al-mulhimah*
- *Nafs al-muthmainnah*
- *Nafs al-radliyah*
- *Nafs al-mardliyah*
- *Nafs al-kamilah*[38]

Sehingga dapat dikatakan bahwa ke tujuh lapis kelembutan jiwa tersebut adalah tingkatan kesadaran manusia sepenuhnya.

---

diterjemahkan oleh Amir Hamzah Farudin dengan judul *Rahasia Allah di Balik Hakikat Alam Semesta* , Bandung: Pustaka Hidayah, 1994, h. 28.

[35]M. Amin al-Kurdi, *loc. cit.*

[36] Pendidikan dan pelatihan jiwa ini juga biasa disebut dengan *Tazkiyat al-nafsi* atau *tashfiyat al-qalbi* (membersihkan hati). Abd. Barro' Sa'ad ibn Muhammad al-Takhisi, *Tazkiyat al-Nafsi,* diterjemah oleh Muqimudin Sholeh dengan Judul *Tazkiyatun Nafsi* ,Solo:CV. Pustaka Mantiq, 1996, h. 27.

[37] Ibn Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa, perbedaan antara *ruh* dan *nafs* hanya menyangkut sifat-sifatnya bukan zatnya, Syamsudin Abi Abdillah Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Al-Ruh fi al-Kalam ala Arwah al-Amwat wa al-Ahya'* , Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992, h. 296.

[38] Nama-nama jiwa ini diberikan berdasarkan sifat-sifatnya, Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya', op.cit., h. 4.*

Sedangkan *lathifat* pada tahapan selanjutnya dipakai sebagai istilah praktis yang berkonotasi tempat, *lathifat al-nafsi* sebagai tempatnya *nafs al-amarah, lathifat al-qalbi* sebagai tempatnya *nafs al-lawwamah, lathifat al-ruhi* sebagai tempatnya *nafs al-mulhimah,* dan seterusnya.[39] Kelembutan jiwa sebagai tingkatan dan kedalaman kesadaran, dapat dilihat dalam ilustrasi berikut ini :
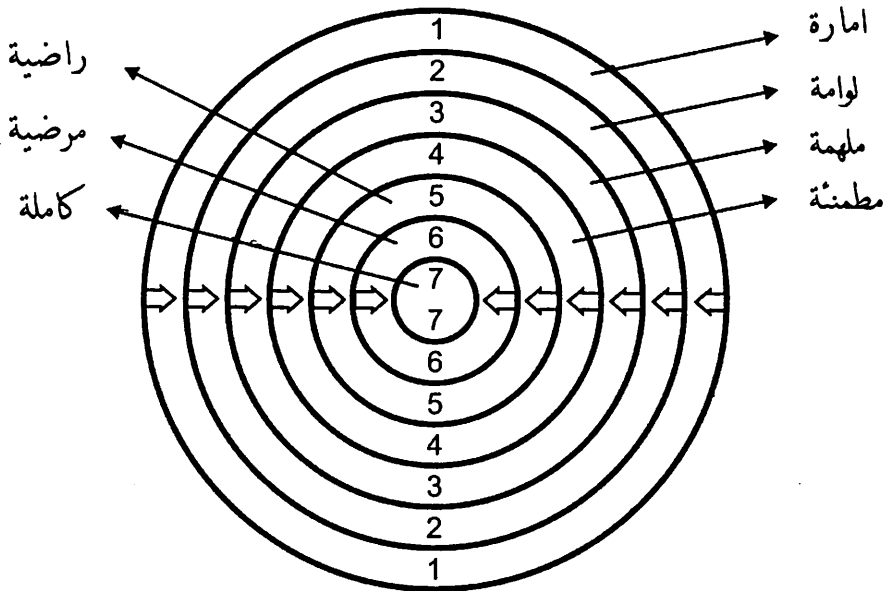
Keterangan :

Proses perubahan sebutan setelah bersatu dengan badan.

1. *Lathifat al-nafsi* berubah menjadi *nafs al-amarah*
2. *Lathifat al-qalbi* berubah menjadi *nafs al-lawwamah*
3. *Lathifat al-ruhi* berubah menjadi *nafs al-mulhimah*
4. *Lathifat al-sirri* berubah menjadi *nafs al-muthmainnah*

---

[39] Bertempat *lathifat* yang bersifat immaterial ke dalam badan badan jasmani manusia adalah sepenuhnya karena "kuasa" Allah. Allah menciptakan "kendaraan" media bereksistensi bagi *ruh* dalam diri manusia berupa *"ruh kimiawi"* atau biolistrik yang oleh al-Dahlawi disebut dengan *Nasamah* dan ia bersifat *barzakhiyah,* Syekh Waliyullah Abd. Rahim al-Dahlawi, *Hujjat Allah al-Bálighah,* Jilid I , t.d., h. 38-40.

5. *Lathifat al-khafi* berubah menjadi *nafs al-radliyah*
6. *Lathifat al-akhfa* berubah menjadi *nafs al-mardliyah*
7. *Lathifat al-qalabi* berubah menjadi *nafs al-kamilah*

Oleh karena itu *al-anfus* (jiwa-jiwa) tersebut memiliki ciri-ciri mistis yang sama dengan *lathifah-lathifah* tersebut. Sedangkan dari segi kepadatan, kekasaran dan kejelekan nilai jiwa, gambarannya adalah sebagai berikut :

Tingkat Jiwa dan Alamnya

No.	Nama Jiwa	Alam-Alam Kenyataan	Teori
1	Kamilah	Kasrah/Wihdah	....
2	Mardliyah	Syahadah	Kasrah/wihdah
3	Radliah	Lahut	Syahadah
4	Muthmainah	Hk. Muhammad	Lahut
5	Mulhimah	Lahijaj	Hk. Muhammad
6	Lawwamah	Barzakh	Lahijaj
7	Amarah	Syahadah	Barzakh
x	Unsur Materi	Syahadah	Syahadah

Keterangan :

Tingkatan alam Kesadaran Manusia :

1. *Nafs al-amarah*
2. *Nafs al-lawwamah* tingkatan *alam barzakh* tingkatan *alam syahadat*
3. *Nafs al-mulhimah* tingkatan *alam lahilaj*
4. *Nafs al-muthmainnah* tingkatan *alam haqiqat al-Muhamm adiyah*
5. *Nafs al-radliyah* tingkatan *alam al-al-lahut*
6. *Nafs al-mardliyah* tingkatan *alam syahadat*
7. *Nafs al-kamilah* tingkatan *alam al-kasrah/ wihdah.*

Semakin dekat kecenderungan seseorang dengan unsur jasmaniyah akan semakin jelek dan rendah nilai jiwanya, dan semakin jauh dari unsur jasmaniyah (materi) akan semakin baik dan suci. Karena berarti semakin dekat dengan unsur *ilahiyah.* Sehingga

ada pengaruh antara keadaan kejiwaan dengan tabi'at,tingkah laku kondisi kesehatan fisik manusia.

B. Jiwa Amarah[40]

Jiwa ini adalah kesadaran yang cenderung pada tabi'at badaniyah, karena dasarnya ia berasal dari unsur jasmaniyah (walaupun bersubstansi *lathifah* karena terlalu lembutnya), dan tidak termasuk unsur.[41] Dan *nafsu* atau jiwa ini pula yang membawa *qalb (lathifat al-qalbi)* ke arah lebih rendah, serta menuruti keinginan-keinginan duniawi yang dilarang oleh syari'at. Jiwa ini merupakan sumber segala kejahatan, dan akhlaq yang tercela, atau *moral deffeck.*[42]

Pusat mekanisme kerja jiwa ini berada dalam otak jasmaniah yaitu pada lapisan pertama. Sehingga dari realitas yang tampak, jiwa ini berpusat di tengah-tengah kening, di antara dua alis mata.[43] Ia memiliki cahaya biru terang yang disebut dengan *nur al-samawat.* Inilah esensi *nafs* (jiwa) sebagai sebuah kesadaran, dan padanya terkumpul tiga potensi dasar manusia.[44] Menurut pandangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyanbandiyah, keadaan jiwa yang demikian ini akan menimbulkan karakter dan kepribadian seseorang yang tidak baik, yaitu :

- *al-Bukhl* atau kikir
- *al-Hirsh,* atau berambisi dalam bidang dunia (materialistik)
- *al-Hasad* yakni dengki dan iri hati
- *al-Jahl,* yakni bodoh, susah menerima kebenaran
- *al-Syahwat,* keinginan untuk melanggar syari'at (hidonistik)
- *al-Kibr,* merasa diri besar

---

[40] Istilah ini merujuk pada firman Allah QS. Yusuf (12): 53

[41] Lihat penjelasan *lathifat al-nafs al-nathiqah.*

[42] M. Amin al-Kurdi, *op.cit.* h. 409. Karena jiwa ini adalah kesadaran ruhaniyah yang ada dalam fisik manusia, maka ia cenderung berpandangan dan tertarik ke alam yang lebih rendah, yaitu *alam al-syahadah* (alam realitas yang tampak), begitu juga seterusnya ia mempengaruhi kecenderungan dan sudut pandang jiwa-jiwa di atasnya (lihat gambar).

[43] Zamroji Saeroni, *Tazkirat, op.cit.* h. 46.

[44] Tiga potensi dasar *nafs* ini adalah *ghadlab* (emosi), *syhawat* (keinginan), dan *ilm* (pengetahuan).

- *al-Ghadlab,* mudah marah karena hawa nafsu.[45]

Diantara ketujuh gejala-gejala *nafs al-amarah* tersebut, ada tiga hal yang dikatakan oleh nabi sebagai hal yang merusak (distruktif), yaitu :

1. *Syukhun mutha'un, atau kikir yang diperturutkan*
2. *Hawa mutba'un, atau hawa nafsu yang diikuti*
3. *I'jabun binafsihi, yakni bangga terhadap diri sendiri.*[46]

Keadaan jiwa amarah yang selanjutnya menimbulkan tipologi dan kepribadian seseorang yang sangat jelek, dan dengan proses Penyucian Jiwa, maka keadaannya akan meningkat menjadi jiwa lawwamah.

C. Jiwa Lawwamah[47]

Jiwa ini adalah suatu kesadaran akan kebaikan dan kejahatan, sehingga ia suka mencela *(al-laum)* baik pada diri sendiri, maupun pada orang lain. Jiwa ini berada pada cahaya hati (cahaya warna kuning yang tak terhinggakan). Karena berada dalam cahaya *qalb* (hati), maka terkadang ia menimbulkan semangat untuk berbuat baik, tetapi juga terkadang ia menimbulkan semangat untuk berbuat tidak baik, dan keinginan untuk maksiat kepada Allah, atau berbuat jahat.[48] Akibat dari model kesadarannya itu maka muncul penyesalan dan akhirnya ia mencela diri sendiri. Jiwa ini merupakan sumber

---

[45] Ketujuh karakter itu memang merupakan gejala dari nafsu amarah. Lihat : Zamroji Saeroni, *ibid.*, h. 45-46.

[46] HR. Thabrani dalam kitab *Ausatnya,* Lihat Jalalludin Abd. Rahman al-Suyutiy, *jami' al-Shaghir,* juz I , Surabaya: Dar al-Nasr al-Misriyyah, t.th. h. 138.

[47] Nama ini diambil dari term al-Quran. Lihat QS. Al-Qiyamah (75): 2.

[48] Karena keadaan yang senantiasa berbolak-balik itu, maka pusat jiwa ini disebut dengan *al-qalb* (yang berbolak-balik), antara menurut hawa nafsu atau menurut akal budi. Menurut al-Ghazali, manusia memiliki dua kesadaran pokok, yaitu: akal budi dan nafsu syahwat. Maka barang siapa yang memenangkan nafsu syahwatnya atas akal budinya maka ia lebih hina dari binatang, dan barang siapa yang memenangkan akal budinya dari pada nafsu syahwatnya maka ia akan lebih mulia dari para malaikat. Abu hamid Muhammad al-ghazali, *Mukasyafat al-Qulub al-Muqarib ila Hadrat Allam al-Ghuyub fi 'Ilm Tasawuf*, Mesir: Abd. Hamid Hanafi, t.th., h. 16.

munculnya penyesalan. Karena ia merupakan pusatnya hawa nafsu, penyebab ketergelinciran dan kerakusan.[49]

Pusat pengendalian jiwa ini berada di bawah susu kiri sekitar jarak dua jari yang condong ke kiri, di bawah kaki pengendalian (*qidam)* Nabi Adam a.s.[50] Karena pengaruh jiwa ini, maka manusia akan cenderung memiliki tabi'at dan sifat-sifat jelek berikut ini :

1. *Al-laum*, atau suka mencela
2. *Al-hawa*, senang hawa nafsu
3. *Al-makru*, atau menipu
4. *Al-ujubu*, membanggakan diri
5. *Al-ghibatu*, menggunjing
6. *Al-riya'u*, pamer atas amal dan prestasinya.
7. *Al-dlulmu*, manganiaya (tidak adil)
8. *Al-kizbu*, berbohong
9. *Al-ghaflatu*, lupa dari mangingat Allah[51]

Walaupun jiwa ini didominasi oleh sifat-sifat jelek tersebut, tetapi *lathifat al-qalbi* tersebut (jiwa ini) juga merupakan tempatnya sifat-sifat baik yaitu : iman atau keyakinan akan kebenaran syari'at. Islam, penyerahan diri kepada ketentuan-ketentuan syari'at Allah, tauhid, serta ma'rifat.[52] Kalau jiwa lawwamah ini telah tiada dalam diri seseorang, maka ia akan meningkat kwalitas kejiwaannya yang diberi nama jiwa mulhimah.

---

[49] M. Amin al-Kurdi, *op.cit.* h. 409.

[50] *Ibid.,* Jalaludin, *Sinar Keemasan, op.cit.* Jilid II, h. 181. Zamroji Saerozi, *op.cit. h.* 31, 38.

[51] Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat al-Nafi'at, op.cit.* jilid I, h. 38.

[52] Jalaludin, *Sinar keemasan, op.cit.,* jilid II, h. 181. Dari pemahaman tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa semua *lathifah* yang bersatu dalam tubuh manusia yang mambentuk menjadi jiwa atau *al-nafs* itu mengandung unsur negatif dan positif, yang menurut bahasa al-Qur'an disebut dengan *fujur* dan *taqwa*, maka barang siapa yang mau membersihkannya akan muncullah *taqwanya* (+), dan barangsiapa yang mengotorinya, maka yang akan dominan adalah *fujurnya* (-) dan pelakunya akan celaka, Lihat QS. Al-Syams (91): 7-10.

D. Jiwa Mulhimah[53]

Pada dasarnya jiwa *mulhimah* ini adalah *lathifat al-ruhi.* Oleh karena itu jiwa ini berada pada lapisan ke tiga dalam sistem interiorisasi jiwa manusia. Kelembutan jiwa ini merupakan kesadaran yang mudah menerima pengetahuan. Jiwa ini juga yang melahirkan kesadaran-kesadaran positif seperti; *tawadlu'* atau merendahkan diri, *qana'ah* atau menerima kenyataan hidup, dan dermawan.[54]

Sebagai realitas dari *lathifat al-ruhi,* maka jiwa *mulhimah* ini memiliki pusat pengendalian di bawah susu kanan berjarak sekitar dua jari. Ia memiliki hubungan dengan paru-paru jasmaniah manusia. Cahaya jiwa ini berwarna merah tak terhinggakan.[55] Menurut tarekat ini, jiwa *mulhimah* memiliki tujuh sifat yang dominan yaitu :

1. *Al-sakhawah, atau dermawan*
2. *Al-qana'ah, atau menerima (tidak rakus)*
3. *Al-hilmu, atau lapang dada*
4. *Al-tawadlu', atau merendah diri*
5. *Al-taubat, atau bertaubat*
6. *Al-shabru, atau sabar (tahan uji)*
7. *Al-tahammul, tahan menjalani penderitaan*[56]

Disamping adanya dominasi sifat-sifat baik tersebut, dalam jiwa *mulhimah* ini bersarang jiwa binatang jinak (*nafs bahimiyah).* Jiwa ini memiliki kecenderungan menuruti hawa nafsu untuk bersenang-senang semata (hidonistik), terutama yang berkaitan dengan kecenderungan kepentingan seksual.[57] Orang pada tingkatan jiwa ini telah sampai di pintu gerbang spiritualisme Islam (kehidupan sufistik). Dan tingkatan berikutnya adalah jiwa *muthmainnah.*

E. Jiwa *Muthmainnah*[58]

Jiwa *muthmainnah* (jiwa yang tenang) adalah jiwa yang diterangi oleh cahaya hati nurani, sehingga bersih dari sifat-sifat yang tercela,

---

[53] Istilah nama jiwa ini merujuk pada firman Allah QS. Al-Syams (91): 8.
[54] M. Amin al-Kurdi, *loc. cit.*
[55] Baca keterangan tentang *lathifat al-qalb* (footnote 24, 29).
[56] Zamroji Saeroni, *op. cit.* h. 40-41. Bandingkan dengan Isma'il Ibn Sayid Muhammad Sa'id al-Qadri, *Al-Fuyudlat al-Rabbaniyah, op.cit.* h. 34.
[57] Jalaludin, *Sinar Keemasan, op.cit.,* jilid II, h. 8.
[58] Istilah nama jiwa ini merujuk pada Alquran. Lihat QS. Al-Fajr (89) : 27.

dan stabil dalam kesempurnaan. Jiwa ini merupakan awal mula (*starting poin*) untuk tingkat kesempurnaan, maka apabila seorang *salik* (peniti jalan spiritual) telah memiliki jiwa ini, maka berarti ia telah menginjakkan tingkatan tarekat menuju kepada tingkatan hakikat. Dia mampu berkomunikasi dengan orang lain sementara hatinya berkomunikasi dengan Tuhan, karena begitu terikatnya dengan Allah[59].

Pada hakikatnya jiwa ini merupakan realitas dan gejala dari *lathifat- al-sirri,* maka pusatnya berada di atas susu kiri, jarak dua jari dan condong ke kiri. Warna cahaya yang memancar dari jiwa ini adalah putih yang tak terhinggakan. Ia berada di bawah kaki kekuasaan *(qidam)* Nabi Musa a.s.[60]

Jiwa ini didominasi oleh sifat-sifat yang baik yaitu :

1. *Al-judu*, atau tidak kikir terhadap harta, demi untuk ketaatan kepada Allah.
2. *Al-tawakkalu*, bertawakal kepada Allah sebagaimana anak kecil berpasrah kepada ibunya..
3. *Al-'ibadatu*, beribadah (*ikhlas*) kepada Allah
4. *Al-syukru*, bersyukur karena merasa menerima nikmat dari Allah
5. *Al-ridla,* rela terhadap hukum dan ketentuan Allah
6. *Al-khaswatu*, takut mengerjakan maksiat kepada Allah.[61]

Disamping adanya dominasi sifat-sifat baik, dalam jiwa ini juga bersemayam sifat yang jahat yang sangat berbahaya. Yaitu sifat kebinatang buasan (*sabu'iyyah),* kalau jiwa ini (*mutmainnah*) tidak dihidupkan, maka yang muncul adalah sifat nafsu binatang tersebut. Yaitu kecenderungan hati untuk bersifat rakus, ambisius menghalalkan segala cara, suka bertengkar dan bermusuhan.[62] Jiwa *radliyah* adalah tingkatan idial jiwa seorang sufi sunni. Tetapi dalam tingkatan kwalitas jiwa murni, di atasnya masih ada lagi tingkatan yang lebih baik, yang dinamakan jiwa *mardliyah.*

---

[59] M. Amin al-Kurdi, *loc. cit.*

[60] Baca Keterangan tentang *latifat al-sirri* (dalam fotnote 33, 34)

[61] Zamroji Saerobni, *op, cit.,* h. 40-41.

[62] Jalaludin, *Sinar Keemasan, op. cit.* h. 9.

F. Jiwa *Mardliyyah.*[63]

Pada hakikatnya jiwa ini merupakan realitas dari *lathifat al-khafi,* maka ia bersifat sangat lembut dan lebih condong kepada sifat dan kecenderungan *lathifat* ini yang bersih, suci dan cenderung dekat kepada Tuhan, karena jauh dari pengaruh unsur-unsur jasmaniyah. Jiwa ini muncul sebagai kesadaran dan kecenderungan untuk rela (menerima dengan senang hati) akan Allah sebagai Tuhannya, sebagai tempat penyerahan diri atas segala urusan, dan satu-satunya dzat yang berhak untuk diibadahi. Selanjutnya ia senantiasa *taslim* atau menyerah kepada ketentuan-Nya, dan merasakan kenikmatan beribadah kepada-Nya. Sehingga Allah pun meridlainya.[64]

Pusat pengendalian jiwa ini berada di atas susu kanan sekitar dua jari dan condong ke kanan. Ia memiliki cahaya berwarna hitam cemerlang, dan berada di bawaah *qidam* kewalian Nabi Isa a.s. Pusat pengendalian jiwa ini berhubungan dengan limpa jasmaniyah.[65]

Menurut Islam, jiwa ini didominasi oleh enam sifat-sifat baik manusia, yaitu :

1. *Husn al-khuluq*, atau baik budi pekertinya (lahir-batin).
2. *Tark ma siwa Allah*, atau meninggalkan sesuatu yang selain Allah.
3. *Al-Luthf,* yaitu belas kasihan kepada semua makhluk.
4. *Haml al-khalqi ala al-shilah*, mengajak kepada kebaikan.
5. *A-'Afwu 'an dzunub al-khalqi*, pemaaf terhadap kesalahan semua makhluk.
6. *Hubbu' al-khalqi wa al-mail li ikhrajihim min dlulumati thabai'ihim wa anfusihim ila anwar arwahihim.* Artinya menyayangi makhluk dengan maksud untuk mengeluarkan mereka dari pengaruh tabi'at dan nafsu mereka kepada cahaya ruhani yang suci.[66]

---

[63] Istilah ini merujuk pada Alquran. Lihat QS. Al-Fajr (89) : 28.

[64] M. Amin al-Kurdi, *loc.cit.*, QS. al-Fajr (89): 28. Dari sudut pandang teori strata kelembutan jiwa, dalam arti *lathifat,* jiwa *mardiyah* ini lebih tinggi dari pada jiwa *radliah*, tetapi dalam artian praktis jiwa *radliah* lebih tinggi dua tingkat di atasnya.

[65] Zamroji Saerozi, *Sinar Kemasan, op.cit.*, jilid II, h. 81.

[66] Zamroji Saeroni, *op. cit.*, h. 42-43. Isma'il Ibn Sayid Muhammad, *op. cit.*, h. 18.

Selain adanya dominasi sifat-sifat terpuji tersebut, dalam jiwa ini juga bersarang sifat-sifat jelek yang sangat berbahaya, yaitu sifat *syaithaniyah*, (sifat kesetanan), yaitu sifat-sifat dan tabi'atnya iblis, seperti *hasad, takabbur, khianat,* licik, dan busuk hati, *munafiq.*[67]

G. Jiwa *Kamilah*

Jiwa *kamilah* ini merupakan penjelmaan dari *lathifah al-akhfa,* ia merupakan kelembutan yang paling dalam pada kesadaran manusia. Dengan demikian ia merupakan kesadaran (jiwa) yang paling bersih dari pengaruh unsur-unsur materi yang lebih rendah. Pusat pengendalian jiwa ini berada di tengah–tengah dada manusia, warna cahayanya hijau yang tak terhinggakan. Jiwa ini berada dalam pengendalian *qidam wilayah* Nabi Muhammad SAW.[68]

Jiwa ini didominasi oleh sifat-sifat mulia yang sangat utama, yaitu : *'ilmu al-yaqin, 'ain al-yaqin* dan *haq al-yaqin .*[69] Selain adanya tiga sifat utama dalam pusat kesadaran (jiwa) ini, maka di sini juga ada sifat ketuhanan yang sangat jelek. Yaitu sifat *al-rububiyah*, yakni sifat ketuhanan yang tidak semestinya dipergunakan oleh manusia, seperti *takabbur, ujub, riya', sum'ah*, dan sebagainya.[70]

H. Jiwa *Radliyah* [71]

Jiwa ini sebenarnya merupakan kesadaran ruhaniyah dari *lathifah al-qalab.* Oleh karena itu ia bersifat meliputi baik dari aspek ruhaniyah maupun jasmaniyah. Ia merupakan jiwa tertinggi bagi manusia secara realitas, manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani, hamba Tuhan sekaligus penguasa alam semesta. Manusia sebagai makhluk tertinggi di antara dua alam, yaitu alam malaikat

---

[67] Jalaludin, *Sinar Keemasan op. cit.*, h. 9-10

[68] *Ibid.,* h. 182. Pada tahap ini *salik* mencapai *warid* (penghayatan keagamaan) pada tingkatan *wilayah* (kewaliyan). Lihat J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam,* London: Oxford University Press, 1973, h. 152. Isma"l ibn Muhammad Sa'id al-Qadiri, *op. cit.,* h. 37.

[69] Zamrozi Saeroni, *op. cit.,* h. 44-45.

[70] Jalaludin, *Sinar Keemasan, op. cit.,* jilid II, h. II.

[71] Istilah ini merujuk pada Alquran. Lihat QS. Al-Fajr (89) : 28.

dan alam syaitani.[72] Sedangkan jiwa *kamilah* (sempurna) merupakan jiwa tertinggi (paling sempurna), jiwa (*nafs)* sebagai ruh yang bersih dari pengaruh unsur-unsur materi.[73]

Pusat pengendalian jiwa ini berada di seluruh tubuh (badan jasmaniyah) manusia, mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Cahayanya adalah cahaya ilahiyah yang bening tiada berwarna.[74] Adapun sifat-sifat dominan yang dimiliki jiwa ini adalah :

1. *Al-karam,* atau mulia (dermawan) senang shadaqah, senang hadiah, dan senang beramal jariyah.
2. *Al-Zuhud,* bertapa dari materi. Menerima materi hanya yang halal walaupun sedikit, dan meninggalkan yang *syubhat* walaupun banyak, apalagi yang haram.
3. *Al-ikhlas,* memurnikan niatnya kepada Allah.
4. *Al-wara'* berhati-hati dalam beramal (memilih yang benar-benar baik menurut syari'at).
5. *Al-riyadlah,* latihan terus menerus untuk menyiksa hawa nafsu dengan selalu menghiasi diri dengan budi pekerti yang mulia (*akhlaq al-karimah),* dan meninggalkan *akhlak* yang bersifat kebinatangan (*hayawaniyah).*
6. *Al-wafa'* senantiasa memegangi janji terutama janjinya kepada Allah.[75]

Ketujuh macam dan tingkatan jiwa ini merupakan obyek pembinaan dan pendidikan dalam Islam, dan sekaligus merupakan

---

[72] Searah dengan tahapan – tahapan dalam *suluk (sirat al ruhaniyah),* perjalanan spiritual Tarekat Qadiriyah yang meliputi tujuh tahapan–tahapan, yaitu *ila Allah* (kepada Allah), *li Allah* (untuk Allah), *'lla Allah* atau atas nama Allah , *ma'a Allah, fi Allah* di dalam Allah, *' Min Allah* yaitu dari Allah dan bi Allah, demi Allah. Maka pada tingkatan nafsu *radliyah* ini (tingkatan ketujuh), posisi jiwa telah mencapai tahapan billah (demi Allah). Pada tahapan ini seorang *salik* telah berjalan bersama makhluk atau dalam masyarakat, demi menegakkan syari'at dan mengharap *ridla* Allah. Lihat Isma'il ibn Sayyid Muhammad. l*oc. cit.,* bandingkan dengan Spencer Trimingham, *loc. cit*

[73] Lihat Gambar struktur jasmani dan ruhi manusia (poin A).

[74] Baca footnote no. 53-54. tentang *lathifat al-qalab.*

[75] Zamroji Saeroni, *op. cit.,* h. 47-49. Isma'il Ibn Sayyid Muhammad al-Qadiri, *op. cit.,* h. 38.

gradual dalam sistem *tarbiyat al-d'zikiri*, yang dilakukan secara *mutaraqqiyan* atau sistem gradual (berjenjang).

Dalam pandangan Islam khususnya, dan umat Islam pada umumnya, jiwa adalah merupakan essensi manusia, ia adalah raja bagi eksistensi kemanusiaannya, sehingga keadaannya sangat menentukan dan berpengaruh bagi dirinya. Pola pikir, sikap dan tingkah laku seseorang akan ditentukan oleh keadaan jiwanya. Bahkan keberadaannya juga menentukan sehat dan sakitnya badan jasmani seseorang (soma). Sehingga dalam istilah psikologi modern dikenal adanya penyakit-penyakit psikosomatif. Keyakinan ini didasarkan pada sabda Nabi :

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ

أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ *رواه البخاري في كتاب الإيمان

Artinya : "Sesungguhnya pada setiap badan anak Adam (manusia) pasti ada suatu gumpalan, apabila gumpalan itu baik, maka baiklah seluruh tubuhnya, dan apabila gumpalan itu rusak,maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuhilah bahwa gumpalan itu adalah qalb.*"*[76]

Dengan demikian, maka kedewasaan kejiwaan seseorang akan sangat menentukan tingkat keharmonisan dalam hidupnya. Dan tujuh tingkatan jiwa tersebut, adalah tingkat kedewasaan dan umur rohani seseorang, kita dapat mengukur kecerdasan rohaniah dan tingkat kedewasaan psikologisnya.

Samsoe Basaroedin, telah membuat suatu rumusan dan kriteria untuk dapat mengukur, umur Rohaniyah dan kecerdasan rohaniyah (SQ) seseorang berdasarkan konsep jiwa dalam Islam.[77] Berikut ini adalah tabel dan penguraian dari teori Samsoe Basaroedin :

---

[76] Abu Abdillah, Muhammad ibn Isma'il, *shahih al- Bukhari,* Juz 1, Semarang : Thaha Putra, t.th, h.19.

[77] Samsoe Basaruddin, "Simposium Nasional Psikologi Islami " (kumpulan makalah), *Kepribadian Seorang Muslim dan Tolok Ukur Perkembangannya Sejalan Dengan Pertumbuhan Umurnya : Sebuah Prespektif Tasawuf,* Surakarta: Fak.Psikologi UMS, 1994, h.1-8.

TINGKATAN KEDEWASAAN RUHANIYAH

Baris Tingkatan	0	I	II	III	IV	V	VI	VII
Jiwa Baris Umur	0 Tahun	Nafsu Amarah Bis-Su' 2 Tahun	Nafsu Lawwamah 7 Tahun	Nafsu Mulhimah 10 Tahun	Nafsu Muthmainah 15 Tahun	Nafsu Radliyah 25 Tahun	Nafsu Mardliyah 40 Tahun	Nafsu Kamilah 50 Tahun
Jasmani		1. Bodoh Jahil (30) 2. Takabur (30) 3. Gemar Mengumbar Syahwat (20) 4. Ghadhab/ Pemarah (20)	1. Ghibah (20) 2. Takabur (20) 3. Riya 4. Ujub (15) 5. Dusta (15) 6. Pelupa Janji (15)	1. Tawadlu' 2. Santun (20) 3. Mulia Hati (20) 4. Bijaksana (20) 5. Bisa Mengendalikan Syahwat (20)	1. Getol Ibadah Khusyu (15) 2. Tawakkal (15) 3. Dermawan (15) 4. Khusyu' (15) 5. Syukur (15) 6. Sabar (10) 7. Istiqomah (10) 8. Terkendali dalam kesholihan (15)	1. Wara' 2. Ridha tanpa keluhan (20) 3. Gemar Amal Shalih (20) 4. Tazkkiyatun Nafs (20) 5. Zuhud (10) 6. Gemar Menepati Janji (10)	1. Selalu Taubat 2. Getol Amal Sholih untuk 3. Umat (20) Bergairah 4. untuk Memberi 5. Maaf (20) 6. Adab Tinggi dalam Bergaul (20)	1. Al-Birru Fil-Aqidah (40) 2. Al-Birru Fil Amal (30) 3. Al Birru Fil Khuluq (30)
Rujukan Qur'ani	(2:233) (31:14)	(12:53)	(75:1-2) (14:22)	(91:7-8)	(89:27) (13:27-28)	(89:28) (92:18-22)	(89:23) (92:21) 46:16	(2:177)

Rumus Dasar :

Kecerdasan Rohani menetap : $\frac{\text{Umur Rohani Nyata}}{\text{Umur Jasmani}} \times 100$

Penggolongan :
- 0 < Dungus ≤ 10
- 10 < Bodoh ≤ 20
- 20 < Lalai ≤ 40
- 40 < Sederhana ≤ 70
- 70 < Baik ≤ 100
- 100 < Cermat

N
U
K.H. Dr. KHARISUDIN AQIB, Drs., M.Ag.

Contoh Kasus :

a. Si Sholeh :

Umur jasmani = 20 th.

Umur Rohani :

A. Periksa Kolom IV. (Kolom standart)

B. Semua ciri (no 1 s/d 8) terpenuhi

C. Umur Rohani nyata = 15 th

- Kecerdasan Rohani = $\frac{15 \times 100}{20} = 75$
- Si Sholeh = pribadi yang baik

b. Si Johan :

Umur jasmani = 20 th.

Umur Rohani :

A. Periksa Kolom IV. (Kolom standart)

- Sudah Getol Ibadah Khusus (no : 1)
- Ciri yang lain belum dimiliki

Periksa kolom III

- Sudah tawadhuk (no : 1) dan sudah Santun (no : 8)

B. Periksa kolom II.

- Yang masih dimiliki : *Ghibah* (no:1) dusta (no:5) dan pelupa janji (no:6)
- Ciri yang lain sudah ditingalkan.

Σ	Bobot ciri-ciri harus	=	100, dengan toleransi ± 10 %

Σ Bobot ciri-ciri = 15 + 20 + 20 + 20 + 15 + 15
= 105
= 100 (benar)

No.	Sifat	URN	Bobot	Bobot x URN
1	Getol Ibadah Khusu'	15	15	225
2	Tawadlu'	10	20	200
3	Santun	10	20	200
4	Ghibah	7	20	140
5	Dusta	7	15	105
6	Pelupa Janji	7	15	105
	1 = 6	———		
	Σ $Bobot_1$ x URNi	=		975

	i = 1			
		i = 6		
		Σ		
	Kecerdasan Rohani Transisi = m = 1 Bi x URN			
			————————	x 100
			i = 6	
			Σ bi x Uji	
			{ = 1	
			975	
			= x 100 = 46 3/7	
			105 x 20	
	∴ Si Johan = Pribadi yang sederhana			

BAB V
RELEVANSI PENYUCIAN JIWA DENGAN KEBERHASILAN STUDI

A. Istilah penyucian jiwa dan Methode Dzikir

Istilah Penyucian Jiwa atau mensucikan jiwa dalam tarekat mengandung pengertian menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dan *malakuti*, setelah terlebih dahulu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan hewani.[78]Seperti berzina, berjudi dan menkonsumsi narkoba. Sehingga dapat dikatakan bahwa Penyucian Jiwa adalah kesatuan dari tiga proses berikut ini:

التخل عن الرذائل , و التحل بالفضائل , ثم تجل بذاة الجليل

"Mensunyikan diri dari kotoran-kotoran (jiwa), menghiasi diri dengan keutamaan-keutamaan, kemudian jelas Dzat Yang Maha Agung".

Istilah Penyucian Jiwa tersebut diambil dari ungkapan Qur'ani berikut ini :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾

"Dan demi jiwa dan penyempurnaanya, maka kepadanya diilhami jalan kefasikan dan ketaqwaan. Sungguh beruntunglah orang yang <u>mensucikannya</u> dan celakalah orang yang mengotorinya". QS. Al-Syams, (91) ; 7 – 9 :[79]

Selain karena mengikuti istilah dalam al-Qur'an, penggunaan istilah nafs dalam ungkapan tazkiyatn nafsi, adalah karena istilah nafs adalah yang paling mewakili dari penggambaran totalitas manusia sebagai makhluk tiga dimensi (jasad, jiwa dan ruh).

Tazkiyat al-nafsi atau penyucian jiwa,[80] adalah juga dimaksudkan sebagai upaya pengkondisian jiwa agar merasa tenang, tenteram dan

---

[78] Mir Valiuddin, *op.cit.* h. 45.

[79] Depag.RI, *op.cit,* h.1064.

[80] Term jiwa atau hati ini diambil dari terminologi tasawuf yang untuk menggambarkan daya-daya psikologis (al-*quwwah al- nafsaniyyah)* atau spiritual (*al- quwwah al-ruhaniyah*). Kata jiwa ini biasanya merupakan terjemahan dari kata *qalb, nafs, ruh* , atau *sir.* Kesemua istilah tersebut memang menunjuk pada entitas yang sama , yaitu sebuah kelembutan

senang (bahagia) berdekatan dengan Allah (ibadah). Yang dimaksud dengan penyucian jiwa ini adalah penyucian dari semua kotoran dan penyakit "hati" atau penyakit kejiwaan.[81]

Ungkapan kotoran jiwa (*radzail al-nafsi)* atau penyakit hati (*maradl al-qalbi),* adalah ungkapan untuk menunjukkan pada suatu kondisi psikologis yang tidak baik berdasarkan parameter agama atau akal budi (hati nurani), atau akhlak tasawuf dan bersifat psikogenik (bukan organik).

Kotoran jiwa (*radzail al-nafsi)* berarti sifat-sifat atau (akhlak batin yang tidak baik), seperti; iri hati *(al-hiqdu*), merasa diri yang baik dari yang lain (*al-'ujubu*), rakus dan ambisius (*al-hirshu*) dan lain-lain.), atau lintasan-lintasan pemikiran (*khawathir)* yang tidak baik Dan termasuk juga kotorannya jiwa adalah dosa yang diperbuat oleh manusia (*al-dzanbu).*

Tujuan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang *salik* atau ahli tarekat. Bahkan dalam tradisi tarekat, *tazkiyat al-nafsi* ini dianggap sebagai tujuan pokok.[82] Dengan bersihnya jiwa dari berbagai macam penyakitnya akan secara otomatis menjadikan seseorang dekat kepada Allah. Proses dan sekaligus tujuan ini dilaksanakan dengan merujuk pada firman Allah:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾

"Dan demi jiwa dan penyempurnaanya, maka kepadanya diilhami jalan kefasikan dan ketaqwaan. Sungguh beruntunglah orang yang

---

spiritual (*lathifatun rabbaniyatun).* Sedangkan pembedaan dari nama-nama tersebut adalah untuk menunjukkan tingkat kelembutannya. Lihat dalam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid III, Semarang : Thoha Putra, T.Th, h. 3. Baca, Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah; Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah,* Surabaya; Dunia Ilmu, 1998, 36.

[81] Baca Mir Valiudin, *Contemplative Disciplines in Sufism,* diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah dengan judul *dzikir dan kontemplasi dalam Tasawuf* (Cet. I ; Bandung : Pustaka Hidayah, 1996, h. 45

[82] Di dalam buku – buku tarekat sendiri biasanya disebutkan bahwa ilmu tarekat adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui hal ikhwal jiwa, sifat – sifatnya. Mana yang jelek (*madzmumah*) untuk dihindari dan mana yang baik (*mahmudah*) untuk dikerjakan " Baca Muslikh Abd. Rahman, *al – Futuhat al – Rabbaniyah fi Thariq al – Qadiriyat wa Naqsyabandiyah,* semarang : Thoha Putera, 1994, h. 4.

mensucikannya dan celakalah orang yang mengotorinya". QS. Al-Syams, (91) ; 7 – 9 :[83]

Filosofi dan logika proses *tazkiyat al-nafsi* dalam pendidikan islami mengikuti *filsafat kimiya' al - sa'adah* sebagaimana umumnya *madzhab - madzhab* tasawuf.[84] Filsafat ini mendasarkan teorinya pada prinsip peleburan logam. Bahwa jiwa adalah ibarat biji logam, atau batu permata. Ia merupakan bahan baku yang masih perlu dilebur, dibentuk dan dibersihkan. Untuk menjadikan logam sebagai sebuah perhiasan yang berharga harus dilebur dengan bahan kimia atau dengan panas (suhu) yang tinggi. Dan dalam waktu yang lama, membutuhkan seorang pengrajin yang ahli dan telaten (sabar), serta memiliki seni yang tinggi.[85]

Untuk menjadikan jiwa yang baik dan bernilai tinggi, jiwa perlu dilebur dengan bahan kimia atau dipanaskan dengan api, sehingga kotoran, dan karat - karatnya terlepas. Maka tampaklah kecemerlangan logam mulia (emas), karena karat dan kotorannya telah hilang. Tetapi ia masih perlu ditempa dan dibentuk sesuai dengan keinginan pengrajinnya, yaitu guru. Dan selanjutnya harus selalu dibersihkan agar senantiasa cemerlang.[86]

---

[83] Depag.RI, *op.cit,* h.1064.

[84] *Kimiya' al - sa'adah* dijadikan judul buku oleh Imam al - Gazali dengan pengertian prinsip - prinsip alamiah yang berlaku pada jiwa. Baca Abu Ahmid Muhammad al - Ghazali, *Kimiya' al - Sa'adah* dicetak bersama *al - Munqid min al - dlalal, op.cit.,* h. 104 - 133.

[85] Titus Burckhardt, *An Introduction to Sufi Doctrine* diterjemahkan oleh Azyumardi Azra dengan judul *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* , Jakarta : Dunia Pustaka, 1984, h. 122 - 123.

[86] Pemahaman terhadap jiwa yang demikian ini sejalan dengan filsafat materialisme dalam pendidikan, yaitu filsafat yang berpandangan bahwa jiwa dapat turun kedudukannya sebagaimana benda - benda material. Di dalam jiwa terdapat kekuatan ekspretif yang bersifat alamiyah seperti panas, dingin, kebasahan dan kekeringan. Serta ada juga keadaan yang dapat membentuk fungsi belerang dan air raksa dalam jiwa. Semangat yang menggebu dalam jiwa berkaitan dengan kutub aktif yang sama dengan belerang, sedangkan semangat yang bertentangan dan semangat peralatan yang " basah " berhubungan dengan kutub pasif yang disebut air raksa dalam kimia. Proses pembentukan jiwa *Riyadlat al - nafs* dengan analogi proses kimiawi dapat dibaca dalam, Titus Burckhardt, *op. cit.,* h. 122 – 126.

Dalam Islam proses peleburan dan pembentukan jiwa ini melalui usaha keras *(mujahadah)* yang kontinu yang disebut dengan *Riyadlat al-nafsi.* Latihan jiwa sebagai sebuah metode memiliki dua proses, yaitu *takhalli,* dan *tahalli.*[87]

Dalam *takhalli* seorang murid harus menempa jiwanya dengan perilaku - perilaku yang dapat membersihkan, dan meleburkan jiwa. Ia harus terus menerus melakukan d'*zikir* setiap waktu. Minimal setiap setelah selesai shalat fardlu berd'zikir *nafsi itsbat.*165 kali, dan *d'zikir lathaif (ism dzat)* sebanyak 1000 kali.[88]

Dalam proses *takhalliyat,* seorang murid juga harus senantiasa bersikap *zuhud* (tidak materialis), *wara'* (senantiasa berhati - hati dalam bertingkah laku dan beribadah), *tawadlu'* (merendahkan diri dan tidak takabbur). Dan *ikhlas* (senantiasa memurnikan motivasi dan orientasi) hanya kepada Allah.[89]

Proses *takhalliyah* dalam *kimiya' al - sa'adah* tersebut merupakan proses peleburan jiwa.[90] Membersihkan jiwa dari sifat -

---

[87] *Takhalli* adalah proses pembersihan, *tahalli* proses penghiasan dan *tajalli* merupakan tahapan sebagai hasil dari proses tersebut. *Tajalli* adalah penampakan Tuhan dalam hati seseorang hamba yang telah cemerlang karena proses *takhalli dan tahalli.* Penjelasan KH. Maky Maksoem, wawancara Jombang, 29 Juli 1995. Dapat pula dilihat dalam Mustafa Zuhri. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf,* Surabaya : Bina Ilmu, 1995, h. 74 - 89. Ketiga tahapan dalam mencapai *tajalliyat* Allah atau *ma'rifat* Allah tersebut ada kesamaannya dengan tradisi *gnotisme,* pada umumnya, yaitu purgative, contemplative. Baca : Simuh;*Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta; Bintang Budaya, 1995, h. 40-43.

[88] Baca praktek dzikir pada bab V.

[89] Dalam proses *takhalliyat* amalan lebih ditekankan pada aspek akhlaq dan menjaga kesucian lahir batin, yang menurut metode suluknya al - Hakim al - Tirmizi terdiri dari tiga akhlaq utama, yaitu : kebenaran anggota tubuh, keadilan hati, dan kejujuran akal. Baca dalam al-jayashi M. Ibrahm, *al - Hakim al-Tirmizi Muhammad Ibn Ali al-Tirmizi, Dirasat fi Atsarihi wa Afkarihi,* Kairo : Dar al - Nahdat al - Arabiyah, t.th., h. 325. Mustafa Zahri, *op. cit.* h. 74 - 81.

[90] Analogi yang lain untuk penempaan jiwa adalah dimensi psikoterapi, yang menggambarkan proses *takhalliyat* sebagai pembersihan jiwa dan proses *tahalliyat* sebagai pengobatannya. Walaupun tujuan akhir dari psikoterapi dalam arti umum berbeda dengan psikoterapi kaum sufi, tetapi keduanya memiliki proses yang searah dan obyek yang sama. Baca Hanna Djumhana

sifat jelek *hayawani* dan *syaitani.* Semakin intensif seorang murid melaksanakan proses *takhalliyat* akan semakin panas badan *ruhaniyah.* Dan dengan panasnya d'*zikir* dan *riyadlat al - nafsi* yang lain tersebut, kotoran - kotoran jiwa akan leleh terbakar, karat - karat jiwa akan terlepas sedikit demi sedikit. Maka akhirnya lapisan paling luar dari jiwa akan terkelupas. Begitu seterusnya akhirnya yang tinggal hanyalah inti jiwa yang paling dalam.[91]

Sedangkan proses *tahalliyat* merupakan proses pembentukan jiwa, karena itu ia lebih bernilai sebagai kelanjutan dari proses *takhalliyyat.*[92] Jika seorang murid telah melaksanakan proses *takhalliyah,* maka ia akan mudah melaksanakan *tahalliyat. Tahalliyat* merupakan proses penghiasan diri (jiwa) dengan amalan - amalan shaleh. Secara umum melaksanakan syari'at agama adalah merupakan proses *takhaliyyah dan tahalliyah* sekaligus. Sedangkan yang dimaksud dengan *tahalliyah* di sini adalah amalan - amalan sunnah. Seperti puasa, membaca al - Qur'an, shalat sunnah, *tafakkur* di waktu sahur.[93] Demikian juga menjaga kesucian dan adab serta akhlaq merupakan proses *tahalliyat* yang sangat utama. Karena kesucian dan akhlaq mulia merupakan intinya iman, seperti sabda Nabi :

Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami,* Yogyakarta: *Insan al - Kamil*, Pustaka Pelajar; 1995, h. 130 - 131.

[91]Prinsip interiorisasi jiwa dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, menggambarkan bahwa semakin kedalam kesadaran jiwa akan semakin suci bersih, dan cemerlang untuk dapat memantulkan hakikat segala sesuatu (lihat gambar). Al Ghazali menggambarkan seperti cermin, sehingga semakin bersih cermin hati seseorang akan semakin jelas gambar yan tampak di dalamnya bahkan apa yang ada dalam lauh mahfuzpun akan tampak di dalam hati ini. Lihat al - Ghazali *al - Kimiya', op. cit.* h. 124.

[92]I tulah sebabnya sehingga orang awampun banyak yang menggapai kehidupan kesufian dengan melalui tarekat. Dalam tarekat yang diajarkan langsung praktek *takhalliyat* yang berupa *dzikir.* Jiwanya lebih mudah. Dan *dzikir* ini harus diterima secara *mutalaqqin.* Sahibudin, *Metode mempelajari Ilmu Tasawuf Menurut Ulama Sufi* , Surabaya : Media Varia Ilmu, 1996, h. 37.

[93] Lima hal ini adalah obatnya hati yang sangat utama. Abu Bakar al - Makky, *Kifayat al - Atqiya ' wa Minhaj al - Asfiya'* ,Surabaya : Sahabat Ilmu, t. th. h. 49 - 51.

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيـــمَانِ

"Kesucian adalah setengahnya iman". H.R. muslim.[94]

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

"Tidak ada sesuatu yang lebih memberatkan timbangan dari pada baiknya akhlaq". H.R. Abu Dawud.[95]

Dalam metode *riyadlat al-nafsi,* amalan - amalan yang bersifat *tahalliyat* tersebut dapat diibaratkan sebagai penambah bahan kimia, atau menghidupkan api pembakar tungku. Ia lebih berperan sebagai pembuat suasana yang kondusif, dan menjaga agar proses peleburan tetap berjalan. Dengan puasa seseorang akan terkondisi dalam proses *tazkiyat al - nafsi* (pembersihan jiwa), karena pengaruh al-*nafsu al - hayawani* (nafsu kebinatangan) akan melemah, maka daya kemalaikatan (*junud al - qalbi)* akan menguat. Begitu pula halnya membaca al-Qur'an sebagai obat penyakit kejiwaan (*syifa' lima fi al-sudur),*[96] *d'zikir nafi itsbat* untuk memanaskan dan meleburkan secara keseluruhan, sedangkan *d'zikir latha'if* dimaksudkan untuk meleburkan *nafsi* pada lapisan - lapisan tertentunya secara lebih intensif.

Kedua jenis d'*zikir* tersebut dikerjakan dengan harapan tazkiyat *al - nafsi* (pembersih jiwa), dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Sehingga tujuan akhir dari sebuah proses panjang *riyadlat al - nafsi* dapat segera di capai. Yaitu *Tajalliyat* Allah, atau *ma'rifatullah* (sadar sepenuhnya akan eksistensi Allah). Sehingga gambaran sistem kerja teori *al kimiya' al sa'adah* sebagai berikut :

---

[94]Abu Husain Muslim ibn al -Hajjaj, *Sahih Muslim,* Jilid I , Beirut : Dar al - Fikr, 1992, h. 124.

[95] Jalaluddin Abd.Rahman al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir,*Surabaya: Dar al-Nasyr al-Mishriyyah, T.th. h.150.

[96] Alasan pemilihan tentang penekanan ini baca penjelasan tentang ajaran *dzikir, Bab III. C.*

Gambar.[97]

Dalam teori ini jiwa manusia digambarkan sebagai bijih logam mulia, d'zikir atau mujahadah pada umumnya sebagai proses pembakaran, sedangkan bimbingan guru - guru merupakan bahan kimia (belerangnya). Maka untuk menjadikan bijih logam mulia (jiwa seseorang) menjadi perhiasan yang baik dan cemerlang, ia perlu diproses dalam suatu proses peleburan. Mula-mula bijih logam mulia itu harus ditempatkan di sebuah tungku dengan dicampur bahan kimia (belerang) dan dipanaskan dengan suhu yang sangat tinggi di bawah pengawasan orang yang ahli. Baru kemudian bijih logam tadi akan akan tampak jelas kemuliaannya dan terlepas dari kotoran-kotoran yang menempel pada logam tersebut.

B. Beberapa Methode Tazkiyat al-Nafsi

Tazkiyat al – nafsi ini pada tataran prakteknya, kemudian melahirkan beberapa metode yang merupakan amalan – amalan kesufian, seperti d'*zikir, ataqah,* menetapi syari'at, dan mewiridkan amalan – amalan sunnah tertentu serta berperilaku *zuhud* dan *wara'*.

---

[97]Gambaran dan illustrasi ini disarikan dari kitab karya Titus Burckhardt, *loc.cit.* Abu Hamid Muhammad al- Ghazali, *Kimiya', op.cit.* h.129.

a. D'zikir

D'zikir berasal dari perkataan *"d'zikrullah".* Ia merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. [98] Yang dimaksud dengan d'*zikir* dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut Nama Allah, baik secara lisan maupun batin (*jahri* dan *sirri* atau *khafi*).

Disamping karena d'zikir adalah ibadah yang sangat agung, dan istimewa yang fadlilah (keutamaannya) telah diuraikan dalam pembahasan terdahulu. D'zikir diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit – penyakitnya. Hal ini di dasarkan pada sabda Nabi:

ان لكل شيئ صقالة وا ن صقالة القلوب ذكر الله , وما من شيئ أنجا من عذاب الله من ذكر الله

"Sesungguhnya bagi segala sesuatu itu ada pembersihnya, dan pembersihnya hati adalah d'zikir kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu yang lebih menyelematkan dari siksa Allah dari pada d'zikir kepada-Nya."[99]

Sehingga hampir semua tarekat mempergunakan metode d'zikir ini.[100] Sedangkan filosofi d'zikir dapat menjadi cara Penyucian Jiwa, dapat dibaca pada sub bab D.

D'zikir yang dipergunakan sebagai methode pembersihan jiwa *(tazkiyat al-nafsi)* dalam tarekat ini adalah d'zikir dengan suara keras (*jahr) " la iilaha illa Allah "* dan d'zikir dengan tanpa suara *(d'zikir sirri / khafi)* nama dzat Allah, Allah, Allah.

Disamping dengan kedua jenis d'zikir tersebut, ada amalan-amalan lain yang berfungsi sebagai pendukungnya, yaitu; *istighasah,* khataman, dan manaqiban. Karena d'zikir

---

[98] A. Wahib Mu'thi, *op. cit.,* h. 154

[99] Zakiyuddin Abd 'Adhim al-Munzhiri, *al-Targhib wa al-Tarhib min al-Hadits al-Syarif,* Juz II, Bairut: Dar al-Fikr, 1988, h. 396.

[100] Dzikir memang bermanfaat ganda, disamping ia berfungsi sebagai sarana utnuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus untuk membersihkan jiwa, tetapi susah untuk mengidentifisirnya mana yang dahulu diantara keduanya.

ini merupakan inti metode Penyucian Jiwa dalam tarekat ini maka secara lebih luas metode ini akan dibahas di dalam sub pembahasan tersendiri.

b. Mengamalkan Syari'at

Dalam tarekat yang kebanyakan merupakan jam'iyyah para sufi sunni, menetapi syari'at merupakan bagian dari tasawuf (meniti jalan mendekati Tuhan). Karena menurut keyakinan para sufi sunni, justru perilaku kesufian itu dilaksanakan dalam rangka mendukung tegaknya syari'at.[101] Sedangkan ajaran - ajaran dalam agama Islam, khususnya peribadatan ritualistik (*mahdlah),* merupakan media atau sarana untuk membersihkan jiwa.[102] Seperti : bersuci dari hadats, shalat, puasa maupun haji.

c. Melaksanakan Amalan - amalan Sunnah

Diantara cara untuk membersihkan jiwa, yang diyakini dapat membantu untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya adalah amalan-amalan sunnah. Sedangkan di antara amalan-amalan tersebut yang diyakini memiliki dampak besar terhadap proses dan metode *tazkiyat al-nafsi* adalah : membaca Al Qur'an dengan merenungkan arti dan maknanya, melaksanakan shalat malam *(tahajjud*), berd'zikir di malam hari, banyak berpuasa sunnah dan bergaul dengan orang - orang shaleh.[103]

d. Berperilaku *Zuhud* dan *Wara'*

Kedua perilaku sufistik ini akan sangat mendukung upaya *tazkiyat al-nafsi,* karena berperilaku *zuhud* adalah tidak ada ketergantungan hati pada harta, dan *wara'* adalah sikap hidup yang selektif. Orang yang berperilaku demikian

---

[101] Abd. Aziz Dahlan, *Tasawuf Sunni dan Tasawwuf Falsafi : Tinjauan Filosofis,* Jakarta : Yayasan Paramadina, t. th. h. 125.

[102] Ada beberapa hadis yang menerangkan tentang *fadlilah* - *fadlilah* ibadah sebagai pembersih jiwa dari noda dan dosa.

[103] Sayid Abi Bakar al - Makky, *Kifayat al - Atqiya ' wa Minhaj al - Ashfiya',* Surabaya : Maktabah Sahabat Ilmu, t.th., h. 49.

tidak berbuat sesuatu, kecuali benar-benar halal dan benar-benar dibutuhkan.[104] Dan rakus terhadap harta akan mengotori jiwa demikian juga banyak berbuat yang tidak baik, memakan yang *syubhat* (barang yang tidak jelas status halal dan haramnya) dan berkata sia - sia akan memperbanyak dosa dan menjauhkan diri dari Allah, karena melupakan Allah.

e. ***'Ataqah* atau *Fida' Akbar***

Ataqah atau penebusan ini dilaksanakan dalam rangka membersihkan jiwa dari kotoran atau penyakit-penyakit jiwa. Bahkan cara ini dikerjakan oleh sebagian tarekat sebagai penebus harga surga,[105] atau penebus pengaruh jiwa yang tidak baik (untuk mematikan nafsu).[106]

Bentuk dan cara *'ataqah,* adalah seperangkat amalan tertentu yang dilaksanakan dengan serius *(mujahadah),* seperti membaca surat al - ikhlas sebanyak 100.000 kali atau membaca kalimat tahlil dengan cabangnya sebanyak 70.000 kali. Dalam rangka penebusan nafsu amarah atau nafsu - nafsu yang lain. Dalam pelaksanaannya *'ataqah* dapat dilakukan secara kredit.[107] *Fida'* atau *'ataqah* ini dilaksanakan oleh sebagian masyarakat santri di Pulau Jawa untuk orang lain yang sudah meninggal dunia.

Seorang yang telah sukses melakukan pembersihan jiwa, sehingga jiwanya memiliki karakter yang baik; emosinya stabil, dapat berkonsentrasi dengan baik, bisa telaten, penyayang serta memiliki kecerdasan spiritual yang bagus, maka dia akan sukses dalam studi dan kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat.

---

[104] Sayid Abi Bakar al - Makky, *Ibid,.* h.10, 20.

[105] Misalnya Tarekat Qadiriyah wa naqsyabandiyah. Baca Zamraji Saeraji, *al-Tadzkirat al – Nafi'at fi Silsilati al – Thariqat al Qadiriyah wa al-Naqsyabandiyah* , Jilid II, Pare : t.p : 1986, h. 4

[106] Isma'il Ibnu M. Sa'id al – Qadiri, *al-Fuyudlat al – Rabbaniyah fi al – Maatsiri wa al-Awradi al – Qadiriyah,* Kairo : Masyhad al – Husaini, h. 15

[107] Bacaan surat al - ikhlas tersebut dipergunakan oleh Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, sedangkan bacaan tahlil dipergunakan oleh Tarekat Qadiriyah. Lihat Zamroji, *loc. cit.,* dan Isma'il, *ibid.,*

C. Dzikir sebagai Metode Penyucian Jiwa

Karena d'zikir ini merupakan inti ajaran dan sekaligus inti metode tazkiyat al-nafsi dalam tarekat ini, maka di sini perlu dipaparkan secara lebih jelas mengenai tatacara dan filosofinya.

Walaupun ajaran *d'zikir* dan *muraqabah* ada pada setiap tarekat, tetapi dalam prakteknya masing – masing tarekat ada perbedaan. Hal ini antara lain dikarenakan adanya perbedaan pada aspek filosofis dari penerapan ajaran tersebut. Demikian pula halnya dengan praktek *d'zikir* dan *muraqabah* dalam Islam.

Filosofi praktek d'zikir dalam suatu tarekat adalah dalam rangka membersihkan jiwa dari penyakit dan kotoran-kotorannya. Gerakan d'zikir jahr dikerjakan dengan maksud mengalirkan *asror* (energi spiritual) *kalimah thayyibah* tersebut pada *lathifah-lathifah* yang ada pada tubuh sebagai pusat pengendalian nafsu.

Sedangkan pelaksanaan d'zikir sirri dimaksudkan untuk menghidupkan potensi positif yang ada dalam *lathifah* tertentu, dan membakar potensi negatifnya secara lebih intensif. Sehingga dengan d'zikir yang intensif proses penyucian jiwa dapat terlaksana dengan baik. Karena pusat pengendalian potensi positif-negatif manusia terletak pada *lathifah-lathifah* yang menjadi sasaran dan pusat konsentrasi dalam d'zikir.

Pengamalan d'zikir yang ada dalam ajaran Islam, yaitu *d'zikir nafi itsbat* dan *d'zikir latha'if* dilaksanakan secara terpisah. Walupun biasanya seseorang mengamalkan keduanya dalam satu majelis, yaitu setelah selesai melaksanakan *shalat fardlu.* Kedua jenis *d'zikir* ini ditalqinkan sekaligus oleh seorang Guru pada waktu *talqin* pertama kali. (lihat pembahasan tentang talqin).

Agar d'zikir dapat memberi hasil yang optimal dalam proses pembersihan jiwa, maka seorang *d'zakir* sebelum melaksanakan d'zikir harus memperhatikan adab atau etika *d'zikir.* Yaitu :

- Harus suci dari *hadats* dan *najis*, baik badan, pakaian maupun tempatnya.
- Menghadap kiblat, duduk *aks' tawarru'* (kebalikan duduknya takhiyat akhir), *rabithah,* dan telah dibai'atkan atau ditalqinkan

oleh Guru. Adab ini berlaku utuk pelaksanaan kedua jenis *d'zikir* tersebut, *d'zikir nafi itsbat* dan *d'zikir lathaif.* [108]

Seorang d'*zakir* harus suci dari hadas dan najis, karena d'zikir merupakan ibadah yang bersifat langsung, sakral dan bentuk komuniasi vertikal. Komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya. Oleh karena itu *d'zikir* merupakan ibadah yang paling besar :

وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan sungguh d'zikir kepada Allah adalah paling besar". Qs. Al-Ankabut (29) : 45.

Bahkan shalatpun diperintahkan agar dapat *d'zikir* dan mengingat Allah : Qs.Taha (20): 14.

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِيٓ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku,maka sembahlah Aku, dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku". QS. Thaha (20):14.[109]

Sehingga seorang yang hendak berkomunikasi dengan Allah Yang Maha Suci kurang beradab kalau tidak suci. Baik secara syari'at (fiqh), maupun hakekat (tasawuf).

Dalam berd'zikir, seorang *d'zakir* harus menghadap kiblat, karena kiblat atau ka'bah adalah pusat penyatuan posisi menghadap dalam berdo'a dan shalat bagi umat Islam. Sebagai lambang persatuan ummat dan kesatuan keyakinan. Demikian juga halnya dalam berd'zikir, harus menghadap ke arah yang ditunjuk oleh Allah sebagai lambang kesucian. Sehingga dengan berd'zikir menghadap

---

[108] Penjelasan KH. Makky Maksoem, Mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Jombang Jatim. Wawancara, Jombang 29 Juli 1996.
[109] Depag RI, *op.cit.* h.477.

kiblat akan lebih mendukung suasana kekhusukan jiwa, *ta'zhim* (mengagungkan) dan *tadlarru'* (merendahkan diri) kepada Allah.[110]

Sedangkan posisi duduk *'aks tawarruk* yang dipraktekkan oleh seorang d'zakir, adalah dalam rangka meneladani sikap para sahabat ketika duduk menghadap Rasulullah. [111] Di samping adanya maksud lain, yaitu untuk menambah kekhusukan. Karena dengan posisi duduk tersebut posisi *lathaif* akan mudah menerima dan melakukan *d'zikir*. Khususnya *lathifat al – qalbi.* Karena *lathifat – lathifat* itulah yang sebenarnya melakukan *d'zikir khafi* itu.[112]

Rabithah adalah mengingat rupa guru (syekh) dalam ingatan seorang murid. Praktek *rabithah* ini merupakan adab dalam pelaksanaan dzikir seseorang. Yaitu sebelum seorang 'zakir melaksanakan d'zikirnya, maka terlebih dahulu ia harus mereproduksi ingatannya kepada syekh yang telah menalqinnya d'zikir yang akan dilaksanakan tersebut. Bisa berupa wajah syekh, seluruh pribadinya, atau prosesi ketika ia mengajarkan d'zikir kepadanya. Atau bisa juga hanya sekedar mengimajinasikan seberkas sinar (berkah) dari syekh tersebut.[113]

Rabithah ini harus dilakukan oleh seorang *d'zakir* dengan maksud antara lain sebagai pernyataan bahwa apa yang diamalkan itu adalah berdasarkan pengajaran dari seorang syekh yang memiliki otoritas (semacam referensi). *Rabithah* juga berfungsi sebagai mengambil dukungan spiritual dari seorang syekh muridnya. Sehingga dengan melakukan *rabithah* yang benar dan sempurna, seorang 'zakir akan terhindar dari was–was (keraguan) dan godaan

---

[110] Selain alasan logis tersebut, ada hadist Nabi yang biasanya dirujuk sebagai adab berdo'a : 1. Sabda Nabi : " Sebaik – baik majelis adalah yang menghadap kiblat " . HR. Tabrani. Dikutip dari A. Fuad Said. *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*, Jakarta : Pustaka Al – Husna 1994 , h. 65.

[111] Dalam Kitab pegangan disebutkan hal tersebut, tetapi tidak satupun mengutip hadisnya.

[112] Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kediri, Jatim. Wawancara, Kediri, 23 Juli 1996. Baca M. Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'Allam al – Ghuyub* , Beirut : Dar al – fikr, 1995, h. 443.

[113] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* , Bandung : Mizan, 1992, h. 83 – 84.

setan.[114] *Rabithah* ini terkadang juga disebut *tawajjuh,* karena proses *rabithah* harus mengimajinasikan diri seolah – olah seorang d'*zakir* sedang berhadapan dengan syekhnya, sebagaimana syehnya mengajarkan d'zikir kepadanya dahulu.

Adab yang terakhir (kelima) adalah adanya bai'at dari seorang Guru. D'zikir yang dilakukan oleh seseorang harus berdasarkan bai'at dari seorang Guru yang benar – benar berhak memberikan bai'at.[115] Termasuk dalam hal ini adalah pemindahan dari tingkatan d'zikir yang satu pada d'zikir yang lain harus melalui pemba'iatan syekh (khusus pada *d'zikir lathaif*). Jika tidak demikian maka ia tidak beradap (*su'ul–adab*). Karena telah mendahului syekhnya. Padahal kekuatan spiritual *"asrar"* dari suatu amalan, termasuk d'zikir, adalah berasal dari Nabi SAW.[116] Setelah memenuhi kelima adab tersebut seorang *d'zakir* baru memulai d'zikirnya.

1. ***D'zikir Nafi itsbat*** **(D'zikir Qadiriyah)**

Pertama-tama seorang *d'zakir* harus membaca : *istighfar* (memohon ampunan kepada Allah) sebanyak 3 kali : أستغفرالله الغفور الرحيم, kemudian membaca shalawat 3 kali (do'a selamat kepada Nabi Muhammad.) : اللهم صل على سيدنا محمد , setelah itu *rabithah* sejenak (beberapa detik). Baru kemudian berd'zikir:

Dengan mata terpejam, agar lebih menghayati arti dan makna kalimat yang diucapkan, yaitu *la ilaha illa Allah.* Mengucapkan kalimat " *la*" dengan panjang, ditarik dari bawah pusat ke arah otak, melalui kening, (tempat di antara dua alis).[117] Seolah–olah menggoreskan

---

[114] Tentang, Manfaat dan dasar hukum *rabithah* baca selengkapnya dalam A. Fuad Said, *op. cit.* h. 71 – 79 .

[115] Diantara syarat bagi mursyid yang berhak memberi bai'at adalah mursyid yang mempunyai silsilah kemursyidan. Ia memang mempunyai ijazah sebagai mursyid. Baca Abu Bakar Atjeh. *Pengantar Ilmu Tarekat : Kajian Historis Tentang Mistik* , Solo : Ramadani, 1995 h. 79 – 80.

[116] Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kediri Jatim. Wawancara Kediri, 23 Juli 1996.

[117] Tata cara dzikir dengan memanjangkan bacaan – bacaannya selain di dasarkan pada filsafat mistiknya juga didasarkan pada qaul sebagian sahabat : " Barang siapa yang mengucap *la ilaha illa allah* secara ikhlas dari

garis lurus, dari bawah pusat, ke ubun–ubun. Garis sinar keemasan kalimat tauhid.

Selanjutnya mengucapkan *"llaha",* seraya menarik garis lurus dari otak ke arah atas susu kanan, dan menghantamkan kalimat *"illa allah"* ke dalam hati sanubari yang ada di bawah susu kiri, dengan sekuat-kuatnya. Hal ini dimaksudkan nafsu – nafsu jahat yang dikendalikan oleh syaitan.[118]

Gerakan simbolik tersebut dimaksudkan, agar semua *lathifah* (pusat-pusat pengendalian nafsu dan kesadaran), teraliri dan terkena panasnya kalimat tahlil tersebut. Mulai dari yang ada di tengah dada, di tengah-tengah kening, di atas dan di bawah susu kanan, serta di atas dan di bawah susu kiri. Sedangkan pusar merupakan *start* penarikan kalimat tahlil. Karena ia merupakan pusat dari proses penciptaan jasmani manusia. *Miosis* yang terjadi pada sel zigot manusia secara fisik berkembang secara seimbang ke kanan dan ke kiri, ke atas dan ke bawah, berasal dari pusat sebagai porosnya. Sedang ubun – ubun adalah jalan masuknya roh ke dalam tubuh manusia. Dari ubun – ubun roh masuk dan kemudian terus menerus ke arah bawah tubuh manusia.[119]

Walaupun ajaran *'dzikir nafi itsbat* ini berpangkal dari ajaran Tarekat Qadiriyah. Tetapi prakteknya sudah bercampur dengan filosofi dalam Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu adanya prinsip lima *latha'if* yang harus diisi dengan *dzikir.* Sehingga gerakan dalam *d'zikir* ini berbeda dengan Tarekat Qadiriyah. [120]

---

hatinya dan memanjangkannya untuk *ta'dhim*, maka Allah akan menghapus 4000 dosa – dosa besarnya. Kemudian ditanya : " bagaimana kalau tidak mempunyai 4000 dosa besar. Rasul bersabda : " diampuninya dosa keluarga dan dosa tetangganya. Dikutip dari Zamroji Saerozi, *al-Tadzkirat al – Nafi'ah, op. cit.* jilid I, h. 85 – 86.

[118] Penjelasan KH. Ali Hanafiah, sesepuh Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Tasikmalaya Korwil Jatim. Wawancara, Surabaya, 3 Agustus 1996.

[119] Penjelasan Syekh Makky Maksoem, Wawancara Jombang 29 Juli 1996.

[120] Filosofi gerakan *dzikir* dalam Tarekat Qadiriyah hanya bertumpu pada prinsip memasukkan kata " Allah " ke dalam hati sanubari , tidak menyangkut tempat – tempat lain. Penjelasan KH. Drs. Ilham Saleh, mursyid Tarekat Qadiriyah di Mandar Sulsel. 07 Sepetember 1996.

Demikian pula sikap terpejam mata dan diperbolehkannya d'zikir ini tanpa suara (dengan *sirri*) adalah benar–benar menunjukkan adanya prinsip d'zikir Tarekat Naqsyabandiyah.

Praktek d'zikir ini selain dengan adanya gerakan tersebut, juga dilaksanakan dengan ritme dan irama tertentu. Yaitu mengucapkan kalimat *la, ilaha, illa Allah,* dan mengulanginya 3 kali secara pelan-pelan. Masing-masing dikuti dengan penghayatan makna kalimat *nafi itsbat* itu. Yaitu : *la maqshuda illa Allah* (tidak ada yang dimaksudkan kecuali Allah),[121] Setelah pengulangan yang ketiga, *d'zikir* dilaksanakan dengan nada yang lebih tinggi , dan dengan ritme yang lebih cepat. Semakin lama, nada dan ritmenya diusahakan semakin tinggi dan semakin cepat, agar *ghaibiat* " kefanaan " semakin cepat diperoleh. Dan dengan cara ini pula " ekstase " segera dapat dirasakan. Hal ini terjadi karena dengan pengaturan nada, dan irama d'zikir ini akan menekan dan menghindari masuknya *khatir* (lintasan pikiran dan hayalan) ke dalam hati sanubari, sehingga yang dirasakan dan diperhatikan hanya Allah semata.

Setelah sampai pada hitungan 165 kali, khusus untuk kepentingan terapi di inabah – inabah, d'zikir ini dikerjakan dengan hitungan sangat banyak, bahkan sampai mencapai jumlah hitungan 600 x atau bahkan lebih. D'zikir dihentikan secara mendadak. Dengan nada dan irama yang masih tinggi d'zikir dihentikan, langsung diikuti dengan lantunan *syahadat Rasul* : *sayyiduna Muhammad al – Rasul Allah shallahu 'alaih wa sallam ".* Pengucapan kalimat ini diikuti dengan memulainya dari hati sanubari yang berada di bawah susu kiri, ke otak, yaitu : *" Sayyiduna Muhaammad al–Rasul Allah ".* Selanjutya mengarahkan ucapan *" Shallahu ' alaihi wa sallam "* ke arah *lathifat al – ruh* yang berada di bawah susu kanan.[122]

---

[121] Mir Valiudin, *Contemplative in Sufism,* diterjemahkan oleh M.S. Narullah dengan judul *dzikir* dan *Kontemplasi dalam Tassawuf*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1996 h. 122 -123

[122] Dzikir yang dipraktekkan ini hanyalah *la ilaha illa allah* Karena inilah yang diperintahkan oleh Rasul dan ini pada *dzikir* yang paling utama dan sangat besar pengaruhnya pada proses *Tazkiyat al-nafsi.* Sedangkan kalimat " Muhammad Rasulullah " hanyalah ikrar, ini tidak perlu diulang – ulang. Sehingga cukuplah kalimat kedua itu diakhiri *dzikir* ketika hati sudah bersatu dengan Allah. Baca Abd. Wahhab al – Sya'rani, *Al – Anwar al*

Memang di dalam Al Qur'an, perintah *d'zikir* tidak disebutkan jumlahnya. Hanya saja dalam beberapa ayat disebutkan bahwa *d'zikir* harus dilaksanakan yang sebanyak –banyaknya. [123] Sehingga penempatan angka 165, dalam *d'zikir nafi itsbat* ini merupakan *"ijtihad"* murni dari pendiri tarekat ini. Ada yang mengatakan bahwa hitungan ini, sebagai komposisi ajaran dasar agama I salam. Yaitu : "1" melambangkan rukun ihsan, "6" sebagai lambang rukun iman, dan "5" sebagai lambang rukun Islam. " Ada juga yang memberikan makna berdasarkan jumlah nilai huruf (*horoscop*), dari kalimat *la ilaha illa Allah.* 165 adalah penjumlahan dari nilai masing – masing huruf hijaiyah yang ada dalam kalimat *"la" 31, "ilaha" 36, " illa"* 32 dan " *Allah "* 66. Sehingga jumlahnya 165.[124]

Inilah jumlah " banyak " yang terbaik, karena ibarat memasukkan muatan, tepat pada kapasitas tempatnya. Demikian juga ada yang meyakini bahwa jumlah itu adalah dosis yang ditetapkan dan komposisi obat yang diramu oleh syekh sebagai dokter rohani, untuk itu sepenuhnya menjadi hak Guru atau syekh yang sudah *kamil mukammal.*[125]

Selain landasan filosofis tersebut, praktek *d'zikir nafi itsbat* dalam tarekat ini juga didasarkan pada sunnah Nabi. Yaitu pengajaran Nabi kepada Ali bin Abi Thalib. Yang menurut penelitian penyusun ktab sendiri (al-Sya'roni), tidak diketemukan hadis yang menyatakan hal tersebut. [126]

Qudsiyah fi ma'rifat Qawaid al – Shufiyah , Jakarta : Dinamika Berkah Utama, t.th. h.31.

[123] Ada empat ayat yang menyebutkan bilangan tak tertentu dalam *dzikir.* Yaitu kata 'banyak' dan kata 'sebanyak – banyaknya', dan semuanya menggunakan kalimat perintah, yaitu surat Ali Imran (3) : 41, al- Anfal (8) : 45, al – Ahzab (33) : 41, dan al – Jum'at (62) : 1, Kharisudin Aqib, *Laporan Penelitian Individual tentang Konsepsi Dzikir menurut al-Qur'an* , Surabaya : Fak Adab IAIN Sunan Ampel, 1996, h. 38

[124] M. Lutfi al – Hakim, *Sabil al – Muh tadin, op. cit.,* h. 24.

[125] Penjelasan KH. Muthahhar, khalifah K. Musta'in wilayah karesidenan Kediri. Wawancara Kediri, 19 Juli 1996.

[126] Dikutib dalam Abd. Wahhab al – Sya'rani, *op. cit.* h. 17.

Selanjutnya pengamalan d'zikir ini ditutup dengan shalawat *munjiyat* : [127]

اللهم صل على سيدنا محمد صلاة تنجينا بها من جميع الأهوال والأفات و تقضي لنا بها من الجميع الحاجات و تطهر لنا بها من جميع السيئات و ترفعنا بها عندك أعلى الدرجات و تبلغنا بها أقصى الغايات من جميع الخيرات في الحياة و بعد الممات

"Ya Allah, lipahkan kesejahteraan kepada tuan kita Muhammad, dengan suatu kesejahteraan yang dapat menjadikan kami selamat dari semua hal yang menakutkan dan menyengsarakan, dan menjadikan semua cita-cita kami tercapai, dan mensucikan kami dari semua kejelekan, dan menaikkan kami ke derjat yang paling tinggi di sisi-Mu, menyampaikan kami kepada tujuan-tujuan kami yang baik, di dalam kehidupan dunia maupun stelah mati ".

Untuk memahami tatacara *d'zikir nafi itsbat* dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

[127] Baca *kaifiat* (tata cara *dzikir nafi itsbat)* selengkapnya dapat dibaca dalam A. Shahibul Wafa Ta'jul Arifin, *U'qud al-Juman Tanbih al – Futuhat al – Rabbaniyah, fi al – Tarekat al Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* , Semarang : Thoha Putra, 1994, h. 44-46. Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat, op. cit.,* h. 3-16. Mromli Tamim, Ts*amrat al Fikriyah : Risalat Silsilat al – Tarekat Al Qadiriyah wa naqsyabandiyah* , Jombang : T.p., t. th., h. 4-5. M. Usman Ibn Nadi al Ishaqi, *al – Khulashat al – Wafi'at fi al–Adab wa Kaifiat al–Dzikri 'Inda al – Sadat al– Qadiriyah wa al – Naqsyabandiyah* , Surabaya : al-Fitrah, 1994, h. 14-16.M. Lutfi al – Hakim, *op.cit.* h. 23 – 24.

Gambar Gerakan *D'zikir Nafi Itsbat*

Keterangan :
A. Pusat
B. Otak
C. Susu Kanan
D. Susu Kiri

2. D'zikir Ism Dzat (*d'zikir lathaif*)

D'zikir ini bisa dilakukan setelah melakukan *d'zikir nafi itsbat,* sacara langsung atau di waktu-waktu senggang yang lain. Dengan prinsip sehari semalam pengikut Tarekat Qadiriyahj wa Naqsyabandiyah harus melakukan *d'zikir lathaif* minimal 5000 kali. Sehingga jika dikerjakan setiap selesai melakukan *d'zikir nafi itsbat* (setelah shalat fardlu), maka setiap majelis seseorang cukup berd'zikir sebanyak 1000 kali. Dan d'zikir ini dianjurkan untuk setiap sehari semalam 25.000 kali.[128]

D'zikir ini diterima oleh seorang murid dari Gurunya pertama kali bersama dengan bai'at dan talqin *d'zikir nafi itsbat.* Tetapi untuk selanjutnya pemba'iatan atau pemindahan *d'zikir* dari *lathifah* yang satu ke *lathifah* yang lain dilakukan oleh Guru tanpa pembai'atan

[128] Zamroji Saerozi, *op.cit.*, h. 9, 62.

d'zikir nafi itsbat. [129] Pembai'atan lanjutan ini sekaligus sebagai tanda kenaikan tingkatan dalam *suluk* seseorang, yaitu mulai dari *lathifat al-qalbi, lathifat al-ruhi, lathifat al-sirri, lathifat al-khafi, lathifat al-akhfa, lathifat al-nafsi* dan *lathifat al-qalab.* Dan pelaksanaan d'zikir ini adalah sebagai berikut :

Pertama; seorang *d'zakir* menghadiahkan bacaan surat al-Fatihah kepada :

1. Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat-sabahat dan para pengikutnya.
2. Para Syekh yang memiliki silsilah Islam, khususnya syekh Abdul Qadir al-Jailani dan syekh Abu Qasim Junaidi al-Baghdadi.
3. Orang tua (ibu-bapak), semua mukmin, muslim, laki-laki maupun perempuan, baik yang masih hidup maupun sudah mati. [130]

Kedua; membaca *istighfar* 5 kali :

أستغفر الله ربي من كل ذنب وأتوب اليه

Ketiga; mambaca surat al – ikhlas 3 kali :

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (١) اَللهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Keempat; membaca Shalawat Ibrahim :

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى أل سيدنا محمد كما صليت على سيدنا إبراهيم وعلى أل سيدنا إبراهيم وبارك على سيدنا محمد وعلى أل سيدنا محمد كما باركت على سيدنا إبراهيم وعلى أل سيدنا إبراهيم في العالمين إنك حميد مجيد

Kelima; ***tawajjuh :*** Yaitu menghadapkan hati kepada Allah SWT. Seraya bermohon limpahan rahmat dan karunianya khususnya untuk kesempurnaan ma'rifatnya.

---

[129] Baca sub pembahasan bagian pembai'atan (bab III, C.1).

[130] Pada prakteknya pada pengikut tarekat ini, tidak hanya menghadiahkan bacaan surat al – Fatihah kepada tiga tujuan tersebut, tetapi bisa ditambah kepada orang – orang tertentu.

Keenam; rabithah : menghadirkan rupa Guru yang menalqin d'zikir, seolah-olah ada di hadapannya.

Ketujuh; d'zikir dengan mengucap kalimat *ism al-a'dham* "Allah, Allah....' pada tujuh *lathifah* yang ada pada tubuh manusia. Mulai dari *lathifat al-qalbi* sampai pada *lathifat al- qalab. D'zikir latha'if* ini dikerjakan dengan adab yang sama dengan adab *d'zikir nafi itsbat,* tetapi mesti dikerjakan secara *khafi* atau sirri, yaitu tanpa suara. Bahkan dengan menekuk lidah dan menyentuhkannya pada langit-langit mulut. Praktek d'zikir tersebut disandarkan pada sabda Nabi :

يا علي أغمض عينيك و ألصق شعبك و أعل لسانك و قل الله الله الله

Artinya : *"Hai Ali, pejamkan kedua matamu, rapatkan bibirmu, tekuklah lidahmu, dan katakanlah Allah, Allah, Allah".* (HR. Thabrani dan Baihaqi). [131]

Cara-cara itu dimaksudkan untuk mengajari 'lidah' batin sehingga ia pandai berd'zikir. Maka lidah fisik harus dihentikan karena menurut keyakinan ahli tarekat, dengan menutup mata fisik maka mata batin akan terbuka, dan dengan mengunci lidah fisik, maka lidah batin akan semakin fasih. [132]

D'zikir yang pertama (tingkat I), adalah *d'zikir lathifat al-qalbi.* Yaitu mengucap kalimat "Allah, Allah, Allah" sebanyak 1000 kali yang dikosentrasikan pada tempatnya *lathifah* tersebut, yaitu jarak dua jari di bawah susu kiri agak condong keluar. Perhitungan jumlah maupun kecepatan d'zikir ini dapat disertakan pada kecepatan gerak kesadaran manusia atau perjalanan darah serta detak nadi. Sedangkan perhitungan jumlahnya bisa dilakukan dengan *subha* (tasbih) atau dengan jumlah tarikan nafas. [133]

D'zikir pada *lathifat al–qalbi* ini dilakuan secara terus menerus, dan setiap sehari semalam minimal 5000 kali sampai 25000 kali atau

[131] Zamroji Saerozi, *op. cit.* h. 74. Penulis tidak menemukan hadis ini dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tamad (* standart).

[132] M. Amin al-Kurdi, *op.cit.,* h. 443

[133] Di dalam otoritas kemursyidan KH. Sahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), tata cara *dzikir* ini tanpa ada hitungan. Karena hanya berprinsip sebanyak – banyaknya. Dan pelaksanaan " resminya " dengan menahan nafas yang sekuat – kuatnya. Lihat Sahibul Wafa, *U'qud, op. cit.* h. 24.

lebih banyak lagi. Ini dikerjakan sampai seorang murid benar – benar merasakan atsarnya *d'zikir* ini. Baik berupa perubahan keadaan kejiwaan, getaran d'zikir, dalam *lathifah* ini ataupun berupa munculnya cahaya dalam *lathifah* ini.

D'zikir pada *lathifah* ini dilaksanakan antara lain dalam rangka mengusir syetan yang bersarang ditempat ini, dan membasmi *hawa nafsu lawwanah.* Dengan d'zikir dan did'zikirkannya *lathifah* ini, maka syetan tidak berani tinggal di sini.

Yang pada akhirnya mempengaruhi pola pikir dan sikap mental seorang *d'zakir.* Sikap – sikap yang merupakan manifestasi dari *nafsu lawwamah* akan segera sirna. [134] Dan ia akan mulai cenderung pada kebaikan. D'zikir pada *lathifah* ini merupakan kunci dan penekanan pada d'zikir kebanyakan tarekat. Khususnya Qadiriyah dan Naqsyabadniyah, sehingga penekanan pada *d'zikir nafi itsbat* pun diarahkabn pada *lathifat* ini. Ibarat sistem *lathifah* ini adalah pemancar, sedangkan *lathifah* yang lain adalah channel – channelnya. [135]

***D'zikir* yang kedua (tingkat II)** adalah *d'zikir* pada *lathifat al-ruhi.* Setelah seorang murid mampu melaksanakan *d'zikir* pada *lathifat al-qalbi*, maka Guru selanjutnya menalqinkan (mengajarkan) *d'zikir* pada *lathifah* kedua, yaitu *lathifat al– ruhi.* Pada *lathifah* yang kedua ini seorang murid juga harus berd'zikir dengan cara yang sama dengan *d'zikir* pada *lathifah* pertama, Yaitu *berd'zikir* dalam hati dengan dikosentrasikan pada *lathifat al–ruhi.* Ia berada di bawah susu kanan sekitar jarak dua jari dan condong ke kanan (lihat gambar).

Pada *lathifah* ini juga harus didzikirkan 5000 kali dalam sehari semalam. Sampai seseorang benar–benar dapat merasakan pengaruh d'zikir ini. Baik yang berupa perobahan yang psikologis, adanya getaran d'zikir dalam *lathifah* ini, atau pun telah munculnya sinar merah yang diketahui dengan *kasyaf*-nya Guru. Adapun waktu

---

[134] Inilah hakekat manusia yang *mudrik* dan *mukallaf* (yang mengetahui dan terbebani hukum), dan di tempat inilah *manba'u al ruh* (tempat terpancarnya ruh). Abu Hamid Muhammad al–Ghazali, *Ihya Ulum al-Din,* jilid III , Semarang : Toha Putra, t.th. h. 30.

[135] Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kediri. Wawancara , Kediri 23 Juli 1996.

munculnya tanda-tanda tersebut, akan berbeda-beda pada masing-masing orang.[136]

D'zikir pada *lathifah* ini dimaksudkan dalam rangka mengaktifkan *lathifah* yang berupa *nafsu mulhimah.* Kalau *lathifat al – qalbi* merupakan pusat pengendalian *nafsu lawwanah, maka lathifat al–ruhi* merupakan pusat pengendalian *nafsu Mulhimah.* [137] Ia harus diaktifkan, karena ia bermuatan sifat – sifat jiwa yang baik, seperti *syakhawah* (dermawan), *qana'ah* (menerima), dan *hilm* (bijaksana). Dengan did'zikirkan terus menerus, maka sifat dan akhlak yang baik tersebut akan berkembang.

D'zikir yang ketiga (tingkat III), adalah d'zikir pada *lathifat al-sirri.* D'zikir pada *lathifah* (kelembutan) yang ketiga ini pada pokoknya adalah untuk membersihkan *lathifah* ini, karena pada *lathifah* inilah *tajalliyat* Allah akan muncul. Sehingga dengan bersihnya *lathifah* ini, jiwa-jiwa seorang murid akan mudah menyerap sinar *tajalliyat* (penampakan) Allah. [138] Di samping itu d'zikir pada *lathifah* ini juga dimaksudkan untuk mengaktifkan *lathifah* ini. Pada tataran realitas, *lathifah* ini sebenarnya adalah *nafsu muthmainnah*[139]*.* Maka ia harus diaktifkan, karena dengan aktifnya nafsu ini akan terpancar sifat – sifat yang baik, seperti *al–jud* (sangat dermawan) *al – tawakkalu* (tawakkal), *al–'ibadah* (ikhlas dalam ibadah)[140].

Pada l*athifah* ini, dzikir juga harus dikerjakan dengan tata cara yang sama dengan d'zikir yang ada pada sebelumnya. Di sini juga harus did'zikirkan minimal 5000 kali, dalam sehari semalam. Hal ini dikerjakan terus menerus oleh murid sampai muncul tanda – tanda, bahwa *lathifah* ini telah aktif. Misalnya, bergetarnya *lathifah* ini pada

---

[136] Menurut Syekh M. Amin al – Kurdi, pemindahan dari lathifah – lathifah itu jika telah keluar *nur lathifah-nya,* atau getaran getaran yang kuat dalam *lathifah* ini. Tetapi praktek dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, pemindahan dzikir ditekankan pada perasaan murid sendiri, jika murid sudah merasa mampu maka mursyid akan memindahkan dzikir ini Baca M. Amin al-Kurdi, *op.cit.,* h. 445.

[137] Zamroji Saerozi, *op.cit.* h. 39.

[138] Bandingkan dengan Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992, h. 77.

[139] Zamroji Saerozi, *op. cit.* h. 40.

[140] *Ibid*

saat *lathifah* ini did'zikirkan. Tempat *lathifah* ini yaitu di atas susu kiri, sekitar jarak dua jari dan condong ke kiri. Jika *asrar*-nya telah muncul, maka terjadilah perubahan sikap mental seorang murid. Yaitu munculnya sifat – sifat yang baik dari nafsu *muthmainah* tersebut.

D'zikir yang keempat (tingkat IV) adalah *d'zikir* pada *lathifat al-khafi* . Jika seorang murid telah berhasil melakukan d'zikir pada *lathifah* ketiga ,maka Guru akan mentalqinkan *d'zikir* pada *lathifat al-khafi* ini .Seorang murid harus melakukan *d'zikir sirri* pada *lathifat* ini minimal 5000 kali dalam sehari semalam. Ia berd'zikir dengan *ism dzat* Allah , Allah , Allah dengan difokuskan pada *lathifat al-khafi* .yaitu di atas susu kanan dengan jarak dua jari dan condong ke arah kanan.

D'zikir ini dimaksudkan dalam rangka mengaktifkan *lathifat al-khafi* sebagai esensi dari *nafsu radliyah. lathifah* ini harus aktif, karena dengan aktifnya *lathifah* ini akan berkembang dan tumbuh subur sifat–sifat baik *nafsu radliyah.* Seperti *husn al-khuluq* (baik budi perkti), *tark ma siwa Allah* (meninggalkan apa yang selain Allah), *dan al-luthfu* (belas kasihan kepada sesama makhluk).[141]

Disamping itu kemungkinan terjadinya pencerahan lebih besar, karena *lathifah* ini adalah esensi kelembutan jiwa yang sangat dalam. Baru setelah seorang murid berhasil mendapatkan *asrar*-nya d'zikir ini maka ia dapat dinaikkan pada d'zikir yang ke lima.

D'zikir yang kelima (tingkat V) adalah *d'zikir* pada *lathifat al – akhfa.* Ia merupakan *lathifah* (kelembutan) yang paling dalam yang terdapat pada organ ruhaniyah manusia. Bahkan *lathifah* ini tidak banyak dikenal oleh para sufi besar sebelum *al-mujadid* (Ahmad Faruqi al–Sirhindi).[142] *Lathifat al–Akhfa* ini merupakan esensi dari *al–nafs al-mardliyah.*

---

[141] Kalau sifat–sifat baik muncul dan sering hilang kembali maka itu disebut dengan *hal,* sedangkan jika sudah permanen menjadi bagian dari akhlaq dirinya itulah yang disebut dengan *maqam.* Baca Sayid Isma'il Ibn Muhammad al-Qadiri, *al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah fi Ma'assiri wa al – Auradi al-Qadiriyah* , Kairo : Masyhad al-Husaini, t.th., h. 219.

[142] Para sufi besar sebelum al-Shirhindi kebanyakan hanya mengenal (memperkenalkan) empat macam *lathifah : nafs al – qalb, ruh* dan *sir.* Baca

Sebagaimana pada d'zikir sebelumnya seorang murid Islam harus melakukan d'zikir pada *lathifah* ini, minimal 5000 kali dalam sehari semalam. Ia harus melakukan d'zikir ini secara terus menerus, sampai banar – benar dapat merasakan pengaruh dari *asrar* (rahasia) *d'zikir.* Yaitu munculnya sifat – sifat baik dari *nafsu mardliyah* yang berupa : *'ilm al– yaqin, 'ain al-yaqin* dan *haq al–yaqin.* Atau bergetarnya *lathifah* ini tatkala dipergunakan d'zikir atau bersinarnya *lathifah* tersebut, yaitu sinar warna hijau yang tak terhinggakan.[143]

Lathifah ini terletak di tengah – tengah dada , dan di ulu hati atas sedikit. Ia merupakan *lathifah* yang ada di wilayah pengendalian Nabi Muhammad. Jika *lathifah* ini sudah nyata aktifnya , maka selanjutnya Guru akan menaikkan atau memindahkan *d"zikir lathaif* pada *lathifah* yang keenam.

D'zikir yang keenam (tingkat VI) adalah d'zikir yang di pusatkan pada *latiflat al–nafs* atau *lathifat al – nathiqah* . *Lathifah* ini berada di kening , di antara dua alis mata . Ia merupakan realitas murni dari jiwa manusia , yang berupa *nafsu amarah* . *Al- nafs al-amarah* sebagai *lathifah* (kelembutan) , sebenarnya merupakan realitas yang paling luar dalam sistem interiorisasi organ ruhaniah manusia. [144] Bahkan dia berada di luar *lathifat al – Qalbi,* sehingga dalam komposisi sosok manusia (jasmani dan rohani), *lathifat al-nafsi* berada pada posisi *barzhakhi* (antara). Dari sisi "sistem kerja"

Shigeru Kanada, *A. Study of the Term Sirr,* diterjemahkan dengan judul *Telaah Atas istilah Sirr (Rahasia) dalam Teori Lathaif Sufi* dalam al-Hikmah : jurnal Studi – studi Islam. Vol VI/1995. h. 57 – 77.

[143] Masing-masing *lathifah* itu mempunyai warna cahaya yang berbeda-beda. *Lathifah al qalbi :* kuning, *lathifah al ruhi :* merah, *lathifah sirr :* putih, *lathifat al-Khafi :* hitam, *lathifat al-Akhfa :* hijau.*lathifat al-nafsi :* biru, dan *lathifah al - qalab :* bening tidak berwarna. Dengan *kasyf* dan k*etajaman* mata hati, *nur lathaif* itu dapat dilihat. Tentang *nur* dan karakter masing – masing *lathifah* dapat dilihat misalnya dalam Jalaluddin. *Sinar Keemasan* , Jilid II , Ujung Pandang, PPTI, 1984, h. 181 – 182.

[144] Lihat Gambar

dan medan gerak adalah termasuk jasmani, sedangkan dari segi substansinya termasuk rohani. [145]

D'zikir pada *lathifat* ini juga harus dikerjakan oleh seorang murid dengan tekun, minimal 5000 kali, dalam sehari semalam, sebagaimana *d'zikir* pada *lathifat* yang lain. D'zikir dikerjakan terus menerus sampai benar – benar merasakan pengarunya. Sehingga seorang d'*zakir* benar – benar, bahwa dalam *lathifat*-nya terjadi getaran d'zikir, atau ketika telah keluar *nur*-nya *lathifah* ini, atau telah terjadi perubahan sikap mental. Yang semula jahat, keras kepala, dan pemarah, sebagai wujud dari nafsu amarah telah berubah menjadi akhlaq yang lebih baik. [146]

Diantara tujuan d'zikirnya *lathifah* ini adalah dalam rangka mengusir syetan yang bersemayam di tempat ini. Membakar dan melumpuhkan *nafs al–amrah* sebagai wujud konkrit dari *lathifat* ini. Dengan terus menerus mend'zikirkan *lathifah* ini dengan *ism al-a'zham* "Allah". Serta mengaktifkan untukk senantiasa berd'zikir kepada-Nya. Kalau *lathifah* ini telah aktif, maka *nafsu al-amarah* beserta sifat dan sikap jelak yang dimilikinya akan melemah, atau bahkan bisa mati sama sekali.[147] Di antara sifat – sifat *nafsu al-amarah* ini adalah; *al-ghadbab* (marah), *al-Syahwat* (keinginan pada yang jelek menurut syari'at*), dan al-kibr (*merasa diri besar / perasaan superiorotas).

---

[145] Adanya pemahaman dimensi *barzakhi* dalam diri manusia sebagai makhluk tiga dimensi, merupakan pemahaman para mistikus yang ada dalam setiap agama. Baca Peter Rendel, *Introduction to the Chakras,* diterjemahkan oleh IEIET B.A. Dengan judul *Pengetahuan tentang Cakra dan Cara – cara melatih Tenaga dalam* , t.t Indah, 1979, h. 18 – 21. Jalaludin. *Psikologi Agama* , Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996 . h. 117.

[146] Inilah maksud sebenarnya dari *dzikir* sebagai *riyadlat al – nafs* (latihan jiwa). Baca Abu Hamid Muhammad al – Ghazali, *al – Kimiya'u al – Sa'adah* dalam *al-Munqid min al – Dlalal* , Beirut : Dar al – Sya'biyah, t.th.. h. 107.

[147] Dengan matinya *hawa nafsu,* maka hiduplah pelita ilahi. Dalam, terminologi para sufi dikenal empat macam mati jiwa : yaitu mati putih, mati hitam, mati merah, dan mati hijau. Baca Ali Ibn Muhammad al – Jurjani, *Kitab al – Ta'rifat* , Beirut : Dar – Kutub Al – Ilmiyah, 1988, h. 235 – 236.

D'zikir yang ketujuh (tingkat VII) adalah *d'zikir sirri / khafi* pada *lathifat al-qalab* (seluruh badan baik jasmani maupun rohani). Seorang murid harus mend'zikirkan, seluruh anggota tubuhnya mulai dari ubun – ubun sampai dari ujung kaki. Penghayatan d'zikir ini harus diresapi atas keterlibatan seluruh badan ruhaniyah. D'zikir inilah yang biasa disebutkan dengan sebutan *sulthan al–adzkar* (rajanya d'zikir*).*[148]

Seperti pada *lathifah–lathifah* sebelumnya, pada *lathifah* ini juga diwajibkan minimal 5000 kali dalam sehari semalam secara terus menerus. Seorang murid harus melatih *lathifah* ini untuk dapat berd'zikir, dan menyebut nama Allah. Setelah seorang murid mampu melakukan d'zikir ini maka khatamlah ia dalam *tarbiyat d'zikr latha'if.* Selanjutnya tinggal melakukan terus menerus sebagai bagian dari ibadah wajib baginya. [149]

Setiap selesai mengerjakan *d'zikir latha'if* (pada semua tingkatan), seorang d'zakir harus mengucap do'a dan permohonan kepada Allah :

إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك ومعرفتك

"Wahai Tuhanku, Engkaulah maksudku, dan keredlaan-Mu yang kucari, berilah aku ma'rifah dan mahabbah-Mu".
baru kemudian mata dibuka dan lidah diluruskan, sebagai pertanda bahwa *d'zikir latha'if* ini telah selesai.[150]

Lathifah dalam arti tempat *d'zikir latha'if* dalam tubuh manusia ilustrasinya dapat dilihat dalam gambar berikut :

---

[148] Apabila seorang telah sampai pada tahap ini, maka ia akan merasakan dzikirnya telah mengaliri seluruh tubuhnya dan seluruh pori–pori kulitnya. Pengalaman ini tampaknya yang dimaksudkan dalam Alqur'an surat al-Zumar (39) : 25.

[149] Tingkatan dalam *tarbiyah* (pendidikan) selanjutnya adalah *muqarrabah* (kontemplasi)

[150] *Kaifiyat* dan tatacara *dzikir latha'if* dimuat dalam : A. Sahibul Wafa Tajul Arifin, *op.cit.* h. 21 – 24. Muslikh Abdurrahman, *op.cit.,* h. 47 – 50. Zamroji Saerozi, *op.cit.,* h. 38-49. M. Romli Tamim, *op.cit.,* h. 6-9. M. Usman al – Ishaqi, *op.cit.* h.12-14. M. Lutfi al-Hakim, *op.cit.* h. 26 – 29.

Gambar ilustrasi tempat-tempat *Lathifah*

1. *Lathifat al - qalbi* (tempatnya nafsu lawwamah)
2. *Lathifat al - ruhi* (tempatnya nafsu mulhimah)
3. *Lathifat al – sirri* (tempatnya nafsu muthmainah)
4. *Lathifat al – khafi* (tempatnya nafsu mardliyah)
5. *Lathifat al – akhfa* (tempatnya nafsu kamilah)
6. *Lathifat al – nafsi* (tempatnya nafsu amarah)
7. *Lathifat al – qalabi* (tempatnya nafsu radliyah)

Di dalam Tarekat Naqsyabandiyah (khalidiyah), [151] dijelaskan adab seseorang setelah d'zikir. Adab ini meliputi lima hal yaitu :

[151] Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah cabang Tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di Indonesia. Cabang ini sebenarnya berasal dari cabang Naqsyabandiyah Mujaddidiyah, tetapi dalam beberapa hal sudah berbeda dengan induknya terutama dalam sistem *muraqabah*-nya. Lihat silsilahnya dalam Martin Van Bruinessen, *Tarekat, op. cit.* h. 72 – 73.

1. Setelah d'zikir hendaknya membaca dan merenungkan makna surat al-Fajr (89) : 27 – 30. [152]
2. Tidak tergesa - gesa merubah posisi duduk, tetap tenang sambil menanti *faydl al – rahmani* (pancaran energi spiritual) dari Allah sebagai buah d'zikirnya.
3. Menenangkan nafas, dan sambil mengulang – ulang do'a setelah d'zikir.[153]
4. Tidak segera minum, karena dengan minum itu akan memadamkan panasnya d'zikir dan menghilangkan rindu kepada obyek d'zikir (Allah)
5. Menanamkan keyakinan dalam hati, bahwa semua gerak gerik manusia itu dilihat, diketahui, dan didengar oleh Allah. Demikian juga Allah senantiasa menyertainya. Hendaklah selalu menundukkan kepala, pandangan mata *khusu'* kepada Allah. Dan senantiasa menjaga anggota badan dari gerak – gerik yang sia – sia.[154]

Keseluruhan dari sistem *d'zikir latha'if* dapat dilihat dalam bagan berikut :

[152] Artinya : "Hai jiwa yang tenang, kembalilah pada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridlai-Nya, maka masuklah pada hamba-hamba-Ku dan masuklah kedalam surga-Ku".
[153] Artinya : "Wahai Tuhanku, Engkaulah yang kumaksudkan, keridlaan-Mu lah yang kucari, berilah saya kecintaan (*Mahabbah*)-Mu dan Ma'rifah-Mu".
[154] Jalaludin, *Sinar Keemasan, op.cit.* Jilid I, h. 224 – 225.

BAGAN SISTEM D'ZIKIR LATHA'IF

NO.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**
Latf.	Qalbi	Ruhi	Sirri	Khafi	Akhfa	Nafs	Qalab
Nafs	Lawwamah	Mulhilmah	Muthmainah	Mardliyah	Kamilah	Amarah	Rodliyah
Nur	Kuning	Merah	Putih	Hitam	Hijau	Biru	Tdk berwarna
Tempat	Bawah susu kiri	Bawah susu kanan	Atas susu kiri	Atas susu kanan	Tengah dada	Antara dua alis	Seluruh badan
Arah	Lillah	Alallah	Ma'allah	Anillah	Billah	Ilallah	Fillah
Alam	Barzah	Laahalij	Haqiqah Muhamma-diyah	Syahadah	Banyak dalam satu,satu dalam banyak	Syahadah	Laahud
Haal	Mahabbah	'isy	Wuslah	Hairah	Baqa'	Mail	Ghinah
Waarid	Thariqah	Ma'rifah	Haqiqah	Syari'ah	Semua	Syari'ah	Lawaridhah

Dari bagan tersebut dapat terlihat adanya kemiripan dengan teori perjalan spiritual kaum Syi'ah (misalnya teori hikmah muta'alliyah-nya Mulla Sadra), atau sistem kontemplasi Yoga Hindu-Budha.

Illustrasi perjalanan spiritual dalam sistem d'zikir latha'if (*Suluk*) dapat digambarkan sebagai berikut :

Keterangan :
1 = Perjalanan ahludz dzikri
2 = Perjalanan ahlul muroqobah

D. Manfa'at Bersihnya Jiwa atas Keberhasilan Studi.

Secara praktis yang dimaksud dengan keberhasilan studi adalah terkuasainya ilmu dengan baik. Yakni baik dari segi pengetahuan atau wawasan, penghayatan maupun pengamalannya. Sedangkan tercapainya target-target formal-material dari implikasi otoritas keilmuan seperti pekerjaan, jabatan, kehormatan, dan laia-lain, adalah bukan merupakan ukuran keberhasilan studi, tetapi lebih dapat dikatakan sebagai efek samping dan manfa'at studi.

Pembersihan jiwa sebagai aspek efeksi sangat menentukan atas keberhasilan tujuan pendidikan islami, (pendidikan yang mengedepankan tujuan ukhrowi dari pada tujuan duniawi), yakni tercapainya keilmuan yang bermanfa'at dan barokah. Bermanfa'at dalam arti berdayaguna untuk diri atau pihak lain, demi terlaksananya keta'atan kepada Allah dan keridloan-Nya. Sedangkan barokah dalam arti bertambahnya kebaikan yang bersifat Ilahiyyah.

Berbagai methode pembersihan jiwa yang diajarkan oleh Islam, baik berupa perbuatan (amal-amal sholeh yang disyari'atkan dan atu disunnahkan / tradisikan oleh Nabi dan para sahabat), seperti; memperbanyak dzikir, sholat tahajjud, bersuci dari hadats dan najis, membaca al-qur'an, berdo'a secara kontinu, dll. Atau meninggalkan atau menahan diri dari makan,minum,tidur, sek dan berbicara), seperti; puasa syari'at, puasa vegetarian, menyedikitkan tidur, menyedikitkan berbicara adalah sangat berarti terhadap sukses dan tidaknya seseorang dalam mencapai penguasaan ilmu yang bermanfa'at dan barokah.

Karena dengan melaksanakan ajaran *tazkiyah* (pembersihan jiwa), jiwa menjadi bersih dari dorongan hawa nafsu, berupa pikiran-pikiran kotor, keji dan picik. Sehingga jiwa tidak bisa menangkap *asror* (essensinya) ilmu. Yang dengan asror itu, afeksi manusia terisi oleh vitamin atau esensi ilmu, sehingga seseorang bisa mengamalkan ilmu atau pengetahuan tersebut.

Entitas ilmu yang dapat masuk ke dalam ranah afeksi adalah esensinya, yang selanjutnya dapat masuk dan menggerakkan psikomotoriknya sehingga terjadi amal sholeh sebagaimana yang ditunjukkan oleh esensi ilmu tersebut. Ilmu yang esensinya dapat ditangkap oleh ranah afeksi inilah yang dapat menjadi ilmu yang manfa'at dan barokah.

Membersihkan jiwa sebagai ranah afeksi yang merupakan wadahnya esensi ilmu adalah sangat penting, mengingat sifat netralnya ilmu,bagai air, maka ia akan mengikuti keadaan tempatnya, baik dari segi bentuk, ukuran warna juga bersih dan kotornya.

Ketika seorang pencari ilmu banyak melakukan dzikrullah (menyebut dan mengingat Allah, jiwanya akan bersih dari kotoran jiwa yang berupa kemunafikan, iri hati, dengki, dan pikiran-pikiran negative, yang dapat menghambatnya masuknya esensi ilmu pada jiwanya. Ketika pencari ilmu banyak melakukan sholat, dan sholatnya khusyu' maka kotoran jiwa yang berupa dorongan berbuat keji dan munkar akan terbuang oleh tenaga ilahiyyah yang melalui ranah jiwanya. Dan itu semua akan mendukung suksesnya studi yang bersangkutan, sehingga dapat menguasai ilmu dengan kompetensi yang sempurna.

Demikian juga halnya, bila pencari ilmu yang banyak melakukan puasa, maka jiwanya akan cenderung terminimalisir dari dorongan nafsu seksual kebinatangan yang cukup mengganggu konsentrasi bagi pencari ilmu. Mungkin ilmu secara material tetap dapat dikuasai oleh seorang ahli maksiat, tetapi ilmu dalam arti esensinya, hanya dapat dikuasai oleh orang yang jiwanya bersih, dari dorongan nafsu kebinatangan dan keiblisan, serta pikiran-pikiran negative yang menjurus kepada melupakan dan maksiat kepada Allah, yang Maha Suci.

BAB VI
NARKOBA SEBAGAI FAKTOR PERUSAK KECERDASAN PALING DISTRUKTIF

Tahap terakhir penegasan Allah tentang status *Khamar* (bentuk paling primitif dari narkoba) adalah bahwa ia keji dan termasuk perilaku syaitan, maka jauhilah ![155] Demikian juga mengkonsumsi narkoba adalah benar-benar perbuatan keji dan perilaku syaitani, yang dapat merusak jiwa dan raga seseorang. Untuk lebih mengenal tentang narkoba sebagai racun kehidupan, dapat dibaca dalam diskripsi berkut ini;

A. Pengertian Narkoba

Narkoba adalah sebuah singkatan dari kata narkotika dan obat-obat terlarang. Sedangkan istilah lain dari narkoba adalah NAPZA, yang merupakan kepanjangan dari Narkotika, Al-Khohol, Psikotropika dan Zat Adiktif. Semua bentuk narkoba adalah benda-benda atau zat kimia yang dapat menimbulkan efek kenikmatan sesaat yang memabukkan. Dan dapat menimbulkan ketergantungan bagi orang yang mengkonsumsinya.

Jadi yang disebut narkoba tidak hanya satu macam, tetapi bermacam-macam. Seperti ganja, putaw, sabu-sabu, ekstasi, morfin, heroin, dll. Bentuknyapun bermacam-macam. Ada yang cair, serbuk, tablet, kapsul dan gas. Demikian juga cara mengkonsumsinya, juga beraneka ragam. Ada yang diminum, ditelan, dihirup, dihisap, dan disuntikkan.[156]

Keberadaan narkoba juga merupakan siluman, sebagaimana sifat setan yang tidak tampak tetapi membahayakan. Narkoba beredar di dalam lingkaran orang-orang yang cenderung dalam kesesatan hidup dan dalam keremangan malam. Ia beredar di kalangan orang-orang yang frustasi, anak-anak nakal, para penjudi dan pezina. Sarang-sarang penyebaran narkoba berada di tempat-tempat hiburan, tempat-tempat maksiat dan pangkalan anak-anak nakal dan para penjahat.

---

[155] Lihat al-Qur'an, al-Maidah (4);90.

[156] Team Peduli Bahaya Narkoba, *Awas Bahaya Laten Narkoba; sebuah ancaman bagi generasi,* surabaya; Pustaka Da'I Muda-Putra Pelajar, 2002, h. 3-10.

Narkoba dijadikan pelampiasan ketidak bertanggung jawaban dalam hidup. Dan narkoba dijadikan solusi dan pelarian oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak beriman atas permasalahan dan problematika hidup. Mereka menyangka dengan mengkonsumsi narkoba persoalan hidupnya akan selesai, kebahagian hidup akan ia rasakan dan terbebas dari kesengsaraan. Tetapi semua khayalan tentang kenikmatan narkoba adalah fatamorgana dan angan-angan kosong yang memang dibisikkan oleh iblis dan teman-temannya.

Motivasi para pengguna narkoba kebanyakan adalah :

a. Untuk membuktikan keberanian dalam melakukan hal-hal yang berbahaya, seperti berkelahi, ngebut dll.
b. Untuk menentang atau melawan suatu otoritas.
c. Untuk mempermudah penyaluran dan perbuatan seks.
d. Melampiaskan kesepian, dan memperoleh pengalaman emosional.
e. Berusaha untuk menemukan arti kehidupan
f. Untuk mengisi kekosongan dan perasaan bosan karena kurang kesibukan.
g. Pelarian dari rasa frustasi dan kegelisahan masalah
h. Mengikuti kemauan kawan-kawan demi rasa solidaritas.
i. Karena dorongan rasa ingin tahu.
j. Untuk pengobatan.

B. Gejala-gejala Pengaruh Narkoba

Para pengguna barang haram yang disebut narkoba dapat diketahui tanda-tandanya, khususnya yang telah mengalami ketergantungan. Sedangkan gejala-gejala tersebut memiliki kekhususan pada jenis narkoba yang dikonsumsinya. Misalnya :

a. Candu

Para pengguna candu akan mengalami gejala-gejala yang dapat diketahui, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang tua, yakni:

1) Nafsu makan berkurang / tidak ada
2) Jiwa dan raganya puas dengan asap yang dihirupnya.
3) Takut mandi dan susah buang air besar
4) Malas bekerja dan badannya kurus kering.
5) Mental dan fisiknya rusak.

6) Pakaiannya kurang terurus.[157]

b. Morphin, heroin/putaw (opiat)

Mereka yang mengkonsumsi NAPZA jenis **Opiat,** baik dengan cara menghirup asap setelah bubuk opiat dibakar atau disuntikkan setelah bubuk opiat dilarutkan dalam air, akan mengalami hal-hal berikut ini :

1) Biji matanya mengecil seperti ujung jarum
2) Pernapasan mendangkal tidak teratur
3) Terdapat bekas-bekas suntikan pada lengan atau paha.
4) Sifat pembohong, suka marah, sikap pemberani.
5) Suka berkacamata hitam dan berbaju lengan panjang.
6) Sering melanggar hukum
7) Mental dan fisiknya rusak.

c. Kokain

Mereka yang mengkonsumsi narkoba jenis kokain dengan cara dihirup melalui hidung (bubuk kokain disedot/dihisap melalui hidung), akan mengalami gangguan mental dan perilaku sebagai berikut;

1) Biji matanya melebar / mydriasis.
2) Keracunan kronis, halusinasi rasa
3) Di bawah kulitnya seolah-olah banyak kutu
4) Sering garuk-garuk, kulitnya sampai luka.
5) Pembohong sering melanggar hukum.
6) Mental dan fisiknya rusak.

d. Ganja

Orang-orang yang mengkonsumsi narkoba jenis ini (ganja) akan memperlihatkan perubahan-perubahan mental dan perilaku, sebagai berikut;

1) Biji matanya melebar / mydriasi
2) Rasa kering pada mulut dan kerongkongan
3) Sering sekali buang air kecil.
4) Perhatian sekelilingnya berkurang
5) Tak dapat memberikan reaksi yang cepat
6) Berbahaya jika memegang kemudi mobil

---

[157] *Ibid* ,h. 33.

7) Bersikap masa bodoh / acuh tak acuh (apatis)
8) Mental dan fisiknya rusak.

e. Al-Khohol (minuman keras)

Minuman keras adalah jenis narkoba dalam bentuk minuman yang dicampur dengan al-khohol (dengan berbagai ragam prosentase campuran). MUI (Majelis Ulama' Indonesia) telah memberikan fatwa keharamannya pada minuman keras jenis ini tanpa mempedulikan kadar kandungan al-khoholnya.

Al-khohol termasuk zat adiktif, artinya; zat yang dapat menimbulkan dampak ketagihan (*addiction*) dan ketergantungan (*dependensi*). Gangguan mental organik yang terjadi pada seorang peminum minumam keras adalah sebagai berikut;

1) Adanya perubahan perilaku
2) Muncul gejala fisiologik , berikut ini;
   a) Pembicaraan yang cadel
   b) Gangguan koordinasi
   c) Cara jalan yang tidak mantab.
   d) Mata jereng (nistakmus)
   e) Muka memerah
3) Muncul gejala psikologik berikut;
   a) Timbulnya uforia / disforia
   b) Mudah tersinggung dan marah
   c) Banyak bicara dan melantur
   d) Hendaya (hilangnya konsentrasi)

Bagi yang sedang ketagihan minuman keras ditandai gejala-gejala berikut ini;

a) Gemetaran
b) Mual dan muntah
c) Lemah, letih dan lesu
d) Hiperatik
e) Hipotensi ortostatik (tekanan darah menurun)
f) Kecemasan dan ketakutan
g) perubahan alam perasaan
h) Mengalami halusinasi.

f. Ectasy dan Sabu-sabu

Mereka yang mengkonsumsi narkoba jenis ini (*amphetamine*) atau psikotropika golongan I, misalnya pil ecstasy (ditelan), atau sabu-sabu dihirup dengan alat khusus yang disebut 'bong' akan mengalami gejala-gejala sebagai berikut;

1) Agitasi psikomotor Yang bersangkutan bersikap hiperaktif (tidak bisa diam).
2) Muncul Uforia
3) Harga diri meningkat
4) Banyak bicara (melantur)
5) Kewaspadaan meningkat (paranoid)
6) Halusinasi penglihatan

Sedangkan secara fisik akan mengalami;

1) Jantung berdebar-debar
2) Pupil mata melebar
3) Tekanan darah naik
4) Keringat berlebihan /kedinginan
5) Mual dan muntah.

g. Tembakau (rokok)

Tembakau atau rokok termasuk zat adiktif karena menimbulkan *adiksi* (ketagihan) dan *dependensi* (ketergantungan). Oleh karena itu, tembakau atau rokok termasuk dalam golongan NAPZA. Mereka yang sudah ketagihan dan ketergantungan tembakau bila pemakaiannya dihentikan akan timbul sindrom putus tembakau atau ketagihan dan ketergantungan dengan gejala-gejala sebagai berikut :

- Ketagihan tembakau
- Mudah tersinggung dan marah
- Mudah gelisah
- Gangguan konsentrasi
- Tidak dapat diam, tidak tenang
- Nyeri kepała
- Mengantuk
- Gangguan pencernaan

Sedangkan gejala ketergantungan narkoba pada umumnya adalah;

1) **Gejala Ringan**
   - Menguap terus menerus
   - keluar air mata, keringat,dan ingus

2) **Agak berat**
   - Seperti tersebut di atas
   - Menggigil, hilang nafsu makan
   - Tak dapat tidur dan gelisah
   - Tekanan darah naik, otot tarik-tarikan

3) **Lebih berat**
   - Muntah-muntah dan sering mencret
   - Rasa nyeri pada semua otot-ototnya
   - Kepalanya seperti pecah rasanya
   - Rasa putus harapan, pemberani sekali
   - Kejang-kejang atau pingsan

4) **Terberat**
   - Napas berhenti, meninggal

Makanan atau minuman haram seperti narkoba dengan berbagai macam ragamnya, akan dapat merusak kecerdasan secara menyeluruh (baik kecerdasan kinestetik , intelek, emosi, maupun spirit).berbedaa dengan dampak makana,atau minuman yang haram selain narkoba, yang kebanyakan hanya merusak kecerdasan tidak bersifat menyeluruh. Misalnya hanya rusak kecerdasan spiritualnya, atau hanya emosinya.

Karena dengan narkoba, pembuluh darah dan syaraf-syaraf otak, dan system hormonal akan mengalami perubahan yang berdampak buruk bagi kesehatan. Seperti turun atau naiknya tekanan darah yang tidak teratur, atau lemahnya daya pikir, serta sistem hormonal yang kacau. Sehingga kecerdasan intelektualnya akan rusak.

Juga dampak negative narkoba akan merubah stabilitas emosional akan mengalami ketidak stabilan, kecerdasan emosionalnya rusak, sehingga ia susah memahami dirinya sendiri apalagi kepentingan dan emosi orang lain.Dia susah bertindak yang simpatik dan empatik.

Apalagi spiritualitasnya, orang yang terkena narkoba kecerdasan spiritualnya akan mengalami penumpulan, sehingga tidak dapat memahami isyarat-isyarat tentang benar-salah atau baik-buruk yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah swt.Intuisi-intuisi yang diterimanya bersifat satanic (kesetanan atau negative).

BAB VII
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Untuk mengisi kegersangan dalam pendidikan modern yang kosong dari nilai-nilai spiritual.maka pendidikan tasawuf, khususnya tentang filsafat hidup dan kehidupan, atau lebih khusus lagi filsafat pendidikan islam, sangat penting untuk dimasukkan dalam kurikulum pendidikan modern ini. Karena materi ini akan menjadikan pendidikan modern memiliki spirit atau ruh, yang menjadikannya sebagai peradaban yang sempurna (ada badan dan ruhnya). Arah dari pendidikan islam ini akan senantiasa mengikuti filsafat pendidikan islam yang kini tidak banyak dipegangi oleh kaum musliman sendiri.

Filsafat pendidikan dalam Islam, mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembinaan pertumbuhan benih. Yang secara potensial telah memiliki potensi yang lengkap dan sempurna. Berupa bakat, minat, kecakapan.dan tabi'at. Dalam filsafat pendidikan islam, ilmu sering dianalogkan dengan air, atau terkadang cahaya. Keduanya memiliki rumus alamiyahnya masing-masing. Air hanya akan mengalir ke dalam tempat yang lebih rendah. Air akan berbentuk dan berwarna mengikuti bentuk dan warna tempatnya. Sedangkan cahaya adalah sebab mata dapat menangkap keberadaan suatu benda. Cahaya hanya dapat memantulkan gambar suatu pada cermin yang bersih.

Filsafat pendidikan islam juga mengatakan, bahwa pendidikan adalah proses penempaan kepribadian yang holistik dan integreted (seutuhnya), sebagai suatu pribadi yang sempurna. Pribadi yang memiliki fungsi dan bentuk kepala yang idial, fungsi dan bentuk badan yang idial, dan fungsi dan bentuk tangan dan kaki yang idial. Ini merupakan gambaran dari idialitas pengetahuan,penghayatan dan aplikasi keilmuan yang dimiliki oleh output pendidikan. Kepala sebagai lambang pengetahuan (koqnetif), badan sebagai lambang penghayatan (avektif), dan tangan-kaki sebagai lambang pengamalan (psikomotorik). Sehingga idial atau tidaknya kompetensi akademik seseorang dapat digambarkan dengan gambar badan

maknawi manusia sebagaimana gambar badan jasmaninya. Yang ketiganya memiliki relevansi dengan konsep kecerdasan dalam islam.

Kecerdasan dalam prespektif Islam, adalah kepekaan (kecepatan dan ketepatan) seseorang dalam menangkap stimulus yang diterimanya. Simulus didistribusikan oleh syaraf kepada ranah organik, intelek, emosi dan atau spirit, masing-masing akan memberi respon sesuai dengan otoritas dan porsinya masing-masing. Semua jenis kecerdasan adalah bersifat ilahiyyah dalam arti secara potensial adalah karunia Allah, yang manusia tinggal memanfa'atkan dan mengembangkannya. Kecerdasan yang terpenting dan bersifat ukhrowi adalah kepekaan seseorang dalam membaca ayat-ayat Allah dan petunjuk-Nya yang tercatat di dalam alam semesta ini (baik pada manusia, al-qur'an maupun pada alam di sekitar manusia).Hal itu juga sangat dipengaruhi oleh keadaan kejiwaan manusianya.

Pengaruh kejiwaan dalam diri manusia, akan menentukan keadaan jasmaniah seseorang, baik yang berkaitan dengan pola pikir, sikap mental dan prilaku sehari-harinya. Sehingga pengaruh kondisi kejiwaan seseorang akan sangat menentukan atas kesuksesan atau ketidak suksesannya di dalam kehidupan sosial dan studi seseorang. Karena pada dasarnya kondisi kejiwaan adalah menunjukkan tingkat kecerdasan komulatif seseorang, dalam pandangan islam. Oleh karena itu proses penyucian jiwa juga memiliki relevansi dengan keberhasilan pendidikan.

Relevnansi Penyucian Jiwa dalam keberhasilan pendidikan, biasanya dapat diketahui dengan keberhasilannya dalam prestasi akademik dan atau prestasi sosial ekonominya. Seseorang yang memiliki kepedulian dalam penyucian jiwa akan memiliki stabilitas emosi yang baik. Konsentrasi yang lebih fokus, dan intuisi, inovasi dan kreatifitas yang lebih genuin, dan orsinil. Karena kondisi personal yang baik tersebut, maka seseorang akan dapat mencapai prestasi di atas rata-rata orang se kelasnya. Tetapi kondisi yang baik itu dapat rusak dengan cukup ekstrim manakala seseorang terkena mudlorotnya narkoba. Karena narkoba sebagai perusak paling distruktif atas kecerdasan majemuk manusia.

B. Implikasi dan Saran

Setelah pemaparan kesimpulan, maka implikasinya adalah bagaimana konsep ini dapat menjadi aktual khususnya dalam kehidupan edukatif di lingkungan kita-masing-masing. Semua guru, tenaga pendidik dan kependidikan islam hendaknya memulai mengaktualisasikan konsep pendidikan islam integral yang sufistik ini sebagai upaya untuk menghasilkan output pendidikan, yakni mutu SDM Muslim Indonesia yang berkualitas, dengan integritas kepribadian yang unggul; (berakhlak mulia, cerdas, kompetitip dan komperhensip).

DAFTAR PUSTAKA

1. Abd. Malik al – Juwaini, *Luma' al – Adillah fi Qawaidi Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*, t.p : Dar al – Mishriyah li Ta'lif wa Tarjamah, 1965 , h. 68, 83, 107 .
2. Abd. Barro' Sa'ad ibn Muhammad al-Takhisi, *Tazkiyat al-Nafsi,* diterjemah oleh Muqimudin Sholeh dengan Judul *Tazkiyatun Nafsi*, Solo:CV. Pustaka Mantiq, 1996, h. 27.
3. Abi Abdillah Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Al-Ruh fi al-Kalam ala Arwah al-Amwat wa al-Ahya'* , Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992, h. 296. ,
4. Al-Jayashi M. Ibrahim, al-Hakim al-Tirmizi Muhammad Ibn Ali al-Tirmizi, Dirasat fi Asarihi wa Afkarihi (Kairo: Dar al-Nahdat al-Arabiyah, t.th.), h. 325.
5. Abu Bakar al - Makky, *Kifayat al - Atqiya ' wa Minhaj al - Asfiya'* ,Surabaya : Sahabat Ilmu, t. th. h. 49 - 51.
6. Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam,* diterjemahkan oleh S. Djoko Damono, dkk, dengan judul *Dimennsi Mistik dalam Islam,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, h. 104. 242
7. Abu hamid Muhammad al-ghazali, *Mukasyafat al-Qulub al-Muqarib ila Hadrat Allam al-Ghuyub fi 'Ilm Tasawuf* , Mesir: Abd. Hamid Hanafi, t.th., h. 16.
8. Abu Hamid Muhammad al – Ghazali, *al – Kimiya'u al – Sa'adah* dalam *al-Munqid min al – Dlalal* , Beirut : Dar al – Sya'biyah, t.th.. h. 107.
9. Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid III, Semarang : Thoha Putra, T.Th, h. 3.
10. Abu Husain Muslim ibn al -Hajjaj, *Sahih Muslim,* Jilid I , Beirut : Dar al - Fikr, 1992, h. 124.
11. Abd. Aziz Dahlan, *Tasawuf Sunni dan Tasawwuf Falsafi : Tinjauan Filosofis,* Jakarta : Yayasan Paramadina, t. th. h. 125.
12. Abu Bakar Atjeh. *Pengantar Ilmu Tarekat : Kajian Historis Tentang Mistik* , Solo : Ramadani, 1995 h. 79 – 80.
13. A. Fuad Said. *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah* , Jakarta : Pustaka Al – Husna 1994 , h. 65.
14. Abu Abdillah, Muhammad ibn Isma'il, *shahih al- Bukhari,* Juz 1, Semarang : Thaha Putra, t.th, h.19.

15. Ali Ibn Muhammad al – Jurjani, *Kitab al – Ta'rifat* , Beirut : Dar – Kutub Al – Ilmiyah, 1988, h. 235 – 236.
16. A. Shahibul Wafa Ta'jul Arifin, *U'qud al-Juman Tanbih al – Futuhat al – Rabbaniyah, fi al – Tarekat al Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* , Semarang : Thoha Putra, 1994, h. 44-46.
17. Depag.RI.,*Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989, h. 435. .,
18. Hasan Langgulung, *Asas-asas pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 313.
19. Hanna Djumhana Bustaman, Integrasi Psikologi dengan Islam : Menuju Psikologi Islam (Yogyakarta : Insan al-Kamil Pustaka Pelajar, 1995), h. 130-131.
20. H.M. Arifin, *Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 1,3.
21. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* , Jakarta : Bulan Bintang, 1992, h. 77.
22. Isma'il Ibnu M. Sa'id al – Qadiri, *al-Fuyudlat al – Rabbaniyah fi al – Maatsiri wa al-Awradi al – Qadiriyah,* Kairo : Masyhad al – Husaini, h. 15
23. John Dewey, Democracy and Education dikutip oleh Khursyid Ahmad, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), h. 15.
24. Jalalludin Abd. Rahman al-Suyutiy, *jami' al-Shaghir,* juz I , Surabaya: Dar al-Nasr al-Misriyyah, t.th. h. 138.
25. Jalaluddin. *Sinar Keemasan* , Jilid II , Ujung Pandang, PPTI, 1984, h. 181 – 182.
26. Jalaludin. *Psikologi Agama* , Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996 . h. 117
27. Kharisudin Aqib, *Laporan Penelitian Individual tentang Konsepsi Dzikir menurut al-Qur'an* , Surabaya : Fak Adab IAIN Sunan Ampel, 1996, h. 38
28. Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah; Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah,* Surabaya; Dunia Ilmu, 1998, 36.
29. Muslikh Abd. Rahman, *'Umdat al – Salik fi Khair al – Masalik* (purworejo) : Pondok Pesantren Berjan, t.th. h. 43.
30. Martin Van Bruinnesen, *Tarekat Naqsyabanduyah di Indonesia* , Bandung : Mizan, 1995 , h. 55.

31. Muslikh Abd. Rahman, *al – Futuhat al – Rabbaniyah fi Thariq al – Qadiriyat wa Naqsyabandiyah,* semarang : Thoha Putera, 1994, h. 4.
32. Mutawali al-Sya'rani, *Nihayat al-A'lam,* diterjemahkan oleh Amir Hamzah Farudin dengan judul *Rahasia Allah di Balik Hakikat Alam Semesta* , Bandung: Pustaka Hidayah, 1994, h. 28.
33. Mustafa Zuhri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 74-89.
34. M. Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'Allam al – Ghuyub* , Beirut : Dar al – fikr, 1995, h. 443.
35. Mir Valiudin, *Contemplative in Sufism,* diterjemahkan oleh M.S. Narullah dengan judul *dzikir* dan *Kontemplasi dalam Tassawuf* , Bandung : Pustaka Hidayah, 1996 h. 122 -123
36. M.romli Tamim, Ts*amrat al Fikriyah : Risalat Silsilat al – Tarekat Al Qadiriyah wa naqsyabandiyah* , Jombang : T.p., t. th., h. 4-5.
37. M. Usman Ibn Nadi al Ishaqi, *al – Khulashat al – Wafi'at fi al–Adab wa Kaifiat al–Dzikri 'Inda al – Sadat al– Qadiriyah wa al – Naqsyabandiyah* , Surabaya : al-Fitrah, 1994, h. 14-16
38. Peter Rendel, *Introduction to the Chakras,* diterjemahkan oleh IEIET B.A. Dengan judul *Pengetahuan tentang Cakra dan Cara – cara melatih Tenaga dalam* , t.t Indah, 1979, h. 18 – 21.
39. Romli Tamim, *Tsamrat al-Fikriyah Risalat fi Silsilat al – Thariqatain al Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* , Jombang : tp., t.th , h. 3.
40. Saifullah,Mencerdaskan Anak:Mengoptimalkan Kecerdasan Intelektual,Emosi dan Spiritual Anak, Jombang:Lintas Media, T.th, h.37.
41. Shigeru Kamada*, A. Studi of the Term Sirr (Secrets) in Sufi Lathaif Theories*, diterjemahkan oleh MS. Nasrullah dengan judul " Telaah Istilah *Sirr* (Rahasia) - dalam teori – teori lathaif Sufi, dalam *al – Hikmah : Jurnal Studi – studi Islam*
42. Syekh Waliyullah Abd. Rahim al-Dahlawi, *Hujjat Allah al-Balighah,* Jilid I , t.d., h. 38-40.
43. Simuh, Sufisme Jawa: Transpormasi tasawuf Islam ke Mistik Jawa (Yokayakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), h. 40-43.
44. Samsoe Basaruddin, "Simposium Nasional Psikologi Islami " (kumpulan makalah), *Kepribadian Seorang Muslim dan Tolok Ukur Perkembangannya Sejalan Dengan Pertumbuhan Umurnya*

: Sebuah Prespektif Tasawuf, Surakarta: Fak.Psikologi UMS, 1994, h.1-8.

45. Sayid Abi Bakar al - Makky, *Kifayat al - Atqiya ' wa Minhaj al - Ashfiya',* Surabaya : Maktabah Sahabat Ilmu, t.th., h. 49.
46. Sayid Isma'il Ibn Muhammad al-Qadiri, *al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah fi Ma'assiri wa al – Auradi al-Qadiriyah* , Kairo : Masyhad al-Husaini, t.th., h. 219.
47. Sahibudin, *Metode mempelajari Ilmu Tasawuf Menurut Ulama Sufi* , Surabaya : Media Varia Ilmu, 1996, h. 37.
48. Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ, antara Neurosains dan Al-Qur'an,* Bandung, Pustaka Mizan, 2005, h.94.
49. Titus Burckhardt, *An Introduction to Sufi Doctrine* diterjemahkan olèh Azyumardi Azra dengan judul *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* , Jakarta : Dunia Pustaka, 1984, h. 122 - 123.
50. Team Peduli Bahaya Narkoba, *Awas Bahaya Laten Narkoba; sebuah ancaman bagi generasi,* surabaya; Pustaka Da'I Muda-Putra Pelajar, 2002, h. 3-10.
51. Wahhab al – Sya'rani, *Al – Anwar al Qudsiyah fi ma'rifat Qawaid al – Shufiyah* , Jakarta : Dinamika Berkah Utama, t.th. h.31.
52. Zamroji Saerozi, *Al – Tadzkirat al – Nafi'ah,* juz I , Pare : tp., tth. h. 8. M.
53. Bandung : Yayasan Mutahhari, vol VI/1995, h. 57 – 77.[1]
54. Zakiyuddin Abd 'Adhim al-Munzhiri, *al-Targhib wa al-Tarhib min al-Hadits al-Syarif,* Juz II, Bairut: Dar al-Fikr, 1988, h. 396.
55. Zamraji Saeraji, *al-Tadzkirat al – Nafi'at fi Silsilati al – Thariqat al Qadiriyah wa al-Naqsyabandiyah* , Jilid II, Pare : t.p : 1986, h. 4

PESANTREN TERPADU DARU ULIL ALBAB
المعهد الإسلامي دار أولي الألباب المحضرمين
KELUTAN - NGANJUK
THE PROPHETIC ENTREPRENEUR EDUCATION

An Nafs

Psiko - Sufistik Pendidikan Islami

Pandangan tasawuf yang tidak kalah pentingnya untuk diaktualisasikan pada dunia pendidikan modern ini adalah masalah psikologi pendidikan, yaitu psikologi dalam proses transmisi keilmuan antara guru dan murid, sebagai suatu yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang untuk dapat menguasai ilmu (kompoten). Kompoten dalam arti penguasaan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Artinya dengan pengetahuannya, orang tersebut dapat menghayati dengan baik dan dapat mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi lebih sholih dan taqwa kepada Allah SWT.

Seorang murid harus menjaga kondisi psikologis dirinya dan psikologis gurunya dengan baik, mencintai dan mengagungkan, serta senantiasa berprasangka baik dengan gurunya, dan menjaga persepsi guru terhadap dirinya supaya baik, karena menejemen persepsi komunikasi psikologis antara guru dan murid adalah menejemen transmisi keilmuan dalam aspek afektif. Dan ilmu yang dapat masuk pada ranah afeksi inilah yang akan berdampak pada aktual atau tidaknya ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Buku yang sedang anda baca ini adalah sebuah kontribusi pemikiran dari seorang yang ingin "meronce" mutiara-mutiara Islam yang tercecer demi terbentuknya kwalitas output proses pendidikan anak-anak bangsa yang akan menghiasi peradaban manusia modern, sehingga sangat tepat untuk dibaca para ilmuan, praktisi pendidikan dan para mahasiswa.

Selamat Membaca !

ISBN 978-979-19108-2-8

An Nafs
Psiko - Sufistik Pendidikan Islami